

**PENERAPAN TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMPLB-BCD YPAC JEMBER**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
Della Wahyu Fitriyah
NIM: 211103030030

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MARET 2025**

**PENERAPAN TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMPLB-BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



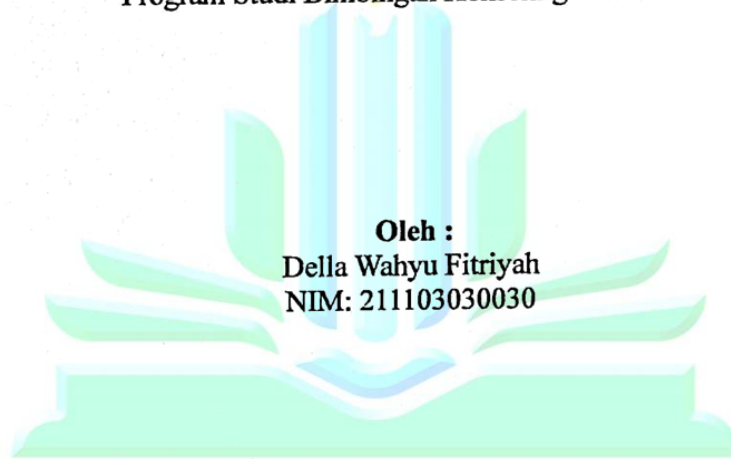
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh :
Della Wahyu Fitriyah
NIM: 211103030030

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MARET 2025**

**PENERAPAN TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMPLB-BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh :
Della Wahyu Fitriyah
NIM: 211103030030

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


Anisah Prafitalia, M.Pd.
NIP.198905052018012002

**PENERAPAN TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMPLB-BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP.198507062019031007



Muhammad Muwafek, S.Pd.I, M.A.
NIP.199002252023211021

Anggota:

1. Dr. Suryadi, M.A.
2. Anisah Prafitalia, M.Pd.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawazul Umam, M.Ag.
NIP.197302272000031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝١١

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹

(Q.S. Ar-Rad [13]:11)

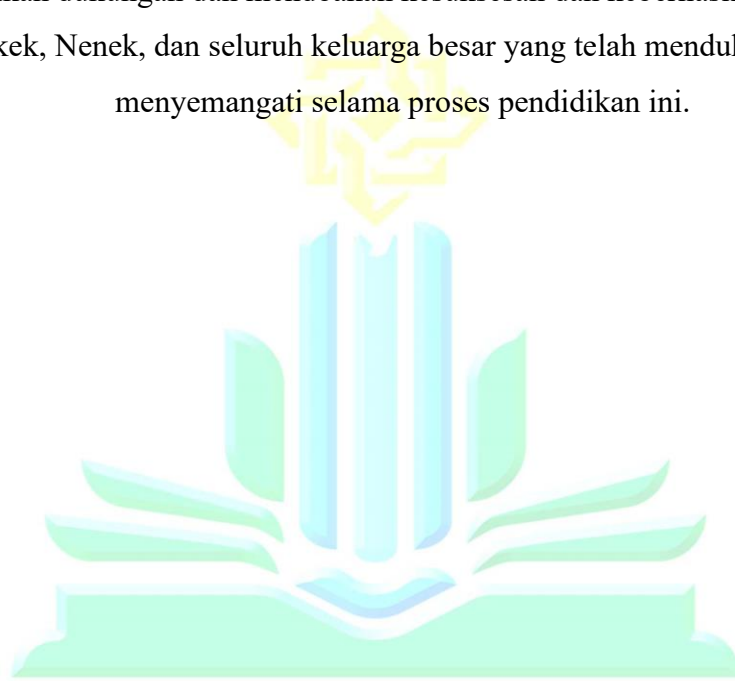


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 250.

PERSEMBAHAN

Halaman persembahan ditujukan sebagai ungkapan terimakasih kepada keluarga saya, khususnya kepada Ibu, dan Bapak tercinta yang tiada pernah lelah memberikan dukungan dan mendoakan kesuksesan dan keberhasilan saya. Serta Kakek, Nenek, dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung dan menyemangati selama proses pendidikan ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Dakwah Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada Program Sarjana Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., atas motivasi selama proses perkuliahan.
4. Kepala Jurusan Bimbingan Konseling Islam Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A., atas motivasi selama proses perkuliahan.
5. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Bapak David Ilham Yusuf, M.Pd.I., atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

6. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Anisah Prafitalia, M.Pd., yang selalu sabar dalam membimbing, memberikan motivasi, bantuan, dukungan, dan meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
8. Terima kasih kepada Bapak, Ibu, Nenek, dan Kakek yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do'a kepada penulis selama proses pendidikan penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
9. Seluruh Kepala Sekolah, Guru Pendamping Kelas, dan Wali Murid SMPLB-BCD YPAC Jember yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Terima kasih kepada Bapak Wiviano Rizky T, S.S., atas bantuannya selama proses penyusunan dan penulisan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis, Ufies Marizqa R, Charisma Maulidia S, Rania Firdausiah Z, Siti Ma'rifatul Nisa, Parisca Ainul Maulida, Abida Nasikha, dan seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2021 terutama kelas BKI 1, serta semua teman-teman penulis yang tidak tercantum dalam skripsi ini tetapi banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian skripsi hingga selesai.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 25 April 2025

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Della Wahyu Fitriyah, 2025: Penerapan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SMPLB-BCD YPAC Jember

Kata Kunci: Teknik *Shaping*, Keterampilan Bina Diri, Anak Tunagrahita Ringan

Keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan yang sudah memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama umumnya sudah memperoleh empat aspek keterampilan bina diri. Akan tetapi dari beberapa aspek tersebut, di lapangan menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan belum bisa menguasai aspek merapikan diri sebab kesulitan pada sistem gerak yang berkaitan dengan konsentrasi dan motorik halus. Sebagai upaya meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan dengan menggunakan teknik *shaping* atau modifikasi perilaku.

Beberapa fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana proses penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember? 2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember?

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1. Mendeskripsikan bagaimana proses penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember. 2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan deskriptif. Dalam menganalisis data terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, Kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil dari fokus penelitian terkait penerapan teknik *shaping* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember. Proses penerapan teknik *shaping* terbagi menjadi empat tahapan, dimulai dengan mengenal alat menyetrika, menyebutkan alat menyetrika, menyebutkan langkah-langkah menyetrika, dan praktek langkah-langkah menyetrika. Proses penerapannya dengan mempertimbangkan lima aspek dimensi perilaku, yaitu topologi, frekuensi, durasi, latensi, dan intensitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan teknik *shaping* pada anak tunagrahita terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kualitas sumber daya manusia dalam perencanaan dan penerapan kegiatan, faktor eksternal yaitu lingkungan belajar anak tunagrahita ringan di sekolah, fasilitas pembelajaran keterampilan bina diri di sekolah yang memadai, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran keterampilan bina diri di rumah.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Subyek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	41

E. Analisis Data.....	44
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-Tahap Penelitian	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	48
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	48
B. Penyajian Data dan Analisis	54
C. Pembahasan Temuan	123
BABV PENUTUP	147
A. Simpulan	147
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN.....	153

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

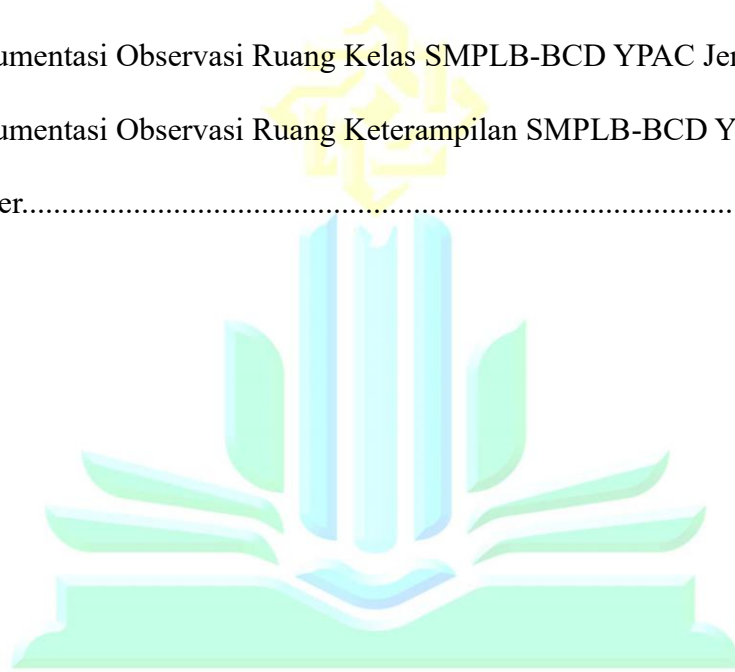
No. Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	20
4.1 Hasil Observasi Latensi pada Pertemuan Pertama	69
4.2 Hasil Observasi Frekuensi Bantuan pada Pertemuan Pertama	70
4.3 Hasil Observasi Durasi Pembelajaran pada Pertemuan Pertama	71
4.4 Hasil Observasi Latensi pada Pertemuan Kedua	83
4.5 Hasil Observasi Frekuensi Bantuan pada Pertemuan Kedua	84
4.6 Hasil Observasi Durasi Pembelajaran pada Pertemuan Kedua	85
4.7 Hasil Observasi Latensi pada Pertemuan Ketiga	97
4.8 Hasil Observasi Frekuensi Bantuan pada Pertemuan Ketiga	98
4.9 Hasil Observasi Durasi Pembelajaran pada Pertemuan Ketiga	99
4.10 Hasil Observasi Frekuensi Bantuan pada Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan	124
4.11 Hasil Observasi Durasi pada Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan	125
4.12 Hasil Observasi Latensi pada Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan	126
4.13 Hasil Observasi Rata-Rata Latensi pada Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan.....	127

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
4.1 Dokumentasi penerapan teknik shaping oleh guru pendamping menyebutkan peralatan menyetrika.....	59
4.2 Dokumentasi penerapan teknik <i>shaping</i> oleh anak tunagrahita ringan menyebutkan langkah menyetrika.....	64
4.3 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh N mempraktikkan langkah menyetrika minggu pertama.....	66
4.4 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh V mempraktikkan langkah menyetrika minggu pertama.....	67
4.5 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh D mempraktikkan langkah menyetrika minggu pertama.....	68
4.6 Dokumentasi penerapan teknik shaping oleh guru pendamping menyebutkan peralatan menyetrika.....	72
4.7 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh N menunjuk peralatan menyetrika minggu kedua.....	75
4.8 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh V menunjuk peralatan menyetrika.....	76
4.9 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh D menunjuk peralatan menyetrika minggu kedua.....	76
4.10 Dokumentasi penerapan teknik shaping oleh guru pendamping mempraktekan langkah menyetrika.....	79

4.11 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh N mempraktikkan langkah menyetrika minggu kedua.....	80
4.12 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh V mempraktikkan langkah menyetrika minggu kedua.....	81
4.13 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh D mempraktikkan langkah menyetrika minggu kedua.....	81
4.14 Dokumentasi penerapan teknik shaping oleh guru pendamping menyebutkan peralatan menyetrika.....	86
4.15 Dokumentasi penerapan teknik shaping oleh guru pendamping menunjuk peralatan menyetrika.....	89
4.16 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh N menunjuk peralatan menyetrika minggu ketiga.....	89
4.17 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh V menunjuk peralatan menyetrika minggu ketiga.....	90
4.18 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh D menunjuk peralatan menyetrika minggu ketiga.....	90
4.19 Dokumentasi penerapan teknik shaping oleh guru pendamping menyebutkan langkah menyetrika.....	91
4.20 Dokumentasi penerapan teknik shaping oleh guru pendamping mempraktikkan langkah menyetrika.....	94
4.21 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh N mempraktikkan langkah menyetrika minggu ketiga.....	95

4.22 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh V mempraktikkan langkah menyetrika minggu ketiga.....	95
4.23 Dokumentasi observasi penerapan teknik shaping oleh D mempraktikkan langkah menyetrika minggu ketiga.....	96
4.24 Dokumentasi Observasi Ruang Kelas SMPLB-BCD YPAC Jember.....	109
4.25 Dokumentasi Observasi Ruang Keterampilan SMPLB-BCD YPAC Jember.....	112



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses mencari ilmu yang menjadi faktor penting perkembangan individu dalam mengoptimalkan potensinya. Setiap individu juga berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kondisi serta kemampuannya. Dalam agama Islam dijelaskan terkait keutamaan mencari ilmu pengetahuan sebagaimana yang tertera dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

دَرَجَاتٍ أَلْعَلَّمُ أَوْثَرُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ ۖ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S Al-Mujadalah ayat 11).²

Ayat tersebut mengandung makna keutamaan menuntut ilmu yakni Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu dengan kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat. Dalam ayat tersebut juga tidak menjelaskan terkait batasan siapa yang boleh dan tidak boleh memperoleh ilmu pengetahuan, dengan artian siapapun bisa memperoleh keutamaan mencari ilmu pengetahuan tanpa melihat kondisi dan keterbatasan yang dimiliki.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa menuntut ilmu merupakan suatu keutamaan bagi setiap manusia yang tidak memandang golongan maupun kelompok tertentu, termasuk didalamnya adalah kelompok

² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 554.

disabilitas. Hal ini dipertegas dengan adanya UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menjelaskan bahwa Penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.³ Pendidikan khusus merupakan salah satu dari macam-macam jenis pendidikan dengan berbagai jenjang yang berada dalam naungan sekolah luar biasa ataupun sekolah inklusif. Hal ini diperuntukkan kepada anak yang memiliki hambatan emosional, mental, fisik, sosial, ataupun anak dengan kemampuan istimewa.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai kelainan dari segi fisik, intelektual, sosial, ataupun emosional dalam proses pertumbuhannya sehingga memerlukan perhatian secara khusus. Jika dikaitkan dengan kata disabilitas, maka anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan pada salah satu atau lebih dari kemampuan fisiknya seperti tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunawicara, maupun keterbatasan psikologis seperti tunagrahita, *down syndrome*, ataupun autisme.⁴

Berdasarkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020, sebanyak 270.203.917 jiwa terdapat 22.5 juta (5%) disabilitas. Menurut Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, sekitar 1,11% anak usia 2-17 tahun disabilitas, 0,38% sulit mengurus diri sendiri, 0,32% perilaku, 0,48% berkomunikasi, 0,38% mengingat. Menurut statistik persekolahan pendidikan luar biasa pada tahun 2019-2020, jumlah total

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, vol. 58, 2016.

⁴ Kemis and Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Cetakan Pe (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013). 5.

disabilitas di SLB swasta maupun negeri yakni 144.102 jiwa.⁵ Jumlah penduduk Indonesia dengan kondisi tunagrahita sebanyak 56%. Berdasarkan data Badan Statistik Provinsi Jawa Timur tercatat sekitar 6.360 masyarakat tunagrahita. Sedangkan Kabupaten Jember dengan catatan 169 masyarakat dengan kondisi tunagrahita.⁶

Tunagrahita merupakan kondisi dimana seseorang memiliki keterbatasan secara intelektual dengan IQ dibawah rata-rata anak seusianya. Karena permasalahan inilah tunagrahita memerlukan perhatian serta pembiasaan khusus untuk melatih kemandirian dalam keterampilan sehari-hari seperti makan, minum, memakai baju, mencuci baju, mandi, dan menyetrika baju. Program keterampilan bina diri diberikan kepada anak tunagrahita sesuai dengan pengkategorian kemampuannya yaitu tunagrahita ringan, sedang dan berat. Pada tingkatan anak usia sekolah, pelajaran bina diri yang menjadi salah satu keterampilan untuk melatih serta membiasakan mengurus diri sendiri.⁷ Anak tunagrahita ringan biasa disebut kategori mampu didik yang memiliki tingkat konsentrasi rendah, sehingga dalam pemberian pembelajaran keterampilan bina diri memerlukan bimbingan secara individu atau personal dengan tujuan supaya anak dapat fokus selama pemberian materi keterampilan bina diri.

⁵ Kusumaningrum Yulianasari Lutfi A, "Efektivitas Pengaruh Teknik Modelling Dan Shaping Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB," *Journal of TSCS/Kep* 8, no. 1 (2023). 45

⁶ Melia Sari, Astuti Ardi Putri, and Sri Fawziyah, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity Daily Living Pada Anak Tunagrahita Di SLB Athallah Sungai Rumbai," *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* 3, no. 10 (2023): 3110–16, <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.11000>.

⁷ Anggita Dona Pramesti, "Efektivitas Bimbingan Individu Dengan Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Di Slbn Jember Skripsi" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq JemberHaji, 2024). 8

Fenomena yang ditemui di lapangan, pembelajaran bina diri biasa dilakukan tidak hanya perindividu tetapi dilaksanakan secara kelompok atau perkelas. Hal ini didasari oleh banyak hal seperti kurangnya tenaga pendidik sehingga pembelajaran keterampilan bina diri harus dilakukan dengan cara bimbingan kelompok. Anak dengan disabilitas grahita ringan diharuskan mempunyai kapasitas bina diri pada empat aspek yaitu merawat diri dengan titik fokus membersihkan dan merapikan, berpakaian, memenuhi kebutuhan makan dan minum, serta menghindari dan menjauhi hal-hal yang berpotensi bahaya.⁸ Pada umumnya, anak tunagrahita ringan yang sudah memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama sudah memperoleh empat aspek keterampilan bina diri. Akan tetapi dari beberapa aspek tersebut, di lapangan menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan belum bisa menguasai aspek merapikan diri sebab kesulitan pada sistem gerak yang berkaitan dengan konsentrasi dan motorik halus.

Pemberian pembelajaran keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan tidak dapat dilaksanakan sekaligus dengan waktu pembelajaran yang singkat, pembelajaran ini dapat dilakukan dengan membagi pembelajaran keterampilan menjadi tahapan-tahapan yang mudah diikuti oleh anak tunagrahita ringan.⁹ Pada fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, penerapan teori behavioristik dianggap selaras sebagai solusi untuk menangani

⁸ Dodo Sudrajat and Rosida Lilis, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Sudiyanto, Pertama (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2018). 77.

⁹ Agus Supriyanto, *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah* (Yogyakarta: K-Media, 2016).

fenomena yang terjadi di lapangan. Teori behavioristik merupakan teori yang menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku yang tampak pada individu dan berpandangan bahwa perilaku berdasarkan hasil dari pengalaman berupa interaksi dengan lingkungannya. Pada teori behavioristik juga menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat dinilai dan diamati secara konkret. Perubahan ini melalui adanya pemberian stimulus yang dapat memunculkan respon pada target. Teori behavioristik merupakan induk dari beberapa teknik baru, salah satunya adalah teknik *shaping* atau modifikasi perilaku.¹⁰

Teknik *shaping* dianggap sesuai untuk diterapkan dalam pelaksanaan keterampilan bina diri siswa tunagrahita sebab pembelajaran keterampilan bina diri dengan teknik *shaping* terfokus pada personal atau perindividu dengan tujuan meningkatkan keberhasilan dalam pelaksanaan program, guru akan leluasa memperhatikan satu persatu anak tunagrahita ringan di kelas tersebut. Dengan pembelajaran perindividu akan membantu anak tunagrahita ringan supaya fokus dengan satu suara dan dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Pada umumnya pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan metode ceramah akan tetapi pada pembelajaran keterampilan bina diri harus dilaksanakan dengan cara praktek dan training dengan membagi materi menjadi tahapan-tahapan kecil yang mudah dipahami dan diikuti dengan pemberian *reinforcement positif* pada keberhasilan disetiap tahapannya.¹¹

¹⁰ Supriyanto. 15

¹¹ Nurul Malika, "Penerapan Terapi Modifikasi Perilaku Dengan Teknik Shaping Untuk Membentuk Kemandirian Anak," *Proceedings of The ICECRS* 8 (2020): 3–5, <https://doi.org/10.21070/icecrs2020433>.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian tentang teknik *shaping* untuk program bina diri anak tunagrahita juga diteliti oleh Yulianasari, Anita Lutfianti, dan Yesita Ragil Kusumaningrum dengan judul Efektivitas Pengaruh Teknik Modelling dan Teknik *Shaping* Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB. Penelitian ini menjelaskan terkait kemampuan motorik halus anak tunagrahita yang masih rendah sehingga dalam praktik pembelajaran bina diri masih memerlukan bantuan dari orang lain. Bentuk upaya meningkatkan kemampuan motorik halus dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri menggunakan teknik *shaping*. Setelah diterapkan teknik *shaping* dalam pembelajaran bina diri, kemampuan motorik halus anak tunagrahita menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan.¹²

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Elsy Dwiandriani dengan judul Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri Melalui Teknik *Shaping* Pada Siswa Tunagrahita Ringan. Dalam penelitian ini menjelaskan penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri dalam menyetrika pakaian bagi siswa tunagrahita. Pada siklus I penerapan teknik *shaping* menunjukkan kemampuan siswa belum optimal dan mengalami peningkatan yang rendah, siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siswa tunagrahita dalam menyetrika pakaian. Hasil penelitian tersebut

¹² Yulianasari Lutfi A, "Efektivitas Pengaruh Teknik Modelling dan Teknik *Shaping* Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB". *Journal of TSCSI* 8, no. 1 (2023).

menunjukkan bahwa penerapan teknik *shaping* dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri pada siswa tunagrahita.¹³

Peneliti juga menemukan bahwa di sekolah SMPLB-BCD YPAC Jember menerapkan teknik *shaping* sebagai upaya meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan. SMPLB-BCD YPAC Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan status Sekolah Luar Biasa yang berada di kabupaten Jember dengan siswa anak tunagrahita sejumlah 16 yang termasuk kategori ringan (mampu didik), 5 anak dengan kategori sedang (mampu latih). Kurikulum Sekolah Luar Biasa pembelajaran bina diri terbagi menjadi beberapa aspek salah satunya adalah keterampilan membersihkan dan merapikan diri seperti menyetrika baju, mencuci baju, dan melipat baju.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan anak tunagrahita ringan dibawah rata-rata dengan tingkat fokus yang rendah serta permasalahan pada motorik halus. Artinya, anak tunagrahita berupaya keras dalam mencapai fokus pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran tidak dapat terlaksana secara maksimal. Pembelajaran yang dimaksudkan adalah keterampilan bina diri dengan aspek membersihkan dan merapikan diri menggunakan teknik *shaping*.¹⁴

Dengan demikian, untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait penerapan teknik *shaping* sebagai upaya meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang

¹³ Elsy Dwiandriani, "Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri Melalui Teknik Shaping Pada Siswa Tunagrhit Ringan," *Jurnal Ilmiah WUNY* 3, no. 1 (March 1, 2021): 6, <https://doi.org/10.21831/jwuny.v3i1.40712>.

¹⁴ Observasi pembelajaran bina diri di SMPLB-BCD YPAC Jember, Oktober 2024.

Penerapan Teknik *Shaping* Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang di atas, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan fokus masalah diatas, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah literasi keilmuan yang memperkaya wacana kajian terkait penerapan teknik *shaping* dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi baru untuk para siswa dalam meningkatkan keterampilan bina diri, khususnya pada anak tunagrahita ringan melalui penerapan teknik *shaping*.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pembahasan yang terperinci dan jelas serta menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait penerapan teknik *shaping* dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan literasi dan evaluasi baru yang cukup berdampak serta menambah pengetahuan bagi tenaga didik dalam hal penerapan teknik *shaping* dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan.

E. Definisi Istilah

Pada definisi istilah merupakan beberapa istilah yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan penelitian ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teknik *Shaping*

Teknik *shaping* yang dibahas dalam penelitian ini merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh seorang guru pendamping kelas tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember, bertujuan untuk memunculkan perilaku baru yang belum pernah ada sebelumnya.

2. Keterampilan Bina Diri

Keterampilan bina diri yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu program dalam pendidikan luar biasa yang ada di SMPLB-BCD YPAC jember, berisikan kegiatan pembelajaran bagi siswa khususnya anak tunagrahita yang bertujuan melatih kemandirian dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari seperti keterampilan membersihkan dan merapikan diri, contohnya menyetrika pakaian tanpa ketergantungan kepada bantuan orang lain.

3. Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak tunagrahita atau yang biasa disebut mampu didik merupakan anak yang secara fisik menyerupai anak pada umumnya, namun secara psikis memiliki perbedaan kemampuan dengan tolok ukur intelektual di bawah rata-rata sehingga anak tunagrahita cenderung mudah lupa dan kesulitan melatih fokus maupun konsentrasinya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan mengakomodir urutan skripsi, dimulai dari pendahuluan hingga diakhiri penutup. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pemahaman terkait permasalahan yang dibahas pada penelitian. Guna memudahkan proses analisis, maka berikut sistematika pembahasannya:

BAB I, membahas dan menjelaskan konteks penelitian, meliputi asumsi dasar terhadap masalah awal yang akan dibahas, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan susunan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas telaah kepustakaan yang dibagi dalam dua sub bab, di antaranya: penelitian sebelumnya sebagai dasar pertimbangan originalitas penelitian, kemudian kajian teori sebagai pondasi untuk melakukan analisis.

BAB III, membahas metodologi penelitian yang menjadi landasan utama peneliti saat mengumpulkan data. Terdiri dari tujuh subbab, yakni pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, mengurai analisis data yang terbagi menjadi tiga subbab, di antaranya membahas penjelasan tentang obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan hasil temuan.

BAB V, merupakan bab penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dari hasil pembahasan temuan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu bagian yang di dalamnya berisi penelitian yang sudah ada sebelumnya dan saling berkorelasi dengan penelitian yang hendak dilaksanakan. Dengan demikian peneliti meringkas lebih singkat pembahasan pada penelitian terdahulu guna mengetahui keotentikan penelitian yang hendak dilaksanakan.¹⁵ Adapun penelitian sebelumnya yang masih berkorelasi dengan penelitian yang hendak dilaksanakan, adalah sebagai berikut:

1. Jurnal TSCS1Kep Karya Yulianasari, Anita Lutfianti, Yesita Ragil Kusumaningrum, berasal dari Universitas An-Nuur tahun 2023 dengan judul “Efektivitas Pengaruh Teknik *Modelling* dan Teknik *Shaping* Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB C YPLB Danyang Purwodadi”.¹⁶

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas pengaruh teknik *modelling* dan teknik *shaping* bina diri terhadap kemandirian anak tunagrahita di SLB C YPLB Danyang Purwodadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *quasi eksperimental* yang bersifat *non equivalent control grup*. Tujuan

¹⁵ Dayu Ikrima Ilmi Sabila et al., “Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita Di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik *Modelling*,” *Indonesian Journal of Disability Research* 2, no. 1 (2024): 43–50, <https://disabilitas.uinkhas.ac.id/index.php/IJDR>.

¹⁶ Yulianasari Lutfi A, “Efektivitas Pengaruh Teknik *Modelling* Dan *Shaping* Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB.”

pemilihan metode tersebut untuk mengukur tingkat kemampuan diri seorang anak tunagrahita yang akan diberikan perlakuan berupa teknik *modelling* bina diri dan perlakuan berupa teknik *shaping*.

Sebagaimana hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui pengaruh teknik *modelling* yang telah dilaksanakan meningkatkan dan mempermudah pemahaman anak tunagrahita dalam merawat diri sendiri khususnya cara menggunakan baju berkancing. Sedangkan penggunaan teknik *shaping* juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran anak tunagrahita yang memiliki permasalahan gangguan motorik, utamanya dalam kegiatan memakai kemeja. Melaksanakan kegiatan menggunakan baju berkancing merupakan bagian dari latihan motorik halus dengan tujuan melatih koordinasi mata, otot halus, dan tangan yang dapat dilaksanakan dengan teknik *shaping*.

2. Skripsi karya Maulana Suhadak dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2024 dengan judul “Implementasi Teknik *Shaping* Bagi Santri Pengguna *Smartphone* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mambaul Ulum Jember.”¹⁷

Penelitian ini terfokus pada bagaimana implementasi teknik *shaping* bagi santri pengguna *smartphone* di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Mambaul Ulum Jember dan bagaimana hasil implementasi teknik *shaping* bagi santri pengguna *smartphone* di lembaga kesejahteraan sosial

¹⁷ Maulana Suhadak, “Implementasi Teknik Shaping Bagi Santri Pengguna Smartphone Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mambaul Jember” (Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

anak (LKSA) Mambaul Ulum Jember. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pada bagaimana implementasi teknik *shaping* bagi santri pengguna smartphone di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Mambaul Ulum Jember dan bagaimana hasil implementasi teknik *shaping* bagi santri pengguna smartphone di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Mambaul Ulum Jember.

Hasil dari penelitian ini adalah konselor melakukan analisis ABC (Antecedent, Behavior, Consequence) untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh santri pengguna smartphone, bahwa pencetus perilaku negatif santri adalah penggunaan smartphone yang berlebihan, sehingga membuat santri kesulitan untuk manajemen waktu mereka dengan baik, dan mengakibatkan santri sering begadang, terlambat sholat berjamaah, terlambat mengikuti kegiatan di yayasan, serta sering melanggar peraturan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mambaul Ulum. Konselor juga mengadakan kesepakatan dengan santri mengenai target capaian perilaku, pemberian reinforcement, modifikasi perilaku, dan lama waktu penerapan teknik *shaping*. Sehingga pada akhir proses konseling, penerapan teknik *shaping* dinyatakan berhasil.

3. Skripsi karya Reni Angguni dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo”.¹⁸

Fokus penelitian ini adalah Bagaimana Proses Penerapan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak di Wonoayu Sidoarjo ? dan Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo ?. penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode study kasus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo. Untuk menjelaskan proses dan hasil tersebut peneliti menggunakan Teknik Shaping, namun peneliti juga menggunakan unsur keislaman yaitu memadukan dengan Muhasabah agar konseli dapat mengintrospeksi diri tidak hanya dari segi umum tetapi dari segi agama juga. Sehingga hasil penelitian menggunakan Teknik Shaping mampu meningkatkan disiplin belajar daring anak dengan memunculkan perilaku baru yang diperkuat dengan penguatan positif.

4. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan karya Ida Ayu Gede Kusumaastuti Widihapsari, Nono Hery Yoenanto dari Universitas Airlangga pada tahun

¹⁸ Reni Angguni, “Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo,” *UIN Sunan Ampel Surabaya* (2021).

2021 dengan judul penelitian “Aplikasi Teknik *Shaping* dan Token Ekonomi untuk Meningkatkan Durasi Perilaku *On-Task* pada Anak dengan ADHD”.¹⁹

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu: Bagaimana pengaruh aplikasi teknik *shaping* dan token ekonomi untuk meningkatkan durasi perilaku *on-task* pada anak dengan ADHD. Adapun pendekatan dalam penelitian ini yaitu Kuantitatif dengan metode *single subject research (SSR)* dengan desain ABA. Tujuan penelitian ini yaitu mengamati perubahan durasi perilaku *on-task* anak dengan ADHD *predominantly inattentive type* setelah diterapkannya metode *shaping*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama pengukuran *baseline* dan pasca-intervensi, durasi perilaku *on-task* meningkat secara signifikan. Pengukuran pasca-intervensi menunjukkan peningkatan presentasi sebesar seratus persen dari durasi tahap *baseline*. Menggabungkan penguatan sosial dan penggunaan sistem token bersama dengan teknik *shaping* dalam intervensi telah terbukti meningkatkan perilaku subjek. Hal ini termasuk mempertahankan perhatian subjek saat mengerjakan tugas sekolah dan mempertahankan perilaku *on-task* selama waktu yang diperlukan.

5. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus karya Khalda Andhika, Toni Yudha Pratama, Yuni Tanjung Utami dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada

¹⁹ Ida Ayu Gede, Kusumaastuti Widihapsari, and Nono Hery Yoenanto, “Aplikasi Teknik Shaping Dan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Durasi Perilaku On-Task Pada Anak Dengan ADHD The Application of Shaping Technique and Token Economy to Increase On-Task Behavior in a Child with ADHD,” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 12, no. 1 (2021): Hal 64–80, <https://doi.org/10.26740/jptt.v12n1.p64-80>.

tahun 2024 dengan judul “Penerapan Teknik *Shaping* dalam Meningkatkan Pola Interaksi Sosial Siswa dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas VI di SKh 01 Kota Serang dengan Lingkungan Sekitar”.²⁰

Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut yaitu: Bagaimana peningkatan pola interaksi sosial anak dengan hambatan intelektual ringan dengan lingkungan sekolah melalui modifikasi perilaku menggunakan teknik *shaping* di SKh 01 Kota Serang. Penelitian ini merupakan penelitian *Single Subject Research (SSR)* dengan desain penelitian A-B-A yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan ditampilkan melalui grafik garis. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan pola interaksi sosial anak hambatan intelektual ringan dengan lingkungan sekolah melalui penerapan modifikasi perilaku menggunakan teknik *shaping* di SKh 01 Kota Serang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *shaping* meningkatkan pola interaksi anak dengan hambatan intelektual ringan. Pada fase baseline 1 (A1), nilai rata-rata meningkat sebesar 33%, pada intervensi (B), nilai rata-rata meningkat sebesar 87%, dan pada baseline 2, nilai rata-rata meningkat secara konsisten sebesar 66%. Ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *shaping* dapat mempengaruhi subjek.

6. Skripsi karya Anggita Dona Pramesti dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2024 dengan judul “ Efektivitas Bimbingan

²⁰ Khalda Andhika, Toni Yudha Pratama, and Yuni Tanjung Utami, “Penerapan Teknik *Shaping* Dalam Meningkatkan Pola Interaksi Sosial Siswa Dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas VI Di SKh 01 Kota Serang Dengan Lingkungan Sekitar,” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 8, no. 1 (2024): Hal 7–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i1.8>.

Individu Dengan Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita di SLBN Jember”²¹

Penelitian ini berfokus pada dua hal yaitu: proses bimbingan individu dengan metode drill dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita, dan Bagaimana hasil bimbingan individu dengan metode drill dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita?. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguraikan bagaimana proses bimbingan individu dengan metode drill dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita dan menguraikan bagaimana hasil bimbingan individu dengan metode drill dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita.

Dalam pelaksanaannya, Metode drill digunakan selama tiga minggu. Pada minggu pertama, orang belajar mengikuti, pada minggu kedua mereka mendapatkan bantuan, dan pada minggu ketiga mereka dapat bekerja sendiri. Hasil analisis data menunjukkan bahwa metode drill meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita di SLBN Jember secara signifikan

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
-----	------	-------	-----------	-----------

²¹ Pramesti, “Efektivitas Bimbingan Individu Dengan Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Di Slbn Jember Skripsi.” Hal 1

1.	Yulianasari, Anita Lutfianti, Yesita Ragil Kusumaningrum, 2023	Efektivitas Pengaruh Teknik <i>Modelling</i> dan Teknik <i>Shaping</i> Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB C YPLB Danyang Purwodadi	1. Jenis Penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu keduanya sama-sama menggunakan teknik <i>shaping</i> dengan objek penelitian anak tunagrahita.
2.	Maulana Suhadak, 2024	Implementasi Teknik <i>Shaping</i> bagi Santri Pengguna <i>Smartphone</i> Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)	1. Fokus penelitian 2. Objek penelitian	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu keduanya sama-sama menggunakan teknik <i>shaping</i>

		Mambaul Ulum Jember		sebagai variabel penelitian
3.	Reni Angguni, 2021	Teknik <i>Shaping</i> Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak di Wonoayu Sidoarjo	1. Fokus penelitian 2. Objek penelitian	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu keduanya sama-sama menggunakan teknik <i>shaping</i> sebagai variabel penelitian
4.	Ida Ayu Gede Kusumaastuti Widihapsari, Nono Hery Yoenanto, 2021	Aplikasi Teknik <i>Shaping</i> dan Token Ekonomi untuk Meningkatkan Durasi Perilaku <i>On-Task</i> pada	1. Jenis penelitian 2. Fokus penelitian 3. Objek penelitian	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu keduanya

		Anak dengan ADHD		sama-sama menggunakan teknik <i>shaping</i> sebagai variabel penelitian
5.	Khalda Andhika, Toni Yudha Pratama, Yuni Tanjung Utami, 2024	Penerapan Teknik <i>Shaping</i> dalam Meningkatkan Pola Interaksi Sosial Siswa dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas VI di SKh 01 Kota Serang dengan Lingkungan Sekitar	1. Jenis penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu keduanya sama-sama menggunakan teknik <i>shaping</i> dan siswa dengan hambatan intelektual (tunagrahita) ringan sebagai

				objek penelitian
6.	Anggita Dona Pramesti, 2024	Efektivitas Bimbingan Individu Dengen Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita di SLBN Jember	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu keduanya sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif dengan objek penelitian keterampilan bina diri pada anak tunagrahita

B. Kajian Teori

1. Teknik *Shaping*

a. Pengertian Teknik *Shaping*

Shaping adalah suatu tata cara yang dapat dimanfaatkan dalam membentuk perilaku baru yang belum pernah ada dalam diri individu ketika pelaksanaan modifikasi perilaku. Dalam *shaping* yang bertujuan membentuk perilaku baru dengan cara memberikan *reinforcement* positif pada setiap tahapan perilaku yang dapat dilakukan oleh target sehingga target semakin dekat dengan perilaku yang diinginkan.²²

Pendekatan behavioristik merupakan bagian dari metode psikoterapi yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku dengan rekayasa lingkungan, sehingga dapat terjadi proses belajar untuk memunculkan perubahan tingkah laku. Pendekatan behavioristik juga berpandangan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya berkembang.²³ Pendekatan behavioristik pada dasarnya induk dari beberapa teknik yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, salah satunya ialah teknik *shaping*. Teknik *shaping* pertama kali dikenalkan oleh B.F Skinner dan dikembangkan oleh Garry Martin dan Joseph Pear, pada intinya merupakan metode yang bertujuan memodifikasi perilaku target dengan memberikan *reinforcement* positif. Sehingga dalam penerapannya teknik *shaping* sangat cocok digunakan

²² Kiki Melita Andriani, Maemonah, and Rz. Ricky Satria Wiranata, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 78–91, <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>. 79

²³ Eril Budiawan, "Penerapan Teknik Shaping Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Di SMP Negeri 2 Bantaeng," *Pharmacognosy Magazine* (Universitas Negeri Makasar, 2021). 14-15

untuk memunculkan perilaku baru seperti melatih keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan.

Teknik *Shaping* merupakan teknik yang bertujuan untuk memunculkan perilaku baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hal tersebut selaras dengan pembelajaran keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan yang memiliki tujuan untuk memunculkan perilaku baru terkait keterampilan hidup sehari-hari, salah satu contohnya adalah keterampilan menyetrika pakaian.

b. Aspek-aspek dalam teknik *Shaping*

Teknik *shaping* terdiri dari lima aspek dimensi perilaku, sebagai berikut:

1. Topografi

Topografi merupakan gerakan fisik yang dapat terlihat dalam

suatu perilaku target seperti : gerakan fisik dapat teridentifikasi sesuai tahapan yang dilakukan, dan dapat menampilkan perilaku selaras dengan intruksi yang telah diberikan sebelumnya.²⁴

2. Frekuensi

Frekuensi merupakan jumlah munculnya perilaku pada periode waktu tertentu, seperti: perilaku akan semakin sering muncul sebagaimana tingkat penguasaan individu pada keterampilan tertentu, dan target dapat menunjukkan konsistensi

²⁴ Garry Martin and Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku : Makna Dan Penerapan*, ed. Edi Purwanta, Edisi Kese (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 175

seiring pemberian *reinforcement* positif pada setiap keberhasilan tahapan yang sudah dilaksanakan.²⁵

3. Durasi

Durasi ialah panjang waktu bagi perilaku tetap bertahan sebagaimana instruksi yang telah diberikan, seperti: dapat menunjukkan peningkatan penguasaan perilaku target dari waktu ke waktu, durasi munculnya perilaku sesuai dengan target keterampilan yang dalam penelitian ini adalah keterampilan bina diri yang sudah dilaksanakan.²⁶

4. Latensi

Latensi merupakan waktu yang dibutuhkan antara pengendalian stimulus yang telah diberikan dengan waktu munculnya perilaku yang diharapkan secara bertahap, seperti: target dapat lebih cepat memberikan respon ketika diberi stimulus dan menunjukkan penurunan latensi seiring peningkatan penguasaan keterampilan bina diri.

5. Intensitas

Intensitas adalah jumlah energi yang dapat dikeluarkan pada munculnya sebuah perilaku, seperti: target dapat menunjukkan kontrol sesuai dengan intensitas perilaku yang sudah dikuasai dalam hal ini keterampilan bina diri yang tepat dan stabil.²⁷

²⁵ Martin and Pear. 176

²⁶ Martin and Pear. 177

²⁷ Martin and Pear. 175

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik

Pelaksanaan teknik *shaping* dalam keseharian target dapat memperoleh tingkat keberhasilan tinggi tidak hanya tergantung pada proses pelaksanaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik *shaping*, yaitu:

1. Perilaku akhir yang ingin dicapai harus spesifik sebab pemilihan perilaku yang spesifik akan membawa pengaruh pada keberhasilan penerapan teknik *shaping*.
2. Memilih perilaku awal dalam pelaksanaan teknik *shaping*, pemilihan perilaku awal bertujuan untuk menetapkan arah dan level capaian awal yang diinginkan, sebab pelaksanaan teknik *shaping* bertujuan untuk mencapai perilaku secara bertahap.
3. Memilih tahapan pada penerapan teknik *shaping*, hal ini dimulai dari pemilihan perilaku awal sampai dengan perilaku akhir target. Dengan prosedur sebagai berikut: tidak ada pedoman ideal berapa kali percobaan pada setiap tahapannya, tidak ada pedoman ideal berapa banyak tahapan yang digunakan pada proses pelaksanaan teknik *shaping*, penetapan dapat dilaksanakan secara fleksibel sesuai kecepatan belajar dan kemampuan target.²⁸
4. Kemantapan perilaku di setiap tahapan pembentukan, sebab tidak ada pedoman ideal berapa kali percobaan pada setiap tahapan yang

²⁸ Supriyanto, *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah*. 17

dilaksanakan. Ada beberapa aturan yang harus diikuti dalam proses tahapan pembentukan perilaku baru untuk menuju proses final, sebagai berikut: menguatkan setiap perilaku berkali-kali di tahap manapun sebelum menuju tahapan selanjutnya dengan tujuan perilaku yang sudah ada tidak mudah hilang akibat kepunahan tanpa disadari, hindari penguatan terlalu sering dengan tujuan menghindari keterlambatan untuk melangkah ke tahap selanjutnya serta mengindari perilaku terlalu kuat sehingga memperlambat munculnya perilaku baru, dan terakhir apabila pada proses pelaksanaannya ditemui hilangnya perilaku baru yang sudah dikuasai sebab pergerakan antar tahap yang terlalu cepat, maka proses pembentukan perilaku baru dengan teknik *shaping* dapat

kembali ke tahapan sebelumnya untuk mengendalikan lagi perilaku yang telah dikuasai.²⁹

d. Prosedur pengaplikasian teknik *shaping*

Pengaplikasian teknik *shaping* memiliki beberapa prosedur, yaitu:

1. Menyeleksi perilaku final pada target

Pilih salah satu perilaku tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur frekuensi, durasi, latensi, dan intensitas perilaku.³⁰

Perilaku final yang dipilih harus mempertimbangkan kemampuan dari masing-masing target sehingga perilaku final dapat tercapai.

²⁹ Supriyanto. 17

³⁰ Martin and Pear, *Modifikasi Perilaku : Makna Dan Penerapan*. 190

2. Menyeleksi penguatan atau *reinforcement* yang tepat

Pemilihan penguatan yang tepat akan mempengaruhi semangat untuk mencapai target yang telah ditentukan, dengan demikian perilaku final yang diharapkan dapat segera tercapai.³¹

3. Memulai perencanaan

Perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dimulai dari perilaku awal untuk selanjutnya menemukan perilaku yang telah dilakukan di masalalu, tujuannya untuk mengetahui apakah ada perilaku yang mendekati perilaku final.³²

4. Penerapan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

ncanaan yang telah ditentukan sebelum pembelajaran harus diterapkan secara runtut, hal tersebut akan berdampak pada keberhasilan masing-masing tahapan untuk mencapai perilaku final.³³

2. Keterampilan Bina Diri

a. Pengertian keterampilan bina diri

Bina diri adalah suatu keterampilan aktivitas sehari-hari yang dilakukan melalui pembinaan dan pelatihan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di jenjang sekolah, utamanya yang menempuh pendidikan di sekolah luar biasa atau biasa disebut SLB dan juga sekolah reguler yang memiliki pendidikan inklusif di dalamnya.

³¹ Martin and Pear. 191

³² Martin and Pear. 191

³³ Martin and Pear. 192

Program khusus keterampilan bina diri yang dimaksud adalah program khusus yang menjadi bagian kurikulum luar biasa diperuntukkan guna melatih kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan sejak bangun tidur sampai tidur kembali.³⁴

Kemampuan bina diri bukanlah kemampuan yang diwariskan oleh orang tua, melainkan suatu kemampuan yang perlu dipelajari terlebih dahulu. Menurut Lilis Rosidah dan Dodo Sudrajat, bina diri merupakan pembelajaran yang berisi materi yang berhubungan dengan kepentingan anak dalam kesehariannya, utamanya terkait kecakapan yang melatih kemandirian tanpa bergantung dengan orang-orang di sekitarnya.³⁵

Pembelajaran keterampilan bina diri memerlukan perhatian khusus sebab tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum luar biasa, akan tetapi menjadi pembelajaran yang mempengaruhi keterampilan hidup anak-anak tunagrahita pada kesehariannya. Keterampilan bina diri mencakup banyak aspek pembelajaran, salah satunya adalah aspek merapikan diri dengan praktik menyetrika.

b. Tujuan keterampilan bina diri

Bina diri merupakan bagian dari mata pelajaran yang secara khusus peruntukkan pada anak-anak berkebutuhan khusus utamanya anak-anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita. Program bina

³⁴ Ummal Choirah, "Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tuna Grahita Di Sdlbn Patrang Kabupaten Jember" (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020). 44

³⁵ Sudrajat and Lilis, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.9

diri ini ditujukan supaya anak berkebutuhan khusus dapat memiliki kecakapan untuk keperluannya sehari-hari sehingga mampu melaksanakan aktivitas secara mandiri.³⁶

Adapun tujuan dari keterampilan bina diri bagi anak tunagrahita, yaitu:

1. Menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan anak tunagrahita dalam merawat diri, mengurus diri dan menolong diri.
2. Menumbuhkan serta melatih kemampuan anak tunagrahita dalam berkomunikasi
3. Menumbuhkan dan melatih kemampuan anak tunagrahita dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Keterampilan bina diri dalam konteks ajaran Islam berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan nilai moral. Adapun berikut tujuan keterampilan bina diri dalam nilai agama islam:

1. Bertujuan untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab

Islam merupakan agama yang menekankan pada keutamaan kemandirian dan tanggung jawab pada diri sendiri. Kemandirian dan tanggung jawab bisa dalam bentuk banyak hal, seperti kerapian berpakaian dengan menyetrika pakaian.³⁷

³⁶ Dodo Sudrajat, *Pendidikan Bina Diri: Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2018). 7

³⁷ Wuryani, "Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 23, no. XIV (2021): 1–11, <https://doi.org/10.21009/pip.231.1>.

Kemandirian dan tanggung jawab dalam pembelajaran keterampilan bina diri pada anak tunagrahita selaras dengan Ayat Al-Qur'an surat Al Mudatsir 38, yang artinya: setiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.³⁸ Pembelajaran keterampilan bina diri mengajarkan anak tunagrahita untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

2. Pembiasaan disiplin dan berakhlak

Kegiatan keterampilan bina diri tidak hanya mengajarkan untuk bertanggung jawab akan tetapi juga mengajarkan pembiasaan disiplin selama proses pembelajaran berlangsung.³⁹ Pembelajaran keterampilan bina diri yang dilakukan di SLB juga melatih akhlak

anak-anak berkebutuhan khusus supaya dapat menghargai dan menghormati lingkungan tempat mereka belajar dan bersosialisasi.

3. Menerapkan nilai baik dan buruk

Dalam ayat Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 menjelaskan terkait menghindari perbuatan yang mungkar dan melaksanakan kegiatan yang ma'ruf.⁴⁰ Hal tersebut selaras dengan tujuan penerapan pembelajaran keterampilan bina diri, yaitu melatih kemandirian

³⁸ Silvia Yanti and Edy Surya, "Kemandirian Belajar Dalam," *Https://Www.Researchgate.Net/Publication/321833928 KEMANDIRIAN* 1, no. December (2023): 100–108.

³⁹ Wuryani, "Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu."

⁴⁰ Firman Ali, "Representasi Qs. Al-Imran: 104 'Analisis Atas Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Konten Video Tiktok (VT) Dakwah Muezza,'" *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i2.429>.

anak-anak berkebutuhan khusus supaya tidak bergantung kepada orang lain.

c. Ruang lingkup keterampilan bina diri

Ruang lingkup dalam keterampilan bina diri yaitu meliputi keterampilan membersihkan dan merapikan diri, berbusana, makan dan minum, serta menghindari bahaya.⁴¹ Dalam pelaksanaannya, keterampilan bina diri ini terorientasi pada kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan lingkungannya dan menggunakan pembelajaran terpadu, metode yang sesuai dengan kebutuhan, dan pengembangan keterampilan dan kecakapan hidup.⁴² Keterampilan bina diri terbagi menjadi beberapa aspek. Pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih terfokus kepada materi merapikan diri seperti menyetrika dan melipat bakaian serta menata pakaian di lemari.

3. Anak Tunagrahita Ringan

a. Pengertian anak tunagrahita ringan

Tunagrahita merupakan suatu kondisi anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak seusianya dengan ditandai keterbatasan intelegensi dan ketidakmampuan menyesuaikan lingkungan sosialnya. Anak tunagrahita pada umumnya memiliki

⁴¹ Sudrajat and Lilis, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. 77

⁴² Dianah Rofifah, "Pengajaran Bina Diri Dan Bina Gerak," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020, 12–26.

hambatan dalam aspek kognitif maupun perilaku adaptif. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosialnya.⁴³

Anak tunagrahita ringan (mampu didik) merupakan salah satu dari beberapa pembagian tingkatan kemampuan anak tunagrahita. Tunagrahita ringan dapat mencapai perkembangan kognitif setara anak usia 7 sampai dengan 12 tahun. Kecerdasan intelektual anak tunagrahita bisa mencapai kisaran 51-70.⁴⁴ Kategori mampu didik dapat diartikan mereka yang memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan di bidang akademik, sosial, serta mampu melakukan pekerjaan semi terampil (semu *skilled*). Keterbatasan pada anak tunagrahita ringan terletak pada kemampuan fisik dan psikisnya, yang ditandai dengan kelemahan pada kemampuan sensorik, keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dan kasar, keterbatasan dalam pembendaharaan kata serta mudah lupa.

b. Karakteristik anak tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak seusianya, utamanya pada kemampuan fisik dan psikisnya. Karakteristik anak tunagrahita ringan terbagi menjadi tiga bagian yaitu mencakup fisik, psikis dan sosial yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴³ Rosnawati Kemis, *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA : Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Kecerdasan*, Cetakan 1 (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2019). 1

⁴⁴ Ikrima Ilmi Sabila et al., "Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita Di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modelling." 25

1. Karakteristik fisik yang nampak seperti anak pada umumnya tetapi memiliki keterlambatan dalam perkembangan kemampuan sensomotorik.
2. Karakteristik psikis anak tunagrahita ringan meliputi kemampuan berpikir yang rendah, sukar berpikir abstrak, keterbatasan pembendaharaan kata, perhatian dan ingatan yang lemah, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan yang melibatkan fungsi mental dan intelektual.
3. Karakteristik sosial anak tunagrahita ringan tidak berbeda jauh dengan anak seusianya, anak tunagrahita ringan mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, namun tidak semua anak tunagrahita ringan mampu mandiri dalam bermasyarakat sebab memiliki kesulitan dalam mengambil keputusan dan memerlukan dukungan untuk membangun hubungan interpersonal.⁴⁵

c. Penyebab anak tunagrahita ringan

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

1. Faktor genetik

Kondisi tunagrahita dapat disebabkan oleh faktor genetik yang dibawa oleh gen orang tua atau yang biasa dikenal dengan *phenylketonuria* atau suatu kondisi dimana gen orang tua mengalami

⁴⁵ Indri W Lalanlangi, "Peningkatan Kemampuan Operasi Penjumlahan Melalui Penggunaan Batang Cuisenaire Pada Murid Tunagrahita Kelas III Di SLB Negeri 1 Gowa," *Jurnal UNM* (Universitas Negeri Makassar, 2020), 42

kekurangan enzim dalam memproses protein sehingga terjadi penumpukkan asam yang disebut asam *phenylketonuria*. Penumpukkan inilah yang menyebabkan terjadinya gangguan perkembangan otak pada janin. Penumpukan asam *phenylketonuria* juga dapat menimbulkan penyakit *tay-sochs* atau penyakit yang terjadi sebab adanya gen terpendam yang diwariskan oleh orang tua pada janin.⁴⁶

2. Faktor Prekelahiran/Prenatal

Kondisi tunagrahita yang disebabkan oleh faktor prakelahiran terjadi ketika proses pembuahan. Salah satu penyebab yang paling berbahaya adalah infeksi virus *rubela* (campak jerman) pada saat kehamilan ataupun terinfeksi penyakit *sifilis* ketika mengandung.

Penyebab lain yang berpotensi janin mengalami permasalahan intelektual atau kerusakan otak yaitu adanya keracunan obat, terpapar radiasi, ataupun racun yang berpotensi mengganggu perkembangan janin.⁴⁷

3. Faktor Kelahiran/Natal

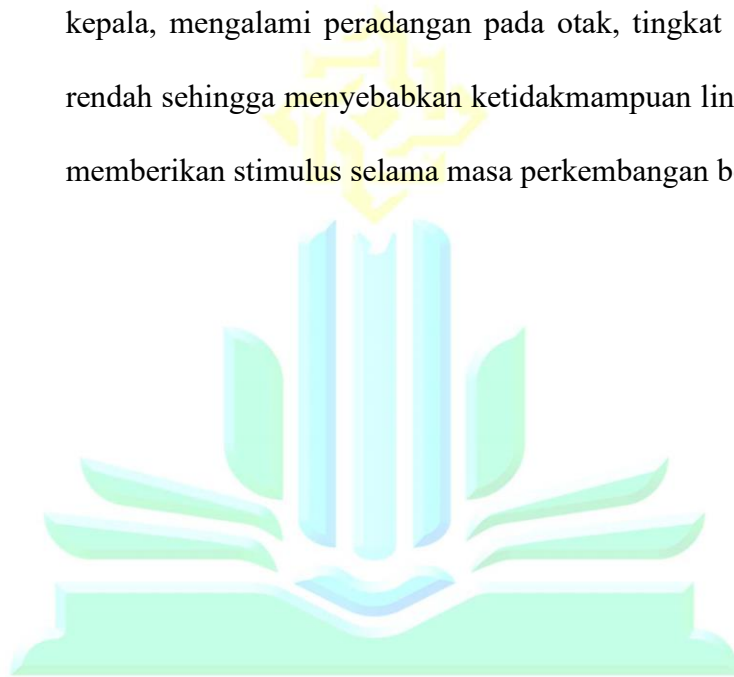
Kondisi tunagrahita yang disebabkan oleh faktor kelahiran diantaranya yaitu kelahiran prematur, adanya permasalahan pada proses kelahiran serta kelahiran yang dibantu peralatan dengan resiko trauma pada bagian kepala bayi.

⁴⁶ Ina Luviana, "Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar" (Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022). 17

⁴⁷ Luviana. 18

4. Faktor Pranatal

Kondisi tunagrahita yang disebabkan oleh faktor setelah kelahiran diantaranya cedera otak yang disebabkan benturan pada kepala, mengalami peradangan pada otak, tingkat sosial ekonomi rendah sehingga menyebabkan ketidakmampuan lingkungan dalam memberikan stimulus selama masa perkembangan berlangsung.⁴⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁸ Luviana. Hal 20

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang akan mendeskripsikan secara mendalam terkait penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember. Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan memperoleh pemahaman mendalam terkait suatu peristiwa pada subjek penelitian seperti, motivasi, persepsi, perlakuan ataupun tindakan yang dijelaskan secara deskriptif dengan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁹

Penelitian kualitatif juga merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan metode ilmiah untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait fenomena tertentu.⁵⁰ Pemilihan pendekatan ini dianggap sangat sesuai untuk menguraikan serta mengkaji penerapan teknik *shaping* dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneliti Kualitatif*, Edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>. Hal 6

⁵⁰ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, [http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf). Hal 5

B. Lokasi Penelitian

Penelitian bertempat di lokasi SMPLB-BCD YPAC Jember. Berikut ini alasan yang mendasari pelaksanaan penelitian di lokasi ini yaitu peneliti menemukan fenomena unik pada saat melakukan pra-penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran keterampilan bina diri dengan teknik *shaping* dan belum pernah ada penelitian yang membahas terkait hal tersebut.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data dalam penelitian. Menurut Arikunto subjek penelitian ialah batasan dalam suatu penelitian, yang dipilih peneliti sendiri dengan dukungan atau bantuan informasi dari narasumber tentang topik penelitian yang sedang dilaksanakan.⁵¹ Pemilihan sampel dalam penelitian ini, menggunakan *purposive sampling* yang mana pemilihan sampel pada populasi harus sesuai dan sejalan dengan tujuan penelitian. Teknik *purposive sampling* diterapkan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis subjek.

Patto berpendapat bahwa menentukan jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak memiliki jumlah minimum. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan *criterion sampling* dalam pemilihan informan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada pelaksanaan penelitian ini juga, peneliti melibatkan delapan subjek, yaitu kepala

⁵¹ S Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019). 55

sekolah, satu guru kelas, tiga orang tua siswa, dan tiga siswa tunagrahita ringan.

Dengan penjelasan subjek sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dipilih sebagai subjek penelitian sebab memiliki posisi tertinggi dalam lembaga yang bertanggung jawab serta berwenang atas segala kegiatan yang dilaksanakan di SMPLB-BCD YPAC Jember. Peneliti melibatkan kepala sekolah sebagai informan dengan maksud mendapatkan arahan serta masukan kepada peneliti.

Nama kepala sekolah SMPLB-BCD YPAC Jember yang menjadi subjek dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

Bapak Suparwoto S.Pd, sebagai kepala sekolah SMPLB-BCD YPAC Jember.

2. Guru Pendamping Kelas

Guru pendamping kelas bertugas dan memiliki peran penting sebagai perantara dalam penelitian ini yang membantu memberikan informasi antara peneliti dengan anak tunagrahita ringan. Guru pendamping kelas tunagrahita yang berada di sekolah SMPLB-BCD YPAC Jember terdiri dari enam guru. Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu guru sebagai subjek penelitian guna mengetahui informasi terkait pelaksanaan pembelajaran bina diri dengan teknik *shaping* siswa tunagrahita ringan.

Berikut guru pendamping kelas tunagrahita ringan yang menjadi subjek penelitian, yaitu:

Ibu Aridl Mardiana Nafi'ah, S.Pd sebagai wali kelas tunagrahita ringan, merupakan guru di SMPLB-BCD YPAC Jember yang paham terkait karakteristik siswa tunagrahita ringan dan berinteraksi setiap hari dengan siswa.

3. Orang Tua

Orang tua merupakan sosok penting dalam kehidupan serta tumbuh kembang utamanya pada anak tunagrahita yang memerlukan perhatian khusus, salah satunya dalam proses pembelajaran bina diri yang telah diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah.

Penelitian ini melibatkan tiga orang tua dari anak tunagrahita ringan yang bersekolah di SMPLB-BCD YPAC Jember. berikut ini beberapa nama orang tua anak tunagrahita ringan yang menjadi subjek penelitian:

a. Ibu Moch. Nuril Ahsan

b. Ibu Bariq Malvino Aesar Wardhana

c. Ibu Putriani, orang tua dari Diva Nawal Ramadhani

4. Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember

Anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember merupakan subjek dalam penelitian ini. Jumlah siswa yang berada di SMPLB-BCD YPAC Jember yaitu 16 anak tunagrahita ringan atau mampu didik. Berikut beberapa aspek yang memenuhi kriteria yaitu anak tunagrahita ringan, menduduki Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, rentang usia 13 tahun-16 tahun, dan jenis kelamin perempuan ataupun laki-laki. Berikut siswa yang dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian:

- a. Moch. Nuril Ahsan merupakan siswa tunagrahita ringan yang merupakan siswa SMPLB-BCD YPAC Jember dengan jenis kelamin laki-laki, usia 14 tahun.
- b. Bariq Malvino Aesar Wardhana merupakan siswa tunagrahita ringan yang merupakan siswa SMPLB-BCD YPAC Jember dengan jenis kelamin laki-laki, usia 15 tahun.
- c. Diva Nawal Ramadhani merupakan siswa tunagrahita ringan yang merupakan siswa SMPLB-BCD YPAC Jember dengan jenis kelamin perempuan, usia 15 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵² Berikut ini adalah penjelasan terkait teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan dalam mengamati perilaku individu maupun kelompok dari tahapan pelaksanaan suatu aktivitas, digunakan pada situasi buatan ataupun situasi sebenarnya. Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif, seperti peneliti datang ke lokasi aktivitas berlangsung untuk melaksanakan pengamatan yang dalam penelitian ini merupakan sekolah, namun tidak ikut serta pada

⁵² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021).

aktivitas yang dilakukan.⁵³ Berikut kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Mengamati cara siswa menyebutkan peralatan yang digunakan
- b. Menunjukkan peralatan yang digunakan untuk menyetrika
- c. Menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrika
- d. mempraktikkan secara langsung langkah-langkah yang telah disebutkan
- e. Mengamati bagaimana guru menggunakan teknik *shaping*

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang berisi percakapan antara dua individu yang dilaksanakan melalui interaksi tanya jawab guna memperoleh suatu informasi dan bertukar ide. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilaksanakan oleh pewawancara dan narasumber berisikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan memperoleh informasi mendalam tentang subjek.⁵⁴

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur dengan memberikan lebih banyak kebebasan daripada wawancara terstruktur. Pada wawancara ini, narasumber diharapkan dapat menyampaikan ide maupun pendapat secara terbuka untuk mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian.⁵⁵ Supaya tahapan pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur lebih efisien dengan memanfaatkan

⁵³ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 55

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneliti Kualitatif*. 66

⁵⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. 57

panduan wawancara untuk mempermudah proses pengumpulan data.

Berikut adalah informan yang digunakan dalam wawancara ini:

- a. Satu kepala sekolah, untuk menggali segala informasi yang berkaitan dengan kebijakan kegiatan yang dilaksanakan di SMPLB-BCD YPAC Jember
 - b. Satu guru pendamping kelas tunagrahita ringan, untuk mengetahui informasi terkait pelaksanaan pembelajaran bina diri dengan teknik *shaping* siswa tunagrahita ringan.
 - c. Tiga orang tua anak tunagrahita ringan, untuk mengetahui perkembangan keterampilan bina diri anak tunagrahita di rumah.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data berupa sumber tertulis, gambar, serta karya-karya yang memberikan informasi bagi kebutuhan penulis dalam proses penelitian.⁵⁶ Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data pada pendekatan penelitian kualitatif sebagai penunjang keaslian data selain wawancara dan observasi. Tujuan dari dokumentasi supaya peneliti dapat memperoleh data yang diharapkan serta dapat sebagai pembandingan data yang diperoleh dari observasi maupun wawancara untuk memperoleh data yang valid. Adapun data dokumentasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁵⁶ Muhammad Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* - Google Books, CV Jejak (Sukabumi: CV Jejak, 2018). Hal 74

- a. Profil SMPLB-BCD YPAC Jember
- b. Biografi subjek penelitian
- c. Gambaran lokasi penelitian
- d. Data peserta didik SMPLB-BCD YPAC Jember

E. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari tahapan mencari sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, maupun dokumentasi seperti hasil pengorganisasian data ke dalam suatu kategori, menjelaskan pada unit-unit, melakukan sintesa, memasukkan ke dalam suatu pola, memilah data yang penting, dan menarik simpulan untuk memudahkan peneliti maupun orang lain dalam memahami data penelitian.⁵⁷

Miles dan Huberman menjelaskan terkait pelaksanaan analisis data pada suatu penelitian kualitatif dilaksanakan secara interaktif, dan dilaksanakan secara terus menerus hingga tuntas dan data sudah menjadi jenuh. Adapun beberapa kegiatan pada analisis data, sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan sebuah kegiatan merangkum, memilah bagian pokok, memfokuskan pada bagian-bagian penting, mencari tema dan pola pada data yang sudah diperoleh dalam penelitian. data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data lanjutan.

⁵⁷ Matthew Miles B, Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Arizona, America: The United States of America, 2014). 77

2. Penyajian data

Setelah data di reduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, proses penyajian data dilakukan dengan membentuk uraian singkat, bagan, menghubungkan antar kategori, *flowchart*, dan lainnya. Akan tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu penyajian data berbentuk narasi atau teks.⁵⁸

3. Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing*)

Menurut Miles dan Huberman, menarik kesimpulan merupakan langkah lanjutan dari menganalisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan masih dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat serta dapat mendukung pada pengumpulan data selanjutnya. Apabila Kesimpulan awal yang telah dikemukakan memiliki bukti-bukti pendukung yang konsisten dan valid saat peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang telah dikemukakan dianggap sebagai Kesimpulan yang kredibel.⁵⁹

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai sebuah teknik pengumpulan data pada sumber data yang sebelumnya sudah ada. Melaksanakan teknik triangulasi sama halnya dengan mengumpulkan data dengan menguji kredibilitas data yang

⁵⁸ Miles B, Huberman, and Saldana. 95

⁵⁹ Miles B, Huberman, and Saldana. 96

sudah diperoleh. Berikut beberapa triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi Teknik

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada sumber data yang sama secara serentak.⁶⁰ Data yang telah diperoleh dari hasil observasi akan dicek kembali melalui data yang diperoleh dari wawancara dan data yang telah diperoleh dari wawancara maupun observasi akan dicek melalui data yang diperoleh dari dokumentasi. Apabila data yang terkumpul memiliki kesamaan yang signifikan maka data dianggap valid.

2. Triangulasi Sumber

Peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai salah satu teknik menguji keabsahan data. Teknik triangulasi sumber yang sering digunakan adalah, metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang sudah ada.⁶¹ Dalam pelaksanaannya peneliti akan mengumpulkan data wawancara dengan informan dan apabila menghasilkan data yang sama maka data dianggap valid, kemudian dari hasil observasi yang dilaksanakan dalam waktu yang berbeda dan menghasilkan kesamaan, maka data dianggap valid. Dan terakhir, apabila

⁶⁰ Denzin Norman K and Lincoln Yvonna S, *The Sage Handbook Of Qualitative Research*, Third Edit (London, United Kingdom: Sage Publication, 2005). 186

⁶¹ Norman K and Yvonna S.188

hasil pengumpulan dari berbagai dokumentasi yang berbeda tetapi ditemukan kesamaan pada bagian hasil, maka data dianggap valid.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Berikut tahapan yang dilaksanakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini:

1. Tahapan Pra Penelitian

- a. Melakukan wawancara singkat bersama informan utama dan pendukung
- b. Membuat rancangan penelitian berupa menyusun proposal penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, teori, penentuan subjek, menentukan teknik pengumpulan data, menentukan teknik analisis data, serta menyusun pedoman wawancara dan observasi

2. Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan teknik yang telah ditentukan sebelumnya dengan dimulai dari menganalisis data yang telah diperoleh.

3. Tahap Pasca Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh yang kemudian disusun kedalam bentuk laporan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi SMPLB-BCD YPAC Jember. Guna lebih memahami obyek pada penelitian, berikut ini gambaran obyek penelitian.

1. Sejarah SMPLB-BCD YPAC Jember

Awal mula Yayasan Bina Anak Cacat (YPAC) Jember berlokasi di Karasidenan Besuki, lebih tepatnya terletak di Kabupaten Bondowoso. Sebab vakum, YPAC tidak dapat melakukan kegiatan di Besuki. Oleh karena itu, YPAC berpindah ke Jember pada tahun 1957. Sebagai upaya mensosialisasikan YPAC kepada warga Jember yang lebih luas, penayangan film *Remember Me* diadakan di alun-alun Kabupaten Jember. Hadir dalam undangan sejumlah pejabat, dari pemerintah daerah, masyarakat umum, hingga tokoh masyarakat. Melalui pemutaran film tersebut, warga mulai mengenal dan terdorong untuk membantu anak-anak disabilitas, yang dibantu oleh pemerintah daerah. Bapak R. Soedjarwo, sebagai anggota kepala daerah tingkat II Kabupaten Jember, melaksanakan pertemuan dengan beberapa tokoh pada 31 Desember 1958 dan membentuk sebuah kepengurusan untuk YPAC Kaliwates Jember. Kepengurusan ini terbentuk dengan ketua Ibu Soediredjo, wakil ketua Ny. P Soedjarwo, dan Ny. Hami menjabat sekretaris.

Kepengurusan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember mendapat pengesahan dari YPAC Pusat pada 1 maret 1965. Yayasan resmi

di Paviliyun Kawedanan Jember. Pada saat itu, YPAC Jember belum memiliki gedung sendiri. Karena itu, kegiatan sosial, pendidikan, dan keseharian (asrama) dilakukan di gedung Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Jember yang terletak di Jalan Mangunsarkoro dengan status bangunan pinjam. Tahun 1965, kepengurusan YPAC Jember diubah. Dr. Soewardi saat itu menjabat ketua, sementara Ibu R. Djuwito menjabat wakil ketua. Kepengurusan tersebut berlangsung aktif hingga tahun 1974.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember direformasi kembali pada tahun 1975. Terpilih Ibu R. Soedjarnaso sebagai ketua, Ibu R. Djuwito sebagai wakil ketua, dan Ibu Mussafac ditunjuk menjadi pengurus. Perubahan tidak hanya pada pengurus, namun kegiatan YPAC Jember ikut berpindah dari yang semula di gedung PMI, pindah lokasi ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Soebandi Jember. Hal ini dikarenakan gedung PMI berada di Puger. Kondisi tersebut berlangsung hingga tahun 1983.

Pada tahun 1981, Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember memperoleh bantuan dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember, dengan pemberian satu gedung utama dan satu gedung tambahan. Gedung ini dibangun pada lahan seluas 3000M² yang terletak di Jalan Imam Bonjol No 42.

Pada tanggal 27 Desember 1983, sejalan dengan program Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur dalam menyelenggarakan program rehabilitasi bagi anak-anak disabilitas di Kabupaten Jember. YPAC Jember saat ini menempati gedung baru setelah melakukan renovasi, perawatan,

latihan, asrama, dan pendidikan bagi anak-anak yang sudah menjalani operasi di RSUD dr. Soebandi.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) dibangun dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan dan pendidikan kepada anak-anak yang mengalami cacat fisik atau mental sehingga mereka dapat belajar keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri tanpa dianggap sebagai beban bagi orang lain.
 - b. Membantu anak-anak yang kurang beruntung atau memiliki keterbatasan fisik atau mental dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menjadi bekal hidup.
 - c. Menyediakan asrama dan panti asuhan yang mendukung pendidikan dan pengembangan keterampilan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- Untuk mencapai tujuan tersebut, Sekolah Luar Biasa (SLB) menawarkan pendidikan tingkat mulai dari TKLB hingga SMALB untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti Tunagrahita (Bagian C) dan Tuna Rungu (Bagian B). Karena pembinaan anak-anak cacat membutuhkan perhatian yang lebih khusus dan individual, asrama dan panti asuhan diperlukan. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang mampu atau ekonomis.⁶²

⁶² Ikrima Ilmi Sabila et al., "Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita Di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modelling."Hal 55-56

2. Profil Lembaga Tempat Penelitian.

1. Nama Sekolah : SMPLB-BCD YPAC
JEMBER
2. No. Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20523947
3. Nomor Ijin Sekolah (NIS) : 282850
4. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 834052401004
5. No. Ijin Operasional : 26/18.12/02/IV/2023
6. Alamat Sekolah : Jl.Imam Bonjol 42
Kaliwates Jember,
Kelurahan Kaliwates,
Kecamatan Kaliwates,
Kabupaten Jember,
Provinsi Jawa Timur
7. No. Telp/Fax : (0331) 488649
8. Telp HP : 082139307881
9. Email : smplbbcdypacjember@gmail.com
10. Status Sekolah : Swasta
11. Status Gedung Sekolah : Milik yayasan
12. Status Kepemilikan Tanah : Milik yayasan
13. Nilai Akreditasi Sekolah : B Skor: 83
14. Luas Tanah : 3000 m² (SDLB,
SMPLB, SMALB)

15. Nama Yayasan (Bagi Swasta) : Yayasan Pembinaan
Anak Cacat (YPAC)

16. Alamat Yayasan & No. Telp : Jl. Imam Bonjol 42
Kaliwates Jember (0331) 481562

17. Tahun didirikan : 1979

18. Tahun beroperasi : 1979

19. Jumlah Ruang Kelas : 7 ruang

3. Visi, Misi, dan Tujuan :

a. Visi Sekolah : Terwujudnya peserta ABK yang
berakhlak mulia, berprestasi, mandiri, dan berbasis lingkungan.

b. Misi Sekolah :

1) Mewujudkan/menciptakan siswa yang taat beribadah

2) Membentuk sikap dan perilaku yang baik, santun, sopan dan
berkarakter

3) Mewujudkan siswa yang disiplin dan mandiri

4) Menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif,
efektif, dan menyenangkan

5) Mewujudkan siswa yang berprestasi baik akademik maupun non
akademik

6) Memberikan pelayanan rehabilitasi medis, psikologis, dan sosial

7) Mewujudkan sekolah hijau (*Green School*)

c. Tujuan Sekolah

1) Mengembangkan cinta Allah SWT dalam diri peserta didik

- 2) Mengembangkan bakat minat siswa dan guru
- 3) Nilai siswa kelulusan kelas IX mencapai standar kelulusan
- 4) Siswa berprestasi dalam semua cabang olahraga
- 5) Warga sekolah menjaga keasrian lingkungan sekolah
- 6) Seluruh warga sekolah melakukan kebiasaan 3K (Kebersihan diri, Kebersihan kelas, Kebersihan sekolah).

4. Pendidik dan Tenaga Pendidik SMPLB-BCD YPAC Jember

a. Data Guru

Guru yang mengajar di SMPLB-BCD YPAC Jember sebanyak 7 guru yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 6 guru sebagai wali kelas sekaligus guru pendamping di SMPLB-BCD YPAC Jember.

b. Data Siswa

Siswa di SMPLB-BCD YPAC Jember berjumlah 25 orang yang terdiri dari berbagai kondisi dan dibagi perkelas berdasarkan kondisi disabilitas yang dialami, seperti kelas tunagrahita ringan, kelas tunagrahita sedang, kelas tunagrahita berat, dan kelas tunadaksa. Siswa yang menjadi fokus dalam penelitian ini 3 siswa kelas 8 tunagrahita ringan.

c. Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pendukung

Tenaga kependidikan yang berada di SMPLB-BCD Jember terdiri dari tata usaha, perpustakaan, laboratorium IPA, Teknisi komputer,

Laboratorium bahasa, PTD (Pendidikan Teknik Dasar), Kantin, Penjaga sekolah. Tukang kebun, Keamanan, dan Fisioterapi.⁶³

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMPLB-BCD YPAC Jember dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan hasil informasi yang telah diperoleh terkait “Penerapan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan Di SMPLB-BCD YPAC Jember”. Berikut pemaparan data hasil penelitian di lapangan, sebagaimana fokus penelitian berikut:

1. Proses Penerapan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember

Penerapan teknik *shaping* dalam pembelajaran bina diri untuk meningkatkan keterampilan anak tunagrahita ringan memerlukan berbagai pertimbangan. Berdasarkan dari wawancara dan observasi yang dilaksanakan di SMPLB-BCD YPAC Jember, maka data yang diperoleh terkait penerapan teknik *shaping* untuk Pembelajaran keterampilan bina diri pada siswa tunagrahita oleh guru pendamping atau wali kelas yaitu dengan melakukan beberapa pertimbangan terkait kondisi anak serta kemampuannya. Hal ini selaras dengan penuturan guru pendamping kelas yaitu Ibu Nana, beliau menjelaskan:

⁶³ Profil SMPL-BCD YPAC Jember Tahun 2024

Sebenarnya kalau anak-anak grahita kan pembelajarannya harus telaten satu persatu ya mbak, mbaknya tahu sendirikan kalau anak tunagrahita memang lupa karena memang pada dasarnya beda dari anak-anak pada umumnya. Memang harus sabar dan satu-satu mbak.⁶⁴

Menurut penuturan dari Ibu Nana, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak tunagrahita memang harus diperhatikan secara individu sebab anak tunagrahita memiliki daya ingat yang rendah daripada anak pada umumnya.

Pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita tentunya berbeda dengan anak-anak pada umumnya, oleh demikian keterampilan bina diri yang merupakan salah satu pembelajaran wajib kurikulum luar biasa menggunakan beberapa teknik yang memudahkan proses pembelajaran di kelas sebagaimana penuturan Ibu Nana pada saat proses wawancara yaitu:

Untuk menyikapi permasalahan anak tunagrahita ya memang pembelajarannya harus dilakukan berulang-ulang mbak, sama seperti pelajaran yang lain juga di ulang-ulang. Kalau pembelajaran keterampilan bina diri ini memang dibagi jadi tahapan kecil-kecil atau biasa disebut shaping mbak, ya biar anaknya paham juga, nanti di selingi pujian kalau anaknya sudah berhasil melakukan tugasnya kadang juga di kasih ciki biar semangat.⁶⁵

Ibu Nana menjelaskan untuk menyikapi permasalahan anak tunagrahita dilakukan dengan pembelajaran yang berulang sama seperti pembelajaran lainnya, akan tetapi pada pembelajaran keterampilan bina diri dilakukan dengan membagi menjadi tahapan-tahapan kecil yang

⁶⁴ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

⁶⁵ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

mudah di pahami serta pemberian pujian atau makanan ringan sebagai bentuk *reinforcement* positif pada keberhasilan anak melakukan tugasnya. Hal ini selaras dengan makna dari teknik *shaping* merupakan bagian dari modifikasi perilaku yang bertujuan untuk memunculkan perilaku yang belum pernah ada sebelumnya.

Penerapan teknik *shaping* pada pembelajaran bina diri yang dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Jember yaitu guru pendamping akan melatih keterampilan bina diri yang belum pernah dipelajari sebelumnya seperti belajar menyetrika pakaian. Pada saat awal pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika, anak menunjukkan respon ketidaktahuan terkait alat-alat yang digunakan untuk menyetrika maupun tata cara menyetrika. Respon tersebut menunjukkan bahwa anak baru pertama kali mengetahui alat serta tata cara menyetrika. Hal ini selaras dengan penuturan dari guru pendamping kelas yaitu:

Biasa anak-anak kalau awal pembelajaran pasti heboh liat alat-alat keterampilannya mbak, memang kebanyakan baru pertama kali dilakukan di sekolah dan mereka langsung nanya ini apa, itu apa bu? Di rumahnya mereka memang jarang ngerjain keterampilan rumah tangga begini mbak, kok menyetrika *wong* ada yang gak tau cara nyapu.⁶⁶

Ibu Nana menjelaskan bahwa awal pembelajaran, anak-anak tunagrahita akan menunjukkan antusiasme dengan bertanya alat-alat yang akan digunakan untuk keterampilan bina diri, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka baru pertama kali mempelajari keterampilan bina diri

⁶⁶ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

menyetrika sebab pada saat di rumah mereka cenderung jarang melakukan keterampilan rumah tangga seperti menyetrika. Berikut hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika dilaksanakan.

a. Pertemuan pertama pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrikan anak tunagrahita ringan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada pertemuan pertama penerapan teknik *shaping* untuk keterampilan bina diri menyetrika, diperoleh hasil yang berbeda pada setiap anak sebab setiap anak tunagrahita memiliki kemampuan dan kondisi yang berbeda.

Minggu pertama pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika, anak-anak tunagrahita ringan kelas 8 cukup antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini dilihat dari antusias anak-anak tunagrahita ringan dalam menanyakan alat-alat keterampilan bina diri yang ada di depan kelas. Anak-anak tunagrahita ringan menanyakan kegiatan apa yang akan di lakukan dan nama-nama alat yang ada di depannya, kemudian guru pendamping kelas meminta mereka untuk memperhatikan penjelasan dari guru pendamping kelas.⁶⁷

Anak-anak tunagrahita kelas 8 memiliki topografi yang baik, sebab peneliti menemukan keselarasan antara perintah yang diberikan oleh guru pendamping dengan respon yang ditunjukkan oleh anak-anak di

⁶⁷ Observasi Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Menyetrika Pertemuan Pertama, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

dalam kelas. Adapun tahapan pelaksanaan penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri sebagai berikut:

1) Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah dijelaskan oleh guru pendamping

Pada pembelajaran pertama ini, guru akan menyebutkan alat-alat apa saja yang perlu disiapkan untuk menyetrika.



Gambar 4.1

Dokumentasi penerapan teknik *shaping* oleh guru pendamping menyebutkan peralatan menyetrika

Gambar diatas merupakan dokumentasi tahapan menyebutkan peralatan apa saja yang akan digunakan selama proses pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika.

Ayo Mas N, Mas V, dan Mbak D diperhatikan ya. Ini di meja ada alat-alat yang mau kita pakai. Ibu tunjuk alat-alatnya ya, ini stop kontak untuk disambung dengan setrikanya, ini alas menyetrika/selimut, ini hanger untuk gantung baju, ini ada pewangi biar bajunya wangi kalau habis disetrika.⁶⁸

Peralatan menyetrika yang di kenalkan oleh guru pendamping kelas mencakup: stop kontak/kabel panjang, alas menyetrika, setrika,

⁶⁸ Observasi Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Menyetrika Pertemuan Pertama, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

hanger, dan pelicin pakaian. Setelah mengulangi tahap ini sebanyak 3 kali, guru pendamping kelas yaitu Ibu Nana meminta anak-anak tunagrahita ringan untuk menyebutkan alat-alat tersebut secara bergiliran.⁶⁹

Pada percobaan pembelajaran pertama, N menunjukkan respon yang baik dalam mendengarkan guru dengan duduk dan memperhatikan guru, keberhasilan menyebutkan 4 peralatan menyetrika yaitu stop kontak atau kabel panjang, alat menyetrika, hanger, dan pelicin pakaian dengan 4 kali frekuensi bantuan yang diberikan guru pendamping dengan durasi penyelesaian tugas selama 3 menit serta latensi selama 36 detik setelah instruksi diberikan.⁷⁰

V merupakan siswa kedua yang mengikuti pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika, pada pembelajaran pertama yang dilakukan V menunjukkan topografi yang baik antara pemberian stimulus berupa perintah untuk mendengarkan guru dengan respon yang diberikan. Pada pembelajaran pertama, V berhasil menyebutkan 3 alat menyetrika yaitu stop kontak/kabel panjang, setrika, dan pelicin pakaian dengan 4 kali frekuensi bantuan yang diberikan guru pendamping dan durasi penyelesaian

⁶⁹ Observasi Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Menyetrika Pertemuan Pertama, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

⁷⁰ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

tugas selama 2 menit dengan latensi antara stimulus yang diberikan serta respon yang muncul selama 24 detik.⁷¹

Siswa terakhir yang mendapat giliran adalah D, diantara kedua temannya D merupakan anak yang mudah diajak bersosialisasi serta cepat dalam memberikan respon dari stimulus yang diberikan. Hal ini ditunjukkan dengan topografi yang baik dalam pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika hari pertama, D menunjukkan respon yang baik dalam mendengarkan guru pendamping serta berhasil menyebutkan 3 peralatan menyetrika yaitu alas menyetrika, setrika, dan hanger dengan 3 kali frekuensi bantuan yang diberikan guru pendamping dan durasi penyelesaian tugas selama 2 menit dengan latensi antara stimulus dengan selama 24 detik.⁷²

Setelah semua mendapat gilirannya, pada setiap keberhasilan siswa menyelesaikan tugasnya maka guru pendamping kelas akan memberikan *reinforcement* positif berupa pujian untuk mengapresiasi keberhasilan anak-anak tunagrahita ringan pada tahapan pertama pembelajaran keterampilan bina diri.

2) Menunjukkan peralatan yang digunakan untuk menyetrika

Sebelum melanjutkan pembelajaran guru akan menepuk tangan untuk mengembalikan fokus anak-anak tunagrahita ringan.

⁷¹ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

⁷² Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Guru pendamping kelas mulai memberikan langkah-langkah pada tahap selanjutnya, yaitu:

Ayo Mas N, Mas V, dan Mbak D diperhatikan lagi, nanti gentian nunjuk alat-alat menyetrikanya ya. Ibu tunjuk alat-alatnya ya, ini stop kontak, ini alas menyetrika/selimut, ini hanger untuk gantung baju, ini ada pewangi. Ayo gentian, mulai mas N dulu ya, terus mas V, terakhir mbak D.⁷³

Tahap ini guru pendamping kelas menunjuk alat-alat menyetrika disertai dengan menyebut nama-nama dari masing-masing alat tersebut yaitu: stop kontak/kabel panjang, alas menyetrika, setrika, hanger, dan pelicin pakaian. Setelah mengulangi tahap ini sebanyak 3 kali dan murid-murid mendengarkan dengan seksama, guru pendamping kelas meminta anak-anak tunagrahita ringan yang mengikuti pembelajaran ini untuk menyebutkan tahap ini secara bergiliran.

Pada tahap menunjukkan peralatan menyetrika, N mampu menunjuk 3 alat yaitu stop kontak atau kabel pajang, alas menyetrika, dan hanger dengan frekuensi bantuan sebanyak 3 kali yang diberikan guru pendamping dan durasi penyelesaian tugas selama 3 menit dengan latensi selama 40 detik setelah instruksi diberikan.⁷⁴

Selanjutnya merupakan giliran V untuk menunjukkan peralatan menyetrika, V menunjukkan respon yang baik serta

⁷³ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

⁷⁴ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

mampu menunjuk 3 alat yaitu stop kontak/kabel panjang, setrika, dan pelicin pakaian dengan 4 kali frekuensi bantuan dari guru dan durasi penyelesaian tugas selama 4 menit serta latensi antara stimulus yang diberikan dengan respon yang ditunjukkan selama 48 detik.⁷⁵

Terakhir merupakan giliran dari D, D mampu menunjuk 3 peralatan menyetrika yaitu alas setrika, setrika, dan hanger dengan frekuensi bantuan sebanyak 3 kali dan durasi penyelesaian tugas selama 3 menit dengan latensi antara stimulus dan respon selama 36 detik.⁷⁶

Setiap anak-anak tunagrahita yang telah menyelesaikan tugasnya akan mendapatkan pujian dari guru pendamping kelas.

Sebelum melanjutkan pada tahapan selanjutnya, guru pendamping akan memberikan intruksi supaya anak-anak tunagrahita ringan di kelas 8 memperhatikan guru di depan kelas.

3) Menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrika

Setelah memastikan semua anak-anak tunagrahita ringan kondusif kembali, guru pendamping kelas akan memberikan instruksi untuk memperhatikan dan memahami langkah-langkah menyetrika yang akan disebutkan oleh guru pendamping di depan kelas.

⁷⁵ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

⁷⁶ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Ayo-ayo liat sini lagi Mas N, Mas V, dan Mbak D. Ibu mulai ya. Yuk, kita ikuti langkah-langkahnya satu per satu: Pertama, kita siapkan dulu semua peralatan yang dibutuhkan untuk menyetrika. Setelah itu, mari kita pilih dan siapkan pakaian yang akan kita setrika. Selanjutnya, kita hubungkan kabel setrika ke stop kontak dengan hati-hati. Sekarang, kita mulai menyetrika bagian depan pakaian. Jangan lupa, semprotkan pelicin pakaian supaya hasilnya lebih rapi. Setelah bagian depan selesai, kita lanjutkan menyetrika bagian belakang pakaian. Terakhir, pakaian yang sudah rapi kita gantungkan di hanger agar tetap licin dan tidak kusut. Jadi kalau keluar rumah ganteng dan cantik. Ayo habis ini gentian ya.⁷⁷

Guru pendamping mempraktikkan sambil menyebutkan langkah-langkah menyetrika sebagai berikut: menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan di setrika, hubungkan kabel setrika dengan stop kontak, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang, dan hanger pakaian yang telah di setrika. Setelah mengulangi sebanyak 3 kali, kemudian anak-anak diminta untuk menyebutkan langkah-langkah secara bergantian.



Gambar 4.2

Dokumentasi penerapan teknik *shaping* oleh anak tunagrahita ringan menyebutkan langkah menyetrika

⁷⁷ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Sebagaimana dokumentasi di atas, guru pendamping kelas mengulang menyebutkan langkah-langkah menyetrika sebanyak 3 kali, kemudian akan memastikan bahwa anak-anak tunagrahita ringan telah memahami langkah-langkah menyetrika dengan meminta masing-masing anak untuk mengulang langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya secara individu.

Pada tahap ini, N memahami perintah yang diberikan oleh guru pendamping dengan cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan N yang dapat menyebutkan 3 langkah menyetrika yaitu menyiapkan peralatan menyetrika, menghubungkan kabel setrika dengan stop kontak, dan hanger pakaian yang telah disetrika dengan 5 kali frekuensi bantuan yang diberikan oleh guru pendamping, dan durasi penyelesaian 4 menit dengan latensi 40 detik.⁷⁸

Siswa yang mendapat giliran selanjutnya adalah V untuk menyebutkan langkah-langkah menyetrika, V mampu menyebutkan 3 langkah menyetrika yaitu menyiapkan peralatan menyetrika, hubungkan kabel setrika dengan stop kontak, dan hanger pakaian yang telah disetrika dengan 5 kali frekuensi bantuan dan durasi penyelesaian tugas selama 5 menit dengan latensi antara stimulus dan respon selama 50 detik.⁷⁹

⁷⁸ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

⁷⁹ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

D mendapat giliran terakhir untuk menyebutkan langkah-langkah menyetrika, D memahami perintah yang diberikan oleh guru pendamping dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan D yang dapat menyebutkan 4 langkah menyetrika yang sudah disebutkan oleh guru pendamping yaitu menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan di setrika, memulai menyetrika pakaian bagian depan dan di berikan pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang. D mendapat frekuensi bantuan sebanyak 4 kali dengan durasi penyelesaian tugas selama 4 menit, latensi antara stimulus yang diberikan serta respon yang ditunjukkan selama 48 detik.⁸⁰

Setiap siswa yang berhasil melakukan tugasnya dengan menyebutkan tahapan menyetrika yang telah di jelaskan oleh guru pendamping kelas akan menerima pujian sebagai bentuk *reinforcement* positif dari guru pendamping kelas.

4) Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah menyetrika yang telah disebutkan pada tahap sebelumnya

Tahap terakhir pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika adalah mempraktikkan secara langsung langkah-langkah menyetrika yang sudah dipahami sebelumnya.

Pinter-pinter, sekarang kita praktik satu-satu ya, ibu dulu setelah itu mas N, mas V, dan mbak D. Ibu mulai ya. Yuk, kita ikuti langkah-langkahnya satu per satu: Pertama, kita siapkan dulu semua peralatan yang dibutuhkan untuk menyetrika.

⁸⁰ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Setelah itu, mari kita pilih dan siapkan pakaian yang akan kita setrika, ayo. Selanjutnya, kita hubungkan kabel setrika ke stop kontak dengan hati-hati ya, ini gak boleh disentuh kalau tangannya basah dan lubangnya ini gak boleh disentuh ya. Sekarang, kita mulai menyetrika bagian depan pakaian tapi hati-hati karena setrika ini panas. Jangan lupa, semprotkan pelicin pakaian supaya hasilnya lebih rapi. Setelah bagian depan selesai, kita lanjutkan menyetrika bagian belakang pakaian. Terakhir, pakaian yang sudah rapi kita gantungkan di hanger agar tetap licin dan tidak kusut. Jadi kalau keluar rumah ganteng dan cantik. Ayo habis ini gentian ya.⁸¹

Guru pendamping kelas mempraktikkan secara langsung langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya, dimulai dari: menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan di setrika, hubungkan kabel setrika dengan stop kontak, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang, dan hanger pakaian yang telah disetrika.

Pada awal pembelajaran, guru akan mengulang langkah-langkah tersebut 3 kali. Sama seperti sebelumnya guru pendamping meminta masing-masing anak untuk mempraktikkan secara langsung dengan bergiliran.

⁸¹ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025



Gambar 4.3

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh N mempraktikkan langkah menyetrika minggu pertama

Praktik langkah-langkah menyetrika secara langsung oleh anak-anak tunagrahita ringan di kelas dimulai dari N, N dapat melakukan 3 langkah yaitu menyiapkan pakaian yang akan di setrika, memulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian, serta hanger pakaian yang telah disetrika. Pada tahap mempraktikkan langkah-langkah menyetrika, N memperoleh

4 kali frekuensi bantuan dengan total durasi 5 menit untuk penyelesaian tugas dan latensi 1 menit.⁸²



Gambar 4.4

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh V mempraktikkan langkah menyetrika minggu pertama

⁸² Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Selanjutnya giliran V, V dapat mempraktikkan 3 langkah menyetrika yaitu dengan memulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang, dan menghanger pakaian yang telah disetrika. V dapat menyelesaikan tahap ini dengan 5 kali frekuensi bantuan dan durasi penyelesaian tugas selama 6 menit dengan latensi 1 menit.⁸³



Gambar 4.5

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh D mempraktikkan langkah menyetrika minggu pertama

Dan terakhir giliran D, pada praktik menyetrika pakaian secara langsung, D mampu menunjukkan topografi yang sangat baik sebab mampu mempraktikkan 4 langkah yaitu menyiapkan peralatan menyetrika, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang, dan hanger pakaian yang telah disetrika. Pada tahap akhir ini, D menerima 4 kali frekuensi bantuan dari guru pendamping dan durasi penyelesaian tugas selama 5 menit dengan latensi antara stimulus dan respon yang ditunjukkan selama 50 detik.⁸⁴

⁸³ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

⁸⁴ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Setelah berhasil melakukan setiap tahapan pada pembelajaran hari ini, guru pendamping memberikan *reinforcement* positif berupa makanan ringan sebagai bentuk apresiasi anak-anak tunagrahita ringan yang telah berhasil menyelesaikan tugas dari tahap pertama sampai tahap terakhir pembelajaran hari ini.

Berdasarkan hasil observasi hari pertama yang telah dijabarkan sebelumnya, hasilnya menunjukkan bahwa 2 dari 3 anak-anak tunagrahita ringan di kelas 8 sudah mampu menguasai setengah dari perintah dan langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru pendamping kelas. Hal itu menunjukkan bahwa topografi yaitu keselarasan antara stimulus dan respon yang diberikan oleh anak termasuk dalam kategori baik sebab anak tunagrahita ringan sudah mampu menjalankan setidaknya setengah dari arahan yang diberikan oleh guru pendampingnya. Akan tetapi pada pertemuan pertama ini juga menunjukkan tingginya latensi yaitu jarak waktu antara munculnya respon setelah diberikan stimulus. Berikut tabel latensi anak tunagrahita ringan selama pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika berlangsung.

Tabel 4.1

**Hasil Observasi Latensi pada Pertemuan Pertama
Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan**

No	Nama	Latensi/Detik			
1.	N	36	40	40	60

2.	V	24	48	50	60
3.	D	24	36	48	50

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa latensi atau jarak antara pemberian stimulus dan munculnya perilaku di masing-masing tahapan keterampilan bina diri cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku baru yang diajarkan oleh guru pendamping belum sepenuhnya dikuasai oleh anak. Hal ini juga didukung dengan tingginya jumlah frekuensi bantuan yang diberikan oleh guru pendamping kepada setiap anak di tahapan-tahapan yang mereka lakukan. Adapun latensi yang ditunjukkan N sebanyak 36 detik, 40 detik, 40 detik, 60 detik. V menunjukkan latensi selama 24 detik, 48 detik, 50 detik, 60 detik. D menunjukkan latensi selama 24 detik, 36 detik, 48 detik, dan 50 detik.⁸⁵ Berikut akumulasi frekuensi bantuan pada pembelajaran keterampilan bina diri pertemuan Pertama.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Frekuensi Bantuan pada Pertemuan Pertama
Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan

No	Nama	Jumlah Frekuensi Bantuan
1.	N	16
2.	V	18
3.	D	14

⁸⁵ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan frekuensi bantuan yang diberikan oleh guru pendamping kelas kepada masing-masing anak tunagrahita ringan, pemberian bantuan setiap anak memiliki jumlah yang berbeda menyesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita dalam menyelesaikan tugasnya. Pemberian bantuan lebih dari 12 kali menunjukkan bahwa anak tunagrahita belum menguasai tahapan keterampilan bina diri menyetrika. Pemberian 12 kali bantuan dihitung dari pembagian tahapan menjadi 4 tahap, sehingga umumnya untuk menyelesaikan satu tahap guru pendamping akan memberikan 3 kali bantuan. Adapun jumlah frekuensi bantuan yang diberikan kepada N sebanyak 16 kali, V menerima bantuan sebanyak 18 kali, dan D menerima bantuan sebanyak 14 kali.⁸⁶ Adapun durasi pertemuan pertama pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika pada anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Observasi Durasi Pembelajaran pada Pertemuan Pertama
Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan

NO	Nama	Durasi Pembelajaran
1.	N	15 Menit
2.	V	17 Menit
3.	D	14 Menit
Jumlah		46 Menit

⁸⁶ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Berdasarkan tabel di atas, pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika di pertemuan pertama menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita ringan kelas 8 mampu menyelesaikan masing-masing tahapan pembelajaran selama 46 menit. Hasil tersebut merupakan akumulasi dari durasi pengerjaan tugas N selama 15 menit, V selama 17 menit, dan D selama 14 menit. Hal tersebut termasuk kedalam kategori lama sebab umumnya satu pembelajaran memiliki durasi 45 menit.⁸⁷

b. Pertemuan kedua pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika anak tunagrahita ringan

Pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika di minggu kedua, sama seperti minggu-minggu sebelumnya, guru pendamping kelas akan meminta anak-anak tunagrahita ringan untuk memperhatikan penjelasan beliau di depan kelas. Sama seperti minggu sebelumnya, anak-anak tunagrahita ringan menunjukkan topografi yang selaras dengan stimulus yang diberikan yaitu guru pendamping meminta anak-anak tunagrahita ringan untuk mendengarkan penjelasan guru pendamping di depan kelas

1) Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah di jelaskan oleh guru pendamping

⁸⁷ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Kegiatan pertama dimulai dengan guru pendamping yang akan menyebutkan alat-alat menyetrika, yang sebelumnya, telah disiapkan di depan kelas.



Gambar 4.6

Dokumentasi penerapan teknik *shaping* oleh guru pendamping menyebutkan peralatan menyetrika

Sebagaimana dokumentasi di atas, guru pendamping kelas menjelaskan tentang nama-nama peralatan menyetrika yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya.

Ayo Mas N, Mas V, dan Mbak D diperhatikan ya. Masing ingat apa sudah lupa sama alat-alat di meja ini?ayo kita belajar lagi ya. Ini di meja ada alat-alat yang mau kita pakai. Ibu tunjuk alat-alatnya ya, ini stop kontak untuk disambung dengan setrikanya, ini alas menyetrika/selimut, ini hanger untuk gantung baju, ini ada pewangi biar bajunya wangi kalau habis disetrika. Ayo gentian mas N dulu terus mas V dan mbak D.⁸⁸

Guru pendamping kelas mulai menyebutkan peralatan menyetrika di depan kelas yaitu: stop kontak/kabel panjang, alas menyetrika, setrika, hanger, dan pelicin pakaian. Setelah

⁸⁸ Observasi Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Menyetrika Pertemuan Pertama, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

mengulangi tahap ini sebanyak 2 kali, guru pendamping kelas yaitu Ibu Nana meminta anak-anak tunagrahita ringan untuk menyebutkan alat-alat tersebut secara bergiliran.

Pembelajaran individu dimulai dengan N menyebutkan peralatan menyetrika. N mampu menyebutkan 4 dari 5 peralatan menyetrika dengan skala sangat baik yaitu alas menyetrika, setrika, hanger, dan pelicin pakaian. Pada tahap pertama ini, N memperoleh 2 kali frekuensi bantuan dari guru pendamping dengan durasi penyelesaian tugas selama 2 menit dan latensi antara pemberian stimulus dan respon selama 24 detik.⁸⁹

Anak selanjutnya yang mendapat giliran melakukan keterampilan bina diri individual yang dilakukan di dalam kelas yaitu V. Pada tahap pertama, yaitu mendengarkan guru pendamping di depan kelas, V menunjukkan topografi yang baik sebab V mampu melaksanakan intruksi yang diberikan. Selanjutnya V harus menyebutkan peralatan menyetrika yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Pada tahap ini V berhasil menyebutkan 4 alat menyetrika, yaitu stop kontak/kabel panjang, alas menyetrika, setrika, dan hanger dengan frekuensi bantuan sebanyak 3 kali dan durasi penyelesaian tugas selama 2 menit dengan latensi antara stimulus dan respon selama 24 detik.⁹⁰

⁸⁹ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

⁹⁰ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Anak tunagrahita yang mendapatkan giliran terakhir pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika adalah D. Sama seperti pembelajaran sebelumnya, D menunjukkan topografi yang baik dengan menyimak apa saja yang dijelaskan dan dicontohkan oleh guru di depan kelas. Pada tahap ini, D menunjukkan perkembangan dari minggu sebelumnya, sebab D mampu menyebutkan 4 alat menyetrika yaitu alas menyetrika, setrika, hanger, pelicin pakaian dengan frekuensi bantuan sebanyak 2 kali dan durasi penyelesaian tugas selama 2 menit serta latensi selama 24 detik.⁹¹

Sama seperti minggu sebelumnya, setelah semua mendapat gilirannya dan setiap keberhasilan siswa menyelesaikan tugasnya maka guru pendamping kelas akan memberikan *reinforcement* positif berupa pujian untuk mengapresiasi keberhasilan anak-anak tunagrahita ringan pada tahapan pertama pembelajaran keterampilan bina diri.

2) Menunjukkan peralatan yang digunakan untuk menyetrika

Sebelum melanjutkan pembelajaran, guru akan menepuk tangan untuk mengembalikan fokus anak-anak tunagrahita ringan. Kemudian guru pendamping kelas melanjutkan tahap selanjutnya.

Ayo Mas N, Mas V, dan Mbak D sudah tau ya ini nama-namanya. Ayo diperhatikan, nanti gentian nunjuk alat-alat menyetrikanya ya. Ibu tunjuk lagi alat-alatnya ya, ini stop kontak, ini alas menyetrika/selimut, ini hanger untuk gantung

⁹¹ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

baju, ini ada pewangi. Ayo gentian, mas N dulu ya, terus mas V, terakhir mbak D.⁹²

Setelah memastikan anak-anak tunagrahita memahami instruksi yang diberikan. Guru pendamping kelas mulai menunjuk alat-alat menyetrika dengan disertai menyebut nama-nama dari alat tersebut yaitu menunjuk alat-alat menyetrika disertai dengan menyebut nama-nama dari masing-masing alat tersebut, yaitu: stop kontak/kabel panjang, alas menyetrika, setrika, hanger, dan pelicin pakaian. Setelah mengulangi tahap ini sebanyak 2 kali dan murid-murid mendengarkan dengan seksama, guru pendamping kelas meminta anak-anak tunagrahita ringan yang mengikuti pembelajaran ini untuk menyebutkan tahap ini secara bergiliran.



Gambar 4.7

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh N menunjuk peralatan menyetrika minggu kedua

Pada tahap ini, N berhasil menunjukkan 4 alat menyetrika, yaitu alas menyetrika, setrika, hanger, dan pelicin pakaian dengan 2 kali frekuensi bantuan yang diberikan guru pendamping. N juga

⁹² Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

mampu menyelesaikan tahap ini selama durasi 2 menit dengan latensi antara stimulus dan respon selama 24 detik.⁹³



Gambar 4.8

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh V menunjuk peralatan menyetrika

Selanjutnya V, V berhasil menunjuk 4 alat sama seperti tahap sebelumnya, yaitu stop kontak/kabel panjang, alas menyetrika, setrika, dan hanger dengan frekuensi bantuan sebanyak 3 kali dan durasi penyelesaian tugas selama 2 menit dengan latensi antara stimulus dan respon selama 24 detik.⁹⁴



Gambar 4.9

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh D menunjuk peralatan menyetrika minggu kedua

⁹³ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

⁹⁴ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Terakhir D. Sama seperti sebelumnya, D berhasil menunjuk 4 alat menyetrika, yaitu alas menyetrika, setrika, hanger, pelicin pakaian dengan frekuensi bantuan sebanyak 1 kali dan durasi penyelesaian tugas selama 2 menit serta latensi selama 24 detik.⁹⁵

Setiap anak-anak tunagrahita yang telah menyelesaikan tugasnya akan mendapatkan pujian dari guru pendamping kelas sebagai bentuk *reinforcement* positif atas keberhasilan anak-anak dalam menyelesaikan tugasnya.

3) Menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrika

Setelah memastikan semua anak-anak tunagrahita ringan kondusif kembali, guru pendamping kelas akan memberikan intruksi untuk memperhatikan dan memahami langkah-langkah menyetrika yang akan disebutkan di depan kelas.

Ayo-aYO diperhatikan lagi. Ibu mulai ya. Yuk, kita ikuti langkah-langkahnya satu per satu: Pertama, kita siapkan dulu semua peralatan yang dibutuhkan untuk menyetrika. Setelah itu, mari kita pilih dan siapkan pakaian yang akan kita setrika. Selanjutnya, kita hubungkan kabel setrika ke stop kontak dengan hati-hati. Sekarang, kita mulai menyetrika bagian depan pakaian. Jangan lupa, semprotkan pelicin pakaian supaya hasilnya lebih rapi. Setelah bagian depan selesai, kita lanjutkan menyetrika bagian belakang pakaian. Terakhir, pakaian yang sudah rapi kita gantungkan di hanger agar tetap licin dan tidak kusut. Ayo habis ini gantian ya, dimulai mas N dulu.⁹⁶

⁹⁵ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

⁹⁶ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Guru pendamping kelas menyebutkan langkah-langkah menyetrika sebagai berikut: menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan di setrika, hubungkan kabel setrika dengan stop kontak, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang, dan hanger pakaian yang telah disetrika. Kemudian setelah menyebutkan langkah-langkah menyetrika, guru pendamping meminta anak-anak tunagrahita ringan yang ada di kelas untuk mengulangi secara individu.

Pada tahap memahami langkah-langkah menyetrika yang dicontohkan oleh guru pendamping di depan kelas, N menunjukkan skala yang baik dan hal ini dibuktikan dengan keberhasilan N dalam menyebutkan 3 langkah dari 6 langkah menyetrika yang dicontohkan oleh guru pendamping. Adapun tiga langkah yang mampu disebutkan oleh N, yaitu menyiapkan pakaian yang akan disetrika, memulai menyetrika pada pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian, hanger pakaian yang telah disetrika. Pada tahap ini, N memperoleh 4 kali frekuensi bantuan dan mampu menyelesaikan tugas dengan durasi selama 3 menit 30 detik serta latensi antara stimulus dan respon selama 35 detik.⁹⁷

Selanjutnya merupakan giliran V, V berhasil menyebutkan 3 langkah yaitu menyiapkan pakaian yang akan disetrika, mulai

⁹⁷ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, hanger pakaian yang telah di setrika. Pada tahap ini, V memperoleh frekuensi bantuan sebanyak 5 kali dengan durasi penyelesaian tugas selama 4 menit dan latensi selama 40 detik.⁹⁸

Terakhir giliran D. Pada tahap ini, D berhasil menyebutkan 4 dari 6 langkah, yaitu menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan disetrika, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang. D berhasil menyelesaikan tahap ini dengan durasi 3 menit 30 detik dan pemberian frekuensi bantuan sebanyak 3 dengan latensi selama 35 detik.⁹⁹

Seperti halnya tahap-tahap sebelumnya, ketika anak-anak tunagrahita ringan berhasil melakukan tugasnya dimasing-masing tahapan maka guru pendamping di depan kelas akan memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi keberhasilan anak-anak menyelesaikan tugasnya.

4) Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah menyetrika yang telah disebutkan pada tahap sebelumnya

Tahap terakhir pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika adalah mempraktikkan secara langsung langkah-langkah menyetrika yang sudah dipahami sebelumnya.

⁹⁸ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

⁹⁹ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025



Gambar 4.10

Dokumentasi penerapan teknik *shaping* oleh guru pendamping mempraktekan langkah menyetrika

Ayo lihat sini, sekarang kita praktik satu-satu ya, ibu dulu setelah itu gentian ya. Ibu mulai ya. Yuk, nanti gantian ikuti langkah-langkahnya satu per satu: Pertama, kita siapkan dulu semua peralatan yang dibutuhkan untuk menyetrika. setelah itu, kita pilih dan siapkan pakaian yang mau kita setrika. selanjutnya, kita hubungkan kabel setrika ke stop kontak dengan hati-hati ya, ini gak boleh disentuh kalau tangannya basah dan lubangnya ini gak boleh disentuh ya. sekarang, kita mulai menyetrika bagian depan pakaian tapi hati-hati karena setrika ini panas, bagian bawah setrika gak boleh dipegang ya. Jangan lupa, semprotkan pelicin pakaian supaya hasilnya lebih rapi. Setelah bagian depan selesai, kita lanjutkan menyetrika bagian belakang pakaian. Terakhir, pakaian yang sudah rapi kita gantungkan di hanger agar tetap licin dan tidak kusut. Jadi kalau keluar rumah ganteng dan cantik. Ayo habis ini gentian ya.¹⁰⁰

Guru pendamping kelas mempraktikkan secara langsung langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya, dimulai dari: menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan di setrika, hubungkan kabel setrika dengan stop kontak, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang, dan hanger pakaian yang

¹⁰⁰ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

telah disetrika. Setelah mengulang langkah-langkah tersebut 2 kali, sama seperti sebelumnya guru pendamping meminta masing-masing anak untuk mempraktikkan secara langsung dengan bergiliran.



Gambar 4.11

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh N mempraktikkan langkah menyetrika minggu kedua

Tahap terakhir pada keterampilan bina diri menyetrika, N berhasil melakukan 3 langkah-langkah yang disebutkan yaitu: menyiapkan peralatan menyetrika, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, hanger pakaian yang telah disetrika dengan frekuensi bantuan yang diberikan guru pendamping sebanyak 4 kali. N mampu menyelesaikan tahapan ini dalam waktu 5 menit dengan latensi selama 50 detik pada setiap stimulus yang diberikan.¹⁰¹

¹⁰¹ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025



Gambar 4.12

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh V mempraktikkan langkah menyetrika minggu kedua

Selanjutnya V, V berhasil mempraktikkan 3 tahapan yang berbeda dari tahap sebelumnya, yaitu menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan di setrika, dan hanger pakaian yang telah disetrika. V mampu menyelesaikan tugas ini dengan durasi 5 menit dengan frekuensi bantuan sebanyak 4 kali dan latensi selama 50 detik.¹⁰²



Gambar 4.13

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh D mempraktikkan langkah menyetrika minggu kedua

Terakhir giliran D, dalam praktik menyetrika pakaian secara langsung, D mampu menunjukkan topografi yang sangat baik sebab mampu mempraktikkan 4 langkah, yaitu menyiapkan peralatan

¹⁰² Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan disetrika, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, dan hanger pakaian yang telah disetrika. Pada tahap akhir ini, D menerima 3 kali frekuensi bantuan dari guru pendamping dan durasi penyelesaian tugas selama 4 menit 30 detik dengan latensi antara stimulus dan respon yang ditunjukkan selama 45 detik.¹⁰³

Sama halnya dengan minggu sebelumnya, setelah berhasil melakukan tahapan terakhir dalam proses pembelajaran hari ini maka anak-anak tunagrahita ringan akan mendapatkan *reinforcement* positif berupa makanan ringan yang diberikan oleh guru pendamping. Berdasarkan observasi yang dilakukan, anak-anak tunagrahita ringan mulai mengenali alat-alat serta langkah-langkah menyetrika sehingga latensi atau jarak antara pemberian stimulus dan munculnya respon semakin mengecil.¹⁰⁴ Berikut tabel latensi anak tunagrahita ringan pada pembelajaran keterampilan bina diri minggu kedua.

Tabel 4.4
Hasil Observasi Latensi pada Pertemuan Kedua
Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan

No	Nama	Latensi/Detik			
1.	N	24	24	35	50
2.	V	24	24	40	50
3.	D	24	24	35	45

¹⁰³ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

¹⁰⁴ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil latensi atau jarak antara pemberian stimulus dengan munculnya perilaku pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua pembelajaran bina diri, guru pendamping kelas memberikan beberapa bantuan kepada anak tunagrahita ringan selama pembelajaran. Adapun latensi yang ditunjukkan N sebanyak 24 detik, 24 detik, 35 detik, 50 detik. V menunjukkan latensi selama 24 detik, 24 detik, 40 detik, 50 detik. D menunjukkan latensi selama 24 detik, 24 detik, 35 detik, dan 45 detik.¹⁰⁵ Berikut akumulasi frekuensi bantuan yang diberikan oleh guru pendamping kelas:

Tabel 4.5
Hasil Observasi Frekuensi Bantuan pada Pertemuan Kedua
Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan

No	Nama	Jumlah Frekuensi Bantuan
1.	N	12
2.	V	15
3.	D	9

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan penurunan frekuensi bantuan yang diberikan oleh guru pendamping kelas kepada masing-masing anak tunagrahita ringan. Pemberian bantuan setiap anak memiliki jumlah yang berbeda menyesuaikan dengan kemampuan anak

¹⁰⁵ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

tunagrahita dalam menyelesaikan tugasnya. Adapun jumlah frekuensi bantuan yang diberikan kepada N sebanyak 12 kali, V menerima bantuan sebanyak 15 kali, dan D menerima bantuan sebanyak 9 kali.¹⁰⁶

Pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika yang dilakukan minggu ini, anak-anak mampu menyelesaikan pembelajaran dengan durasi yang berbeda dengan minggu sebelumnya. berikut tabel durasi pembelajaran minggu kedua keterampilan bina diri pada anak tunagrahita:

Tabel 4.6
Hasil Observasi Durasi Pembelajaran pada Pertemuan Kedua
Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan

NO	Nama	Durasi Pembelajaran
1.	N	12 Menit 30 Detik
2.	V	13 Menit
3.	D	12 Menit
Jumlah		37 Menit 30 Detik

Berdasarkan tabel di atas, pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika di pertemuan pertama menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita ringan kelas 8 mampu menyelesaikan masing-masing tahapan pembelajaran selama 37 menit 30 Detik. Hasil tersebut merupakan akumulasi dari durasi pengerjaan tugas N selama 12 menit 30 detik, V selama 13 menit, dan D selama 12 menit.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

¹⁰⁷ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

**c. Observasi ketiga pada pembelajaran keterampilan bina diri
menyetrika anak tunagrahita ringan**

Minggu ketiga observasi sekaligus minggu terakhir keterampilan bina diri menyetrika yang dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Jember. Di kelas 8 tunagrahita ringan, seperti minggu-minggu pembelajaran keterampilan bina diri yang telah dilakukan sebelumnya, ketiga siswa kelas 8 juga hadir dengan penuh antusias. Dari yang peneliti lihat, anak-anak tunagrahita ringan sudah mulai mengenali beberapa alat-alat menyetrika tanpa bertanya kepada guru pendamping yang ada di kelas, pada saat guru pendamping memberikan instruksi untuk mendengarkan penjelasan di depan kelas, seperti minggu-minggu sebelumnya anak-anak tunagrahita ringan menunjukkan topografi yang baik sesuai dengan arahan yang telah diberikan.¹⁰⁸

**1) Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah dijelaskan
oleh guru pendamping**

Pembelajaran pagi ini dimulai seperti biasa, guru pendamping akan memberikan intruksi supaya anak-anak dapat memperhatikan apa yang akan dilakukan guru pendamping di depan kelas.

¹⁰⁸ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025



Gambar 4.14

Dokumentasi penerapan teknik *shaping* oleh guru pendamping menyebutkan peralatan menyetrika

Ayo Mas N, Mas V, dan Mbak D diperhatikan ya. Ini di meja ada alat-alat yang mau kita pakai. Sudah tau to? Diperhatikan baik-baik soalnya Ibu hanya ngulangi satu kali terus gentian ya. Ibu tunjuk alat-alatnya ya, ini stop kontak untuk disambung dengan setrikanya, ini alas menyetrika/selimut, ini hanger untuk gantung baju, ini ada pewangi biar bajunya wangi kalau habis disetrika.¹⁰⁹

Guru pendamping mulai menyebutkan alat-alat menyetrika seperti minggu-minggu sebelumnya, yaitu: stop kontak/kabel

panjang, alas menyetrika, setrika, hanger, dan pelicin pakaian.

Setelah mengulangi tahap ini sebanyak 1 kali, guru pendamping kelas meminta anak-anak tunagrahita ringan untuk menyebutkan alat-alat tersebut secara bergiliran.

Pembelajaran individu dimulai dengan N menyebutkan peralatan menyetrika, N mampu menyebutkan 4 dari 5 peralatan menyetrika dengan skala sangat baik yaitu alas menyetrika, setrika, hanger, dan pelicin pakaian. Pada tahap pertama ini, N memperoleh 2 kali frekuensi bantuan dari guru pendamping dengan durasi

¹⁰⁹ Observasi Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Menyetrika Pertemuan Pertama, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

penyelesaian tugas selama 1 menit 30 detik dan latensi antara pemberian stimulus dan respon selama 18 detik.¹¹⁰

Anak selanjutnya yang mendapat giliran melakukan keterampilan bina diri individu yaitu V. V menunjukkan topografi yang baik sebab V mampu melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru pendamping dan selanjutnya V harus menyebutkan peralatan menyetrika yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Pada tahap ini V berhasil menyebutkan 4 alat menyetrika yaitu stop kontak/kabel panjang, alas menyetrika, setrika, dan hanger dengan frekuensi bantuan sebanyak 2 kali dan durasi penyelesaian tugas selama 2 menit dengan latensi antara stimulus dan respon selama 24 detik.¹¹¹

Giliran terakhir pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika yaitu D. Sama seperti pembelajaran sebelumnya, D menunjukkan topografi yang baik dengan menyimak apa saja yang dijelaskan dan dicontohkan oleh guru di depan kelas. Pada tahap ini, D menunjukkan perkembangan dari minggu sebelumnya, sebab D mampu menyebutkan 4 alat menyetrika yaitu alas menyetrika, setrika, hanger, pelicin pakaian dengan frekuensi bantuan sebanyak 1 kali dan durasi penyelesaian tugas selama 1 menit 30 detik serta latensi selama 18 detik.¹¹²

¹¹⁰ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

¹¹¹ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

¹¹² Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Sama seperti minggu-minggu sebelumnya, setelah semua mendapat gilirannya dan setiap keberhasilan siswa menyelesaikan tugasnya maka guru pendamping kelas akan memberikan *reinforcement* positif berupa pujian untuk mengapresiasi keberhasilan anak-anak tunagrahita ringan pada tahapan pertama pembelajaran keterampilan bina diri.

2) Menunjukkan peralatan yang digunakan untuk menyetrika

Langkah selanjutnya guru pendamping kelas akan menunjuk alat-alat menyetrika disertai dengan menyebut nama-nama dari masing-masing alat tersebut. Sebelum melanjutkan pembelajaran guru akan menepuk tangan untuk mengembalikan fokus anak-anak tunagrahita ringan.



Gambar 4.15

Dokumentasi penerapan teknik *shaping* oleh guru pendamping menunjuk peralatan menyetrika

Ayo Mas N, Mas V, dan Mbak D masih ingat ya ini nama-nama alatnya. Ayo diperhatikan, nanti gentian nunjuk alat-alat menyetriknya, ibu ulang satu kali ya. Ibu tunjuk lagi alat-alatnya ya, ini stop kontak, ini alas menyetrika/selimut, ini hanger untuk gantung baju, ini ada pewangi. Ayo gentian, mas N dulu ya, terus mas V, terakhir mbak D.¹¹³

¹¹³ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Guru pendamping mulai menunjukkan peralatan yang digunakan untuk menyetrikan, adapun peralatan yang digunakan yaitu: stop kontak/kabel panjang, alas menyetrikan, setrika, hanger, dan pelicin pakaian. Setelah mengulangi tahap ini sebanyak 1 kali dan murid-murid mendengarkan dengan seksama, guru pendamping kelas meminta anak-anak tunagrahita ringan yang mengikuti pembelajaran ini untuk menyebutkan tahap ini secara bergiliran.



Gambar 4.16

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh N menunjuk peralatan menyetrikan minggu ketiga

Pada tahap ini, N berhasil menunjukkan 4 alat menyetrikan yaitu alas menyetrikan, setrika, hanger, dan pelicin pakaian dengan 2 kali frekuensi bantuan yang diberikan guru pendamping serta N mampu menyelesaikan tahap ini selama durasi 2 menit dengan latensi antara stimulus dan respon selama 24 detik.¹¹⁴

¹¹⁴ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025



Gambar 4.17

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh V menunjuk peralatan menyetrika minggu ketiga

Selanjutnya V, pada tahap ini V berhasil menunjuk 4 alat sama seperti tahap sebelumnya yaitu stop kontak/kabel panjang, alas menyetrika, setrika, dan hanger dengan frekuensi bantuan sebanyak 2 kali dan durasi penyelesaian tugas selama 2 menit dengan latensi antara stimulus dan respon selama 24 detik.¹¹⁵



Gambar 4.18

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh D menunjuk peralatan menyetrika minggu ketiga

Giliran terakhir merupakan giliran D, berbeda dengan kedua temennya yang lain D berhasil menunjuk 5 alat menyetrika dengan sempurna yaitu stop kontak/kabel panjang, alas menyetrika, setrika, hanger, pelicin pakaian dengan tanpa frekuensi bantuan dari guru

¹¹⁵ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

pendamping dan durasi penyelesaian tugas selama 1 menit serta latensi selama 12 detik.¹¹⁶

Setiap anak-anak tunagrahita yang telah menyelesaikan tugasnya akan mendapatkan pujian dari guru pendamping kelas. Kemudian setelah memastikan semua anak kondusif, guru pendamping kelas melanjutkan ke tahapan berikutnya.

3) Menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrika

Setelah memastikan semua anak-anak tunagrahita ringan kondusif, guru pendamping kelas akan memberikan intruksi untuk memperhatikan dan memahami langkah-langkah menyetrika yang akan disebutkan oleh guru pendamping di depan kelas.



Gambar 4.19

Dokumentasi penerapan teknik *shaping* oleh guru pendamping menyebutkan langkah menyetrika

Ayo-a yo diperhatikan lagi. Ibu mulai ya. Abis ini ikuti langkah-langkahnya satu per satu gantian: Pertama, kita siapkan dulu semua peralatan yang dibutuhkan untuk menyetrika. Setelah itu, mari kita pilih dan siapkan pakaian yang akan kita setrika. Selanjutnya, kita hubungkan kabel setrika ke stop kontak dengan hati-hati. Sekarang, kita mulai menyetrika bagian depan pakaian. Jangan lupa, semprotkan pelicin pakaian supaya hasilnya lebih rapi. Setelah bagian depan selesai, kita lanjutkan menyetrika bagian belakang

¹¹⁶ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

pakaian. Terakhir, pakaian yang sudah rapi kita gantungkan di hanger agar tetap licin dan tidak kusut. Ayo habis ini gantian ya, dimulai mas N dulu.¹¹⁷

Guru pendamping mulai menyebutkan langkah-langkah menyetrika. Adapun langkah-langkah menyetrika yang disebutkan sebagai berikut: menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan di setrika, hubungkan kabel setrika dengan stop kontak, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang, dan hanger pakaian yang telah di setrika. Kemudian setelah menyebutkan langkah-langkah menyetrika sebanyak 1 kali, guru pendamping meminta anak-anak tunagrahita ringan yang ada di kelas untuk mengulangi secara individu.

Pada tahap memahami langkah-langkah menyetrika yang dicontohkan oleh guru pendamping di depan kelas, N menunjukkan skala yang baik dan hal ini dibuktikan dengan keberhasilan N dalam menyebutkan 4 langkah dari 6 langkah menyetrika yang dicontohkan oleh guru pendamping. Adapun 4 langkah yang mampu disebutkan oleh N yaitu menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan disetrika, memulai menyetrika pada pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian, hanger pakaian yang telah disetrika. Pada tahap ini, N memperoleh 3 kali

¹¹⁷ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

frekuensi bantuan dan mampu menyelesaikan tugas dengan durasi selama 3 menit serta latensi antara stimulus dan respon selama 30 detik.¹¹⁸

Selanjutnya merupakan giliran V, sama seperti N yang mampu menyebutkan 4 langkah, V juga berhasil menyebutkan 4 langkah, yaitu menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan di setrika, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, hanger pakaian yang telah di setrika. Pada tahap ini, V memperoleh frekuensi bantuan sebanyak 4 kali dengan durasi penyelesaian tugas selama 3 menit dan latensi selama 30 detik.¹¹⁹

Terakhir giliran D. Pada tahap ini, D berhasil menyebutkan 5 dari 6 langkah, yaitu menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan di setrika, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang, hanger pakaian yang telah disetrika. D berhasil menyelesaikan tahap ini dengan durasi 3 menit dan pemberian frekuensi bantuan sebanyak 2 kali dengan latensi selama 30 detik.¹²⁰

Setiap anak-anak tunagrahita yang telah menyelesaikan tugasnya akan mendapatkan pujian dari guru pendamping kelas sebagai bentuk *reinforcement* positif. Kemudian setelah

¹¹⁸ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

¹¹⁹ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

¹²⁰ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

memastikan semua anak kondusif, guru pendamping kelas melanjutkan ke tahapan terakhir keterampilan bina diri menyetrika.

4) Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah menyetrika yang telah disebutkan pada tahap sebelumnya

Tahap terakhir pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika adalah mempraktikkan secara langsung langkah-langkah menyetrika yang sudah dipahami sebelumnya.



Gambar 4.20

Dokumentasi penerapan teknik *shaping* oleh guru pendamping mempraktikkan langkah menyetrika

Sekarang kita praktik satu-satu ya, ibu dulu setelah itu gantian ya, Ibu mulai ya. Yuk, nanti gantian ikuti langkah-langkahnya satu per satu: Pertama, kita siapkan dulu semua peralatan yang dibutuhkan untuk menyetrika. setelah itu, kita pilih dan siapkan pakaian yang mau kita setrika. selanjutnya, kita hubungkan kabel setrika ke stop kontak dengan hati-hati ya, ini gak boleh disentuh kalau tangannya basah dan lubangnya ini gak boleh disentuh ya. sekarang, kita mulai menyetrika bagian depan pakaian tapi hati-hati karena setrika ini panas, bagian bawah setrika gak boleh dipegang ya. Jangan lupa, semprotkan pelicin pakaian supaya hasilnya lebih rapi. Setelah bagian depan selesai, kita lanjutkan menyetrika bagian belakang pakaian. Terakhir, pakaian yang sudah rapi kita gantungkan di hanger agar tetap licin dan tidak kusut. Jadi kalau keluar rumah ganteng dan cantik. Ayo habis ini gantian ya, kalau lancar ibu kasih hadiah.¹²¹

¹²¹ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Guru pendamping kelas mempraktikkan secara langsung langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya, dimulai dari: menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan di setrika, hubungkan kabel setrika dengan stop kontak, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang, dan hanger pakaian yang telah di setrika. Setelah mengulang langkah-langkah tersebut 1 kali, sama seperti sebelumnya guru pendamping meminta masing-masing anak untuk mempraktikkan secara langsung dengan bergiliran.



Gambar 4.21

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh N mempraktikkan langkah menyetrika minggu ketiga

Tahap terakhir pada keterampilan bina diri menyetrika, N berhasil melakukan 4 langkah-langkah yang disebutkan yaitu: menyiapkan peralatan menyetrika, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang, hanger pakaian yang telah disetrika dengan frekuensi bantuan yang diberikan guru pendamping sebanyak 4 kali. N

mampu menyelesaikan tahapan ini dalam waktu 4 menit dengan latensi selama 40 detik pada setiap stimulus yang diberikan.



Gambar 4.22

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh V mempraktikkan langkah menyetrika minggu ketiga

Selanjutnya merupakan giliran V, V berhasil mempraktikkan 3 tahapan yang berbeda dari tahap sebelumnya, yaitu menyiapkan peralatan menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan disetrika, dan hanger pakaian yang telah disetrika. V mampu menyelesaikan tugas ini dengan durasi 5 menit dengan frekuensi bantuan sebanyak 4 kali dan latensi selama 50 detik.



Gambar 4.23

Dokumentasi observasi penerapan teknik *shaping* oleh D mempraktikkan langkah menyetrika minggu ketiga

Terakhir giliran D, dalam praktik menyetrika pakaian secara langsung, D mampu menunjukkan topografi yang sangat baik sebab mampu mempraktikkan 5 langkah yaitu menyiapkan peralatan

menyetrika, menyiapkan pakaian yang akan disetrika, mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberi pelicin pakaian, menyetrika pakaian bagian belakang, dan hanger pakaian yang telah di setrika. Pada tahap akhir ini, D menerima 2 kali frekuensi bantuan dari guru pendamping dan durasi penyelesaian tugas selama 3 menit dengan latensi antara stimulus dan respon yang ditunjukkan selama 30 detik.¹²²

Setelah semua tahapan keterampilan bina diri menyetrika selesai, berbeda dari sebelumnya. Guru pendamping memberikan *reinforcement* positif kepada siswa berupa alat menulis yaitu pensil dan buku. Hal tersebut disambut antusias oleh siswa dan menanyakan kapan akan diadakan pembelajaran keterampilan bina diri selanjutnya. Pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika yang dilakukan minggu ketiga menunjukkan perubahan latensi dengan minggu kedua. Berikut tabel latensi anak tunagrahita ringan pada pembelajaran keterampilan bina diri minggu kedua:

Tabel 4.7
Hasil Observasi Latensi pada Pertemuan Ketiga
Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita
Ringan

No	Nama	Latensi/Detik			
1.	N	18	24	30	40

¹²² Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

2.	V	24	24	30	50
3.	D	18	12	30	30

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil latensi atau jarak antara pemberian stimulus dengan munculnya perilaku pada masing-masing anak tunagrahita ringan di pertemuan ketiga. Latensi yang ditunjukkan oleh masing-masing anak berbeda, hal tersebut menyesuaikan kemampuan penguasaan tahapan pembelajaran. Adapun latensi yang ditunjukkan N sebanyak 18 detik, 24 detik, 30 detik, 40 detik. V menunjukkan latensi selama 24 detik, 24 detik, 30 detik, 50 detik. D menunjukkan latensi selama 18 detik, 12 detik, 30 detik, dan 30 detik.¹²³ Selain latensi, guru pendamping juga memberikan bantuan kepada anak-anak tunagrahita apabila mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tahapan pembelajaran. Berikut akumulasi frekuensi bantuan yang diberikan oleh guru pendamping kelas:

Tabel 4.8
Hasil Observasi Frekuensi Bantuan pada Pertemuan Ketiga
Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita
Ringan

No	Nama	Jumlah Frekuensi Bantuan
1.	N	11

¹²³ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

2.	V	12
3.	D	5

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan penurunan frekuensi bantuan dari pertemuan sebelumnya, pemberian bantuan setiap anak memiliki jumlah yang berbeda menyesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita dalam menyelesaikan tugasnya. Pada pertemuan ketiga sekaligus pertemuan terakhir pembelajaran bina diri menyetrিকা, anak-anak tunagrahita ringan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Adapun jumlah frekuensi bantuan yang diberikan kepada N sebanyak 11 kali, V menerima bantuan sebanyak 12 kali, dan D menerima bantuan sebanyak 5 kali¹²⁴

Pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrিকা yang dilakukan minggu ini, anak-anak mampu menyelesaikan pembelajaran dengan durasi yang berbeda dengan minggu sebelumnya. berikut tabel durasi pembelajaran minggu kedua keterampilan bina diri pada anak tunagrahita:

Tabel 4.9
Hasil Observasi Durasi Pembelajaran pada Pertemuan Ketiga
Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita
Ringan

NO	Nama	Durasi Pembelajaran
1.	N	10 Menit 30 Detik

¹²⁴ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

2.	V	12 Menit
3.	D	8 Menit 30 Detik
Jumlah		31 Menit

Berdasarkan tabel di atas, pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika di pertemuan pertama menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita ringan kelas 8 mampu menyelesaikan masing-masing tahapan pembelajaran selama 31 menit waktu pembelajaran. Hasil tersebut merupakan akumulasi dari durasi pengerjaan tugas N selama 10 menit 30 detik, V selama 12 menit, dan D selama 8 menit 30 detik. Hal ini menunjukkan perubahan yang signifikan dari minggu kedua yang memiliki durasi penyelesaian selama 37 menit 30 detik.¹²⁵

Tujuan utama dari pemberian *reinforcement* berbeda ini supaya anak tunagrahita tetap mempertahankan keterampilan yang telah mereka pelajari dan tetap antusias mengikuti pelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya. Hal tersebut selaras dengan penuturan Ibu Nana selaku guru pendamping kelas yaitu:

Biasa memang di akhir pertemuan minggu ketiga saya kasih reinforcement beda dari minggu sebelumnya mbak, kaya alat tulis atau barang-barang lain. ya biar anak-anak tetep antusias pembelajaran selanjutnya dan jadi kenangan yang baik dan diingat terus sama anak-anak.¹²⁶

¹²⁵ Observasi Penelitian Kelas 8 Tunagrahita Ringan SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

¹²⁶ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Dari penuturan guru pendamping tersebut, dapat disimpulkan dengan menjadikan satu pembelajaran yang dalam hal ini adalah pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika sebagai hal yang menyenangkan disertai dengan pemberian *reinforcement* supaya perilaku baru yang sudah muncul dapat bertahan sebagai ingatan yang menyenangkan bagi anak-anak tunagrahita ringan. Terkait indikator keberhasilan penerapan teknik *shaping*, guru pendamping kelas menjelaskan:

Wah ini susah ya mbak kalau untuk anak tunagrahita, jadi lebih ke yang sebelumnya gak bisa jadi bisa itu aja mbak. Gak harus sempurna karena kita tau sendiri seperti apa kemampuan anak-anak ya mbak. Yang penting sudah berprogres mbak, kaya setrika ini ya mereka yang awalnya belajar dari 0 gak tau apa-apa jadi tau dan bisa ngerti langkah-langkahnya. Paling tidak mereka sudah bisa melakukan kegiatan sehari-hari di rumah secara mandiri mbak, Dan untuk pembelajaran di kelas ya ada perkembangan antara latensi minggu pertama dengan minggu-minggu selanjutnya.¹²⁷

Guru pendamping menjelaskan dalam wawancara tersebut bahwa cukup sulit menentukan indikator keberhasilan capaian pembelajaran untuk anak tunagrahita. Guru pendamping kelas juga menjelaskan bahwa proses yang dilalui oleh anak-anak tunagrahita ringan tidak harus sempurna sebab yang paling utama adalah peningkatan progress dari awal yang tidak tahu seperti pembelajaran menyetrika menjadi tahu langkah-langkah dalam menyetrika, harapannya dengan mengetahui langkah-langkah tersebut anak-anak

¹²⁷ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

tunagrahita ringan dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Untuk pembelajaran di kelas menggunakan tolak ukur latensi yang semakin mengecil di pembelajaran keterampilan bina diri di kelas.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember

Salah satu fokus dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember. Faktor-faktor yang dimaksud adalah lingkungan bersosialisasi anak tunagrahita ringan seperti lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. anak tunagrahita ringan merupakan anak dengan kecerdasan intelektual di bawah rata-rata, hal ini menyebabkan mereka mudah lupa dan memerlukan pembelajaran berulang. Keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan kepada anak tunagrahita tidak akan terlepas dari lingkungan sehari-hari mereka. Adapun beberapa faktor yang ditemukan dalam proses penelitian melalui observasi dan wawancara yaitu:

- a. Kualitas sumber daya manusia dalam penerapan Teknik *Shaping* pada Pembelajaran Keterampilan Bina Diri

Pada penerapan teknik *shaping* perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan teknik dalam pembelajaran yang dilaksanakan, dalam konteks ini yaitu pembelajaran

keterampilan bina diri menyetrika pada anak tunagrahita ringan. Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik *shaping*, yaitu perilaku akhir yang ingin dicapai harus spesifik, hal tersebut selaras dengan penjelasan guru pendamping kelas pada saat wawancara yaitu:

Pasti kalau itu mbak, sebelum pembelajaran pastinya gurunya juga harus tau ya mbak perilaku akhir yang mau dibentuk ini kaya gimana. Kalau sudah tau yang mau dicapai seperti apa itu memudahkan step lainnya mbak. Kalau proses menyetrika ini yang penting anak-anak tau dan bisa menyetrika meskipun gak sempurna ya mbak.¹²⁸

Dalam keterangan tersebut guru pendamping kelas menjelaskan bahwa perilaku akhir yang akan dicapai harus spesifik sebab hal tersebut juga akan mempengaruhi tahapan-tahapan lain yang dalam mencapai perilaku akhir yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selain pemilihan perilaku akhir, pemilihan perilaku awal dalam pelaksanaan teknik *shaping* juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan. Dalam tahap ini, guru pendamping kelas menetapkan perilaku akhir, yaitu anak-anak tunagrahita ringan tahu dan bisa menyetrika secara mandiri meskipun tidak dapat melakukan setiap tahapan dengan sempurna. Hal tersebut juga dijelaskan oleh guru pendamping kelas dalam wawancara sebagai berikut:

Setelah tau goalsnya apa pasti harus mempertimbangkan mulai dari mana dulu mbak, ya pembelajaran keterampilan bina diri juga seperti itu. Inikan saya praktik menyetrika jadi tahap awalnya

¹²⁸ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

mereka harus kenal dulu alat-alatnya. Setelah dipastikan mereka tau memperhatikan dan tau, baru dilanjut.¹²⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, guru pendamping kelas menjelaskan bahwa setelah mengetahui perilaku akhir yang ini dicapai maka selanjutnya perlu mempertimbangkan langkah awal untuk mencapai perilaku akhir yang diinginkan, hal tersebut juga berlaku dalam pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika, adapun langkah awal dalam praktik menyetrika yaitu mengenalkan alat-alat yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penerapan teknik *shaping* penting untuk memilih tahapan yang akan dilakukan mulai dari tahapan awal sampai dengan tahapan akhir, hal ini perlu menjadi pertimbangan guru pendamping kelas sebelum melaksanakan keterampilan bina diri menyetrika di kelas. Untuk memudahkan hal

tersebut guru pendamping kelas menjelaskan sebagai berikut:

Gak ada tahapan ideal anak-anak harus bisa semua sebenarnya mbak, cuma ya harus berproses. Kalau saya sebelum belajar di kelas itu biasanya buat modul pembelajaran keterampilan bina diri, nanti disana ada tahapannya seperti apa biasanya saya nyari di google dulu mbak untuk refrensi tapi diubah sesuai dengan kemampuan anaknya.¹³⁰

Hasil wawancara tersebut, guru pendamping kelas menjelaskan bahwa tidak ada tahapan ideal untuk keberhasilan anak-anak tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika, dalam artian setiap pertemuan tidak memaksakan anak-anak supaya

¹²⁹ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

¹³⁰ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

mampu menguasai secara singkat dan serentak pada setiap tahapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Untuk memudahkan pembagian tahapan dalam keterampilan bina diri, guru pendamping kelas akan menyiapkan modul pembelajaran sebelum melaksanakan keterampilan bina diri di kelas tunagrahita ringan. Dalam hal menyiapkan materi, guru pendamping kelas akan mencari referensi di google, kemudian diubah sesuai dengan kemampuan serta kondisi anak tunagrahita ringan di kelas.

Hal-hal terkait perencanaan penerapan teknik *shaping* tidak akan tercapai apabila guru pendamping tidak memiliki keterampilan dalam mengenali kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya. Keterampilan serta kemampuan guru pendamping kelas dalam membantu anak tunagrahita ringan beradaptasi merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini selaras dengan penuturan guru pendamping kelas yaitu:

Jadi guru untuk anak berkebutuhan khusus ini gak cuma ngawasin anaknya di sekolah mbak, tapi juga membantu mereka menyesuaikan diri dengan pembelajaran di kelas. Memang jadi guru pendamping kelas grahita ini tantangannya beda dari kelas lainnya mbak, harus telaten juga.¹³¹

Wawancara tersebut guru pendamping kelas menjelaskan bahwa menjadi guru bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya berperan memberikan pengawasan, tetapi juga membantu mereka menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.

¹³¹ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Tidak hanya berperan membantu anak tunagrahita beradaptasi tetapi guru pendamping kelas juga harus memiliki kemampuan mengidentifikasi kebutuhan sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan khususnya dalam pembelajaran keterampilan bina diri. Hal tersebut menjadi faktor penting dalam pemilihan strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam wawancara guru pendamping kelas menjelaskan sebagai berikut: “Sebenarnya kalau anak-anak grahita kan pembelajarannya harus telaten satu persatu ya mbak, mbaknya tahu sendirikan kalau anak tunagrahita memang lupa karena memang pada dasarnya beda dari anak-anak pada umumnya”.¹³²

Penuturan dari guru pendamping kelas, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak tunagrahita memang harus diperhatikan secara individu sebab anak tunagrahita memiliki daya ingat yang rendah daripada anak pada umumnya.

Pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita tentunya berbeda dengan anak-anak pada umumnya, oleh demikian keterampilan bina diri yang merupakan salah satu pembelajaran wajib kurikulum luar biasa menggunakan beberapa teknik yang memudahkan proses pembelajaran di kelas sebagaimana penuturan guru pendamping kelas pada saat proses wawancara yaitu:

Untuk menyikapi permasalahan anak tunagrahita ya memang pembelajarannya harus dilakukan berulang-ulang mbak, sama seperti pelajaran yang lain juga di ulang-ulang. Kalau pembelajaran

¹³² Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

keterampilan bina diri ini memang dibagi jadi tahapan kecil-kecil atau biasa disebut *shaping* mbak, ya biar anaknya paham juga, nanti di selingi pujian kalau anaknya sudah berhasil melakukan tugasnya kadang juga di kasih ciki biar semangat. Biasa satu keterampilan itu memang dibuat 3 kali pertemuan mbak, soalnya setiap bulan biasanya ada agenda atau kegiatan pembelajaran di luar kelas jadi biar waktu pembelajarannya gak kepotong lama dan anak-anak lupa sama tahapannya.¹³³

Guru pendamping kelas menjelaskan, untuk menyikapi permasalahan anak tunagrahita, dilakukan dengan pembelajaran yang berulang sama seperti pembelajaran lainnya, akan tetapi pada pembelajaran keterampilan bina diri dilakukan dengan membagi menjadi tahapan-tahapan kecil yang mudah dipahami serta pemberian pujian atau makanan ringan sebagai bentuk *reinforcement* positif pada keberhasilan anak melakukan tugasnya. Hal ini selaras dengan makna dari teknik *shaping* merupakan bagian dari modifikasi perilaku yang bertujuan untuk memunculkan perilaku yang belum pernah ada sebelumnya. Pada saat pembelajaran satu keterampilan bina diri, biasanya dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan sebab setiap bulannya ada kegiatan pembelajaran di luar kelas. Keputusan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan apabila jam pembelajaran terjeda dari minggu satu ke minggu berikutnya, dikhawatirkan anak-anak tunagrahita lupa pada pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Guru pendamping kelas juga menambahkan:

Saya sudah ngajar di SLB sejak tahun 2003 mbak, sedikit banyak saya tahu bagaimana karakter anak tunagrahita ringan dan strategi pembelajarannya. saya sebenarnya juga masih perlu banyak belajar,

¹³³ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

jadi untuk keterampilan bina diri ini memang tekniknya terserah guru di kelas karena yang paling tahu kondisi muridnya jadi ya selama ini saya mempraktikkan apa yang saya tahu dan sharing ke sesama teman-teman guru SLB.¹³⁴

Hasil wawancara tersebut guru pendamping kelas menjelaskan bahwa beliau telah mengajar di SLB sejak tahun 2003. Selama mengajar di SLB, beliau sudah banyak mengetahui karakter anak tunagrahita ringan sehingga dalam pemilihan strategi beliau akan menyesuaikan strategi mana yang sesuai dengan anak tunagrahita ringan yang ada di kelasnya. Guru pendamping kelas juga menjelaskan bahwa teknik yang beliau pilih berdasarkan dengan pengalaman mengajar serta berdiskusi dengan sesama guru SLB. Dalam pemilihan teknik keterampilan bina diri merupakan hak setiap guru pendamping di masing-masing kelas.

Pemilihan penerapan teknik *shaping* dalam pembelajaran keterampilan bina diri oleh guru pendamping kelas, dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita ringan yang ada di kelas tersebut. Guru pendamping kelas merupakan guru yang berinteraksi setiap pembelajaran dengan anak tunagrahita ringan, sehingga guru mengetahui kemampuan serta kebutuhan anak yang ada di kelas tersebut. Hal ini selaras dengan penuturan Kepala Sekolah dalam wawancara yang dilakukan yaitu:

Kalau untuk teknik yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bina diri ini pihak sekolah menyesuaikan dengan keputusan guru pendamping kelas mbak, karena masing-masing

¹³⁴ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

kondisi anak tunagrahita inikan beda-beda ya jadi yang paling bisa menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan anaknya ya guru yang mengampu di kelas.¹³⁵

Wawancara tersebut Kepala Sekolah menjelaskan, bahwa pemilihan teknik yang akan diterapkan pada proses pembelajaran keterampilan bina diri di kelas merupakan keputusan dari guru pendamping yang mengampu di kelas tersebut. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa setiap anak tunagrahita memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda sehingga guru pendamping kelas yang bertemu dan berinteraksi dengan anak tunagrahita ringan dapat mengetahui kemampuan dan kebutuhan dari anak yang ada di kelas tersebut.

b. Lingkungan Belajar Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah

Lingkungan belajar yang kondusif dan supportif juga memiliki peran penting dalam faktor keberhasilan penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember.



Gambar 4.24

Dokumentasi Observasi Ruang Kelas
SMPLB-BCD YPAC Jember

¹³⁵ Wawancara Kepala Sekolah, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Proses pembelajaran keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan memerlukan lingkungan yang kondusif sebab anak tunagrahita mudah terdistraksi serta terganggu dengan hal-hal kecil seperti suara yang ramai. Hal ini selaras dengan penuturan guru pendamping kelas yaitu:

Kalau waktu pembelajaran keterampilan bina diri inikan anak-anaknya perlu fokus ya mbak, biar paham masing-masing tahapan yang dijelaskan di depan kelas, tapi ya gitu mbak. Ruangan sayakan cuma dibatasi sekat tirplek dengan ruang kelas sebelah jadi ya kalau kelas sebelah ramai anak-anak gak bisa fokus pembelajaran. Sebenarnya bisa fokus sih mbak tapi cuma di menit-menit pertama.¹³⁶

Hasil wawancara tersebut, guru pendamping kelas menjelaskan bahwa lingkungan yang kondusif merupakan faktor penting dalam pembelajaran sebab pada pembelajaran keterampilan bina diri diperlukan fokus supaya anak-anak tunagrahita ringan dapat memahami masing-masing tahapan yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Akan tetapi, ruangan kelas yang hanya dibatasi oleh sekat triplek dengan ruang kelas di sebelahnya menjadi salah satu faktor distraksi pembelajaran keterampilan bina diri di kelas 8 tunagrahita ringan. Guru pendamping kelas juga menambahkan:

Sebenarnya kalau lingkungan ini ya mendukung mbak, waktu pembelajaran ya guru-guru pendamping kelas lain juga pasti berusaha mengkondisikan muridnya, tapi namanya anak Istimewa kadangkala ya ada aja tingkahnya. Paling susah kalau ada yang tantrum sih mbak, soalnya anak-anak disini jadi kepo dan lari lihat dari jendela.¹³⁷

¹³⁶ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

¹³⁷ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

Wawancara tersebut guru pendamping kelas menambahkan bahwa guru-guru di kelas lain juga memberikan support selama pembelajaran dengan mengkondisikan murid di kelasnya. Guru pendamping kelas juga menjelaskan bahwa setiap kelas memiliki kondisi murid yang berbeda sehingga kegaduhan yang disebabkan oleh tantrum juga sangat mungkin terjadi, apabila hal tersebut terjadi maka murid lain yang sedang melakukan pembelajaran di kelas akan kehilangan fokus dan berlari untuk menonton keributan dari jendela kelasnya. Mayoritas distraksi pembelajaran disebabkan oleh masalah internal di sekolah seperti halnya murid yang tantrum, terkait distraksi dari lingkungan luar sekolah termasuk jarang ditemui, hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan guru pendamping kelas. Guru pendamping kelas menjelaskan sebagai berikut:

Sebenarnya kalau hal-hal yang menyebabkan fokus anak-anak ke pelajaran berkurang ya karena masalah di sekolah saja mbak, kalau dari lingkungan luar sekolah seperti warga sekitar yang ramai atau gimana-gimana gitu jarang terjadi mbak, samean tahu sendiri sekolah inikan meskipun di pinggir jalan rasa tapi ruangan kelasnya masuk ke lorong yang lumayan jauh mbak, jadi suara-suara dari luar tidak terdengar. Masyarakat disini juga mayoritas paham dengan kondisi murid-murid SLB jadi ya aman-aman saja.¹³⁸

Wawancara tersebut, guru pendamping kelas menjelaskan bahwa distraksi selama pembelajaran berlangsung disebabkan oleh masalah-masalah internal sekolah seperti kegaduhan murid-murid yang tantrum. Terkait lingkungan eksternal seperti lingkungan masyarakat di sekitar

¹³⁸ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

sekolah serta kondisi keramaian di jalanan yang berlokasi di depan sekolah, bukan menjadi masalah sebab lokasi kelas terletak di lorong sekolah yang cukup jauh dari jalan raya sehingga suara dari kegaduhan di luar wilayah sekolah tidak masuk dan mengganggu proses pembelajaran.

c. Fasilitas Pembelajaran Keterampilan Bina Diri di Sekolah

Keberhasilan suatu pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak akan terlepas dari peran krusial dari fasilitas yang memadai. Selain memberikan lingkungan belajar yang kondusif, sekolah juga harus memberikan fasilitas pendukung pembelajaran yang dalam konteks ini merupakan fasilitas pembelajaran keterampilan bina diri. Hal ini selaras dengan penuturan Ibu Nana selaku guru pendamping kelas tunagrahita ringan:

Kalau dari sekolah ya fasilitasnya ada mbak, kadang kalau guru-guru mau keterampilan yang beda ya gurunya bawa peralatan dari rumah. Biasa saya gentian sama Ibu R dan Ibu K. Supaya anak-anak juga bisa belajar banyak hal baru ya mbak. Jadi ya saya dan guru-guru inisiatif sendiri.¹³⁹

Wawancara tersebut guru pendamping kelas menjelaskan, bahwa sekolah sudah memberikan fasilitas yang berkaitan dengan keterampilan bina diri dan tidak hanya fasilitas yang disediakan oleh sekolah, guru-guru pendamping kelas juga akan menyediakan fasilitas tambahan secara mandiri apabila dirasa fasilitas dari sekolah kurang

¹³⁹ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

memadai. Sama halnya dengan penuturan guru pendamping kelas,

Kepala Sekolah dalam proses wawancara juga menjelaskan bahwa:

Fasilitas pembelajaran seperti pembelajaran bina diri kalau di sekolah ini ya sudah termasuk lengkap dan memadai mbak, samean tahu sendiri di ruang keterampilan ada macam-macam alat seperti mesin jahit sampai kompor dan alat memasak. Sudah tersedia untuk alat-alatnya mbak.¹⁴⁰

Wawancara tersebut kepala sekolah menjelaskan bahwa fasilitas keterampilan bina diri yang ada di sekolah sudah termasuk lengkap dan memadai. SMPLB-BCD YPAC juga menyediakan ruang khusus keterampilan yang di dalamnya terdapat berbagai macam alat pendukung pembelajaran keterampilan bina diri seperti mesin jahit, kompor gas, dan alat-alat memasak lainnya.



Gambar 4.25
Dokumentasi Observasi Ruang Keterampilan
SMPLB-BCD YPAC Jember

Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dalam menyediakan fasilitas keterampilan bina diri, SMPLB-BCD YPAC Jember sudah dilakukan secara maksimal, baik dari sekolah maupun guru pendamping kelas.

¹⁴⁰ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

d. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Keterampilan Bina Diri di Rumah

Durasi pembelajaran di sekolah luar biasa maksimal selama 4 jam dalam sehari dengan masing-masing mata pelajaran mendapatkan waktu 45 menit dalam sehari. Anak-anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam daya ingat, sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang dengan pembelajaran yang diulang-ulang supaya dapat dipahami dan diikuti, khususnya pembelajaran keterampilan bina diri yang bertujuan melatih keterampilan hidup sehari-hari. Berdasarkan waktu yang terbatas tersebut, tentu apabila hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah kurang maksimal. Dalam hal ini peran orang tua dalam membantu pembelajaran anak di rumah sangat penting. Hal ini selaras dengan penjelasan guru pendamping kelas yaitu:

Kalau di sekolah cuma seminggu sekali pembelajarannya jadi ya kurang maksimal kalau cuma mengandalkan pihak sekolah aja, pihak sekolah ya cuma bisa membantu dan kalau di rumah ya harusnya jadi lingkungan paling aman untuk mereka ya. Jadi harusnya memang belajar di rumah juga.¹⁴¹

Guru pendamping kelas menjelaskan pembelajaran keterampilan bina diri yang dilakukan di sekolah cukup terbatas, sebab hanya dilakukan satu kali dalam satu minggu. Mengingat kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan yang berbeda dengan kemampuan anak normal seusianya, tentu hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan keterampilan bina diri pada anak

¹⁴¹ Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

tunagrahita ringan. Hal tersebut menjadi salah satu poin penting dalam pembelajaran anak tunagrahita ringan, yaitu komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah dapat dilanjutkan dan dilatih di rumah masing-masing. Guru pendamping kelas menjelaskan:

kalau komunikasi dengan orang tua terkait pembelajaran bina diri cukup jarang sih mbak, mungkin waktu evaluasi satu semester aja. Karena memang orang tua juga tidak bertanya terkait pembelajaran bina diri anak-anak di sekolah mbak. Sering nanya hanya seputar pelajaran umum saja.¹⁴²

Wawancara tersebut guru pendamping kelas menjelaskan, bahwa komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua terkait pembelajaran keterampilan bina diri di sekolah cukup jarang dilakukan, hal ini dibenarkan oleh orang tua dari N, V, dan D yang menjelaskan sebagai

berikut:

Orang Tua N menjelaskan: Sejauh ini nggak sih mbak, tapi waktu pembagian rapot akhir semester biasanya wali kelasnya cerita tentang keterampilan anaknya, paling ya anaknya cerita di sekolah habis ngapain gitu.¹⁴³ Sedangkan Orang Tua V menjelaskan: Gak ada komunikasi sih mbak, saya tahu dari anaknya saja.¹⁴⁴ Orang Tua D menjelaskan: Gak ada sih mbak, paling ya kalau rapotan itu gurunya cerita.¹⁴⁵

Hasil wawancara dengan orang tua anak tunagrahita ringan di kelas 8, orang tua N, V, dan D membenarkan penuturan guru pendamping kelas bahwa tidak ada komunikasi rutin yang dilakukan setelah pembelajaran keterampilan bina diri di sekolah. Komunikasi hanya

¹⁴² Wawancara Guru Pendamping Kelas, SMPLB-BCD YPAC Jember, Januari 2025

¹⁴³ Wawancara Orang Tua N, SMPLB-BCD YPAC Jember, Februari 2025

¹⁴⁴ Wawancara Orang Tua V, SMPLB-BCD YPAC Jember, Februari 2025

¹⁴⁵ Wawancara Orang Tua D, Tegal Besar Jember, Februari 2025

dilakukan setiap pemberian raport hasil semester. Orang tua N dan D mengetahui terkait keterampilan bina diri yang dipelajari di sekolah berdasarkan cerita dari anaknya.

Melatih kemampuan keterampilan bina diri anak di rumah bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan melibatkan anak dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Selaras dengan hal tersebut, orang tua N juga menuturkan sebagai berikut:

Sering saya maintain tolong sih mbak, kaya ke toko atau bantu-bantu bersih-bersih rumah kalau saya sibuk. Tapi biasanya ya saya harus nyontohin dulu bolak-balik karena anaknya emang gampang lupa. Tapi sejauh ini anaknya mau kalau dimintain tolong asal moodnya bagus.¹⁴⁶

Wawancara tersebut, orang tua N menjelaskan terkait dukungan yang diberikan untuk melatih keterampilan bina diri N di rumah yaitu dengan meminta tolong untuk membelikan barang di toko atau membersihkan rumah ketika orang tua N sibuk, akan tetapi sebelumnya orang tua N telah mencontohkan beberapa kali sebelum meminta tolong, sebab persoalan yang seringkali dialami oleh anak tunagrahita ringan yakni lupa. Terkait keterampilan bina diri menyetrika, orang tua N menambahkan:

Anaknya cerita kalau di sekolah belajar nyetrika mbak, tapi menyetrika sendiri saya belum tega saya mbak, bahaya juga jadi saya perhatikan kalau sangat kalau dia pengen nyoba. tapi anaknya saya bolehin nancepin kabel, ngelipat baju, hanger baju yang sudah di setrika juga bisa.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Wawancara Orang Tua N, SMPLB-BCD YPAC Jember, Februari 2025

¹⁴⁷ Wawancara Orang Tua N, SMPLB-BCD YPAC Jember, Februari 2025

Wawancara tersebut, orang tua N menjelaskan bahwa N menceritakan kegiatan keterampilan bina diri menyetrika yang ia lakukan di sekolah, orang tua N juga menjelaskan beliau merasa khawatir dan tidak tega apabila membiarkan N menyetrika sendiri di rumah, akan tetapi untuk melatih keterampilan bina diri menyetrika N diperbolehkan untuk menghubungkan kabel dengan stop kontak, melipat baju dan hanger baju yang telah disetrika. Hal yang sama juga ditemui pada hasil wawancara dengan orang tua V, beliau menjelaskan:

V mandiri mbak, mandi, makan, dan bersih-bersih anaknya sudah bisa sejak SD mbak tapi harus diulang-ulang dan dijelaskan secara detail satu-satu mbak soalnya V ini anaknya gampang lupa, tapi kalau dia udah tau dan udah mulai biasa ya gampang apa-apanya. Kalau untuk nyetrika saya gak tega mbak, tapi dia katanya diajarin di kelas jadi sering nemenin saya dan bantuin ngehanger seragam sekolahnya yang udah di setrika.¹⁴⁸

Selaras keterangan orang tua N, orang tua V juga menjelaskan bahwa V termasuk anak yang mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan dan bersih-bersih. Orang tua V juga menjelaskan bahwa V perlu dilatih secara berulang-ulang sebab cenderung pelupa, akan tetapi apabila sudah terbiasa V termasuk anak yang cepat tanggap. Terkait keterampilan bina diri menyetrika orang tua V menjelaskan hal yang sama dengan orang tua N yaitu tidak tega membiarkan V belajar menyetrika akan tetapi V sering kali membantu ketika orang tua menyetrika seperti menghanger seragam sekolahnya

¹⁴⁸ Wawancara Orang Tua V, SMPLB-BCD YPAC Jember, Februari 2025

yang telah di setrika. Tidak berbeda jauh dengan orang tua N dan V, orang tua D menjelaskan sebagai berikut:

Biasanya saya ngajak dia ngerjain pekerjaan rumah kaya nyapu mbak, biar dia lihat dan ditiru ya. Tapi sejak sekolah di SLB lebih banyak perkembangan dia mbak, kaya nyuci baju, ngepel itu saya gak pernah ngajarin dia bisa sendiri ternyata belajar di sekolah. Tanpa saya minta tolong dia selalu bantu-bantu mbak soalnya kadang saya harus pergi kerja.¹⁴⁹

Penuturan orang tua D, beliau menjelaskan sejak bahwa dalam mendukung perkembangan keterampilan bina diri di rumah, D sering kali dilibatkan dalam mengerjakan pekerjaan rumah supaya dapat dilihat dan di ikuti. Akan tetapi sejak bersekolah di SLB, orang tua D menyadari bahwa D banyak menguasai keterampilan bina diri yang belum pernah diajarkan di rumah seperti menyuci baju dan mengepel lantai. Ketika orang tuanya pergi bekerja, D akan membantu mengerjakan pekerjaan rumah tanpa diminta. Orang tua D menambahkan:

Baru-baru ini dia memang belajar nyetrika katanya mbak, tapi tetep saya temenin nyetrika bajunya. Kalau udah kelihatan setrikanya panas banget ganti saya yang pegang. D cuma saya bolehin nemenin sambil bantu-bantu yang ringan kaya nancepin kabel, ngasih pewangi, hanger baju juga, kalau ngelipet baju anaknya udah bisa dari dulu.¹⁵⁰

Hasil wawancara tersebut, orang tua D mengetahui bahwa D sedang belajar menyetrika pakaian di sekolah, akan tetapi orang tua D mengizinkan D menyetrika pakaian dengan pengawasan orang tua.

¹⁴⁹ Wawancara Orang Tua D, Tegal Besar Jember, Februari 2025

¹⁵⁰ Wawancara Orang Tua D, Tegal Besar Jember, Februari 2025

Apabila dirasa setrika terlalu panas, maka orang tua D akan mengambil alih alat setrika tersebut. D hanya diperbolehkan menemani serta membantu menancapkan kabel, memberikan pewangi pakaian dan menghanger pakaian yang telah disetrika sebab D sudah bisa melipat pakaian sebelumnya.

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran bina diri anak di rumah memiliki peran yang krusial. Sebagaimana hasil dalam wawancara kebanyakan orang tua merasa tidak tega apabila anaknya mengerjakan keterampilan sehari-hari seperti menyetrika. Selaras dengan hal tersebut, guru pendamping kelas menjelaskan bahwa:

Gak semua tapi kebanyakan yang saya tau orang tua anak-anak ini gak tega kalau anaknya mengerjakan keterampilan sehari-hari seperti menyetrika ini mbak, mungkin khawatir juga ya. Tapi saya lihat daripada yang lain, D lebih cepat nangkap pembelajaran mbak. Mungkin ya karena mamanya kerja terus dia punya 2 adek jadi mungkin tuntutan juga makanya dia bisa lebih mandiri.¹⁵¹

Penuturan guru pendamping kelas, kebanyakan orang tua tidak tega dan khawatir dalam melibatkan anaknya dalam mengerjakan keterampilan bina diri di rumah khususnya menyetrika pakaian. Akan tetapi guru pendamping kelas menjelaskan, bahwa salah satu murid tunagrahita ringan yang cepat tanggap yaitu D cenderung lebih mandiri daripada kedua temannya yang lain. Guru pendamping kelas juga menambahkan bahwa hal tersebut mungkin terjadi sebab di merupakan anak pertama dari tiga bersaudara sehingga cenderung lebih mandiri.

¹⁵¹ Wawancara Orang Tua D, Tegal Besar Jember, Februari 2025

Pembelajaran keterampilan bina diri yang dilakukan oleh orang tua anak tunagrahita ringan di rumah tidak akan terlepas dari kendala selama proses pelaksanaannya. Hal tersebut bisa disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda di setiap anak sebab antara anak tunagrahita satu dengan lainnya mempunyai perbedaan kemampuan serta kondisi yang beragam. Adapun beberapa kendala yang dialami oleh orang tua anak tunagrahita ringan, dalam hal ini orang tua N menjelaskan sebagai berikut:

Cuma mood anaknya sih mbak, kadang kalau dia kedapetan waktu main hp sama adeknya makin susah dimaintain tolong dan gak dengerin kalau di ajak ngobrol mbak. Selain itu ya Alhamdulillah anaknya manut-manut aja selama ini. Kalau sudah pegang hp memang gak mau diganggu.¹⁵²

Wawancara tersebut orang tua N menjelaskan, bahwa kendala selama pembelajaran keterampilan bina diri N di rumah disebabkan oleh *mood* N yang berubah-ubah serta waktu N bermain dengan *handphone*, orang tua N menjelaskan ketika N berbagi waktu bermain *handphone* dengan adiknya maka ketika itu N sulit untuk diminta membantu serta tidak mau mendengarkan ketika diajak berkomunikasi. Berbeda dengan keterangan orang tua N, orang tua V menjelaskan kendala pembelajaran sebagai berikut: “*Masih belum bisa cepet paham mbak kalau di mintai tolong mbak, harus berkali-kali ngomongnya*”.¹⁵³

¹⁵² Wawancara Orang Tua N, SMPLB-BCD YPAC Jember, Februari 2025

¹⁵³ Wawancara Orang Tua V, SMPLB-BCD YPAC Jember, Februari 2025

Hasil wawancara orang tua V, menjelaskan, bahwa kendala selama proses pembelajaran keterampilan bina diri V di rumah adalah proses pemahaman V terhadap perintah yang cukup lambat sehingga memerlukan beberapa kali perintah supaya V mau mengerjakan permintaan orang tuanya. Pada saat wawancara dengan orang tua D, orang tua D menjelaskan kendala yang berbeda dengan kendala yang dialami oleh orang tua N maupun V. Adapun kendala yang dialami oleh orang tua D sebagai berikut: “*D inikan kendalanya di mata ya, kalau lihat sesuatu harus deket banget mbak.*”¹⁵⁴

Hasil wawancara orang tua D, menjelaskan kendala yang dialami oleh D selama proses pembelajaran keterampilan bina diri adalah penglihatan D yang terbatas sehingga D harus melihat objek dari jarak yang sangat dekat. Hal tersebut menyebabkan keterbatasan D dalam melakukan kegiatan seperti kegiatan bina diri di rumah.

C. Pembahasan Temuan

1. Proses Penerapan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember

Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *shaping* dibutuhkan dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan. Sebab teknik *shaping* merupakan suatu kegiatan yang dibagi menjadi tahapan-tahapan yang mudah di pahami oleh individu dan

¹⁵⁴ Wawancara Orang Tua D, Tegal Besar Jember, Februari 2025

untuk mempertahankan perilaku yang telah terbentuk. Adapun lima aspek penting dalam dimensi perilaku yang dapat dibentuk yaitu:

a. Topografi Pembentukan

Topografi pembentukan merupakan pembentukan respon tertentu seperti gerakan fisik yang terlibat dalam suatu perilaku. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita ringan di kelas 8 peneliti mengamati topografi dalam pembelajaran keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan dengan melihat keselarasan antara stimulus yang diberikan oleh guru dengan respon yang muncul pada anak tunagrahita ringan.

Pada pertemuan pertama, sebelum mengawali pembelajaran di kelas maka guru pendamping kelas akan memberikan instruksi berupa meminta anak-anak tunagrahita ringan untuk duduk di posisi masing-

masing, menghadap ke depan kelas sebab guru pendamping kelas akan memberikan penjelasan terkait pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika yang dalam hal ini yaitu mengenal alat-alat menyetrika. Respon yang ditunjukkan oleh N, V dan D pada saat diberi stimulus maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan dan memperhatikan guru pendamping di depan kelas. Kemudian, sebelum melanjutkan pembelajaran guru akan menepuk tangan untuk mengembalikan fokus anak-anak tunagrahita ringan, respon anak-anak tunagrahita ringan di kelas sama seperti sebelumnya yaitu akan

menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan dan memperhatikan guru pendamping di depan kelas.

Pada pertemuan kedua serta ketiga, hal tersebut tetap dilakukan secara berulang oleh guru pendamping kelas serta respon yang diberikan oleh anak-anak tunagrahita ringan tetap sama yaitu menghentikan aktivitas dan memperhatikan guru pendamping di depan kelas. Hasil temuan ini selaras dengan penjelasan Garry Martin dan Joseph Pear dalam bukunya yang berjudul *modifikasi perilaku: makna dan penerapan* yang menyebutkan bahwa topografi pembentukan adalah respon yang sama dari pemberian stimulus yang berbeda.¹⁵⁵ Stimulus berbeda yang dimaksud dalam hal ini yaitu memberikan stimulus berupa instruksi secara lisan supaya anak-anak tunagrahita memperhatikan pembelajaran di depan kelas kemudian stimulus yang berbeda diberikan sebelum tahapan selanjutnya dimulai yaitu guru pendamping bertepuk tangan untuk mengembalikan fokus anak-anak tunagrahita ringan.

b. Frekuensi

Frekuensi merupakan jumlah munculnya perilaku di periode waktu tertentu, dalam penelitian yang dilakukan pada saat pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika di kelas tunagrahita ringan, peneliti mengamati munculnya perilaku pada periode tertentu berdasarkan jumlah banyaknya bantuan yang diberikan guru

¹⁵⁵ Martin and Pear, *Modifikasi Perilaku : Makna Dan Penerapan*. 175

pendamping kepada anak tunagrahita ringan. Semakin banyak frekuensi bantuan yang diberikan maka menunjukkan bahwa perilaku yang diharapkan belum muncul pada periode tersebut. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran keterampilan bina diri yang terbagi menjadi beberapa tahapan, diperoleh data jumlah frekuensi bantuan yang diberikan guru pendamping kelas selama pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Observasi Frekuensi Bantuan pada Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan

NO	Nama	Jumlah Frekuensi Bantuan		
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Ketiga
1.	N	16	12	11
2.	V	18	15	12
3.	D	14	9	5

Berdasarkan tabel hasil temuan penelitian, pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika pada anak tunagrahita ringan di kelas 8 menunjukkan bahwa dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga terjadi penurunan jumlah frekuensi bantuan yang diberikan oleh guru pendamping. Hal tersebut selaras dengan kutipan Garry Martin dan Joseph Pear dalam bukunya yang berjudul modifikasi perilaku: makna dan penerapan yang menyebutkan bahwa frekuensi merupakan sebuah respon yang dapat direduksi pembentukan kedalam

program modifikasi perilaku.¹⁵⁶ Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, anak-anak tunagrahita ringan dapat menunjukkan peningkatan munculnya perilaku yang diharapkan pada periode pembelajaran sehingga guru dapat mengurangi frekuensi bantuan yang diberikan.

c. Durasi

Durasi merupakan panjang waktu bagi perilaku tetap bertahan sebagai mana instruksi yang telah diberikan. Pada penelitian ini, durasi pembelajaran keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan berbeda-beda sebagaimana kemampuan dan kondisi anak. Adapun durasi yang diperoleh dari hasil penelitian terkait waktu mengerjakan tugas berupa menyelesaikan tahapan pembelajaran keterampilan bina diri menyetraka sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.11
Hasil Observasi Durasi pada Pembelajaran Keterampilan Bina
Diri Anak Tunagrahita Ringan

NO	Nama	Durasi		
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Ketiga
1.	N	15 Menit	12 Menit 30 Detik	10 Menit 30 Detik

¹⁵⁶ Martin and Pear. Hal 176

2.	V	17 Menit	13 Menit	12 Menit
3.	D	14 Menit	12 Menit	8 Menit 30 Detik

Berdasarkan tabel hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan durasi pembelajaran, dari minggu pertama sampai dengan minggu ketiga menunjukkan perubahan durasi. Semakin anak-anak tunagrahita ringan menguasai pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, maka durasi pembelajaran akan semakin cepat. Hal tersebut didasari antusias anak-anak tunagrahita ringan yang menantikan pemberian *reinforcement* positif diakhir pembelajaran pada setiap keberhasilan menyelesaikan tahapan yang diminta oleh guru pendamping kelas.

Berdasarkan pemaparan hasil temuan tersebut, selaras dengan Athens, Vollmer, dan Peter yang di kutip dalam buku yang berjudul *modifikasi perilaku: makna dan penerapan yang menyebutkan bahwa durasi merupakan konsistensi perilaku yang tetap bertahan sebagaimana instruksi yang telah diberikan sebelum individu mendapatkan istirahat (reinforcement positif).*¹⁵⁷

d. Latensi

Latensi merupakan waktu yang dibutuhkan antara pengendalian stimulus yang sudah diberikan dengan waktu munculnya perilaku yang selaras dengan stimulus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah

¹⁵⁷ Martin and Pear. 176

dilakukan selama pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika pada anak tunagrahita ringan, berikut merupakan pemaparan hasil jumlah latensi pada 4 tahap tugas yang telah diberikan oleh guru pendamping kelas selama pembelajaran.

Tabel 4.12
Hasil Observasi Latensi pada Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan

No	Nama	Latensi											
		Pertemuan Pertama/Detik				Pertemuan Kedua/Detik				Pertemuan Ketiga/Detik			
1.	N	36	40	40	60	24	24	35	50	18	24	30	40
2.	V	24	48	50	60	24	24	40	50	24	24	30	50
3.	D	24	36	48	50	24	24	35	45	18	12	30	30

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh latensi yang berbeda-beda pada setiap individu di masing-masing tahapan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, untuk memudahkan pemahaman perbedaan latensi maka dibuatlah tabel hasil rata-rata latensi yang berdasarkan hasil jumlah latensi dibagi dengan 4 tahap pembelajaran. Adapun hasil pemaparan rata-rata latensi anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Observasi Rata-Rata Latensi pada Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan

NO	Nama	Rata-Rata Latensi		
		Pertemuan Pertama/Detik	Pertemuan Kedua/Detik	Pertemuan Ketiga/Detik

1.	N	44	33	28
2.	V	45,5	34,5	32
3.	D	39,5	32	22,5

Berdasarkan hasil tabel rata-rata latensi anak tunagrahita ringan selama proses pembelajaran keterampilan bina diri minggu pertama, kedua, sampai dengan minggu ketiga menunjukkan penurunan waktu latensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari pertemuan satu sampai pertemuan ketiga anak tunagrahita ringan sudah lebih menguasai tahapan pembelajaran keterampilan bina diri yang dilakukan di dalam kelas.

Pemaparan hasil penelitian terkait latensi pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika pada anak tunagrahita ringan selaras dengan penjelasan Garry Martin dan Joseph Pear dalam bukunya yang berjudul *modifikasi perilaku: makna dan penerapan yang menjelaskan* bahwa target dapat lebih cepat memberikan respon ketika diberi stimulus dan menunjukkan penurunan latensi seiring peningkatan penguasaan tahapan yang telah dipelajari.¹⁵⁸

e. Intensitas

Intensitas merujuk pada seberapa energi atau usaha yang dikeluarkan saat melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait

¹⁵⁸ Martin and Pear. 177

pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika, anak-anak tunagrahita ringan memiliki antusias yang tinggi selama proses pembelajaran.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilaksanakan ketika pembelajaran di kelas, pada minggu pertama anak-anak tunagrahita ringan cenderung aktif bertanya terkait alat-alat apa saja yang ada di depan mereka dari nama hingga fungsinya. Tidak hanya itu, saat penelitian guru pendamping kelas juga menjelaskan terkait tingginya antusias anak-anak tunagrahita ringan setelah diberi *reinforcement* positif pada setiap keberhasilan tahapan yang mereka capai ketika pembelajaran keterampilan bina diri di kelas. Berdasarkan penelitian juga diketahui selama pembelajaran, anak-anak tunagrahita ringan cenderung mampu mengontrol tenaga ketika mendapat giliran mengerjakan tahapan pembelajaran secara individu.

Pemaparan hasil tersebut, fenomena yang terjadi di lapangan selaras dengan penjelasan Garry Martin dan Joseph Pear dalam bukunya yang berjudul *modifikasi perilaku: makna dan penerapan* yang menjelaskan bahwa intensitas merupakan kontrol kekuatan respon yang merujuk pada efek fisik secara potensial pada perilaku yang telah dikuasai.¹⁵⁹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember

¹⁵⁹ Martin and Pear. 178

Keberhasilan pelaksanaan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita yang dalam penelitian ini merupakan keterampilan menyetrika. Hal ini tidak dapat terlepas dari faktor-faktor mempengaruhi keberhasilan penerapannya, yaitu:

- a. Kualitas sumber daya manusia dalam penerapan teknik *shaping* pada pembelajaran keterampilan bina diri

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan beberapa poin penting dalam peran kualitas sumber daya manusia dalam keberhasilan penerapan teknik *shaping*. Adapun beberapa peran sumber daya manusia sebagai berikut.

- 1) Perilaku akhir yang ingin dicapai harus spesifik

Berdasarkan penelitian di lapangan, guru pendamping kelas menjelaskan bahwa pemilihan perilaku akhir dalam penerapan teknik *shaping* selama pembelajaran bina diri menyetrika merupakan bagian yang harus dilakukan sebelum menerapkan pembelajaran di kelas sebab akan mempengaruhi pembagian tahapan dan perilaku yang harus dicapai selama pembelajaran.

Hal tersebut didasari pada pertimbangan pemilihan perilaku akhir yang spesifik dapat mempengaruhi tahapan-tahapan lain yang harus dipilih sebelum proses pembelajaran di kelas dilaksanakan. Pada tahap pemilihan perilaku akhir, guru pendamping kelas menentukan target final untuk pembelajaran keterampilan bina diri

anak tunagrahita yaitu tahu macam-macam alat, fungsi, dan tata cara menyetrika secara mandiri.

Pemilihan perilaku akhir untuk pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika pada anak tunagrahita ringan tentunya berbeda dengan anak-anak reguler pada umumnya, sebab anak-anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan daya ingat yang terbatas. Hal tersebut juga menjadi salah satu pertimbangan guru pendamping kelas dalam memilih target final perilaku yang harus di capai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan bina diri di kelas, pemilihan perilaku akhir yang telah di tentukan oleh guru pendamping dapat tercapai di akhir pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana anak-anak tunagrahita ringan dapat mengetahui alat, fungsi, dan cara menyetrika dengan baik meskipun masih memerlukan beberapa kali bantuan dari guru pendamping kelas.

Hasil penelitian yang telah dilakukan selama penelitian menunjukkan keselarasan dengan teori yang ada di bab dua terkait pemilihan perilaku akhir yang ingin dicapai harus spesifik sebab akan membawa pengaruh pada keberhasilan penerapan teknik *shaping* selama pembelajaran. Garry Martin dan Joseph Pear dalam bukunya yang berjudul modifikasi perilaku: makna dan penerapan yang menjelaskan bahwa perilaku final mestinya dinyatakan pada secara jelas sehingga semua karakteristik yang relevan dari perilaku

(topografi, frekuensi, durasi, latensi, dan intensitas) dapat diidentifikasi.¹⁶⁰

2) Pemilihan perilaku awal

Setelah pemilihan perilaku akhir yang spesifik untuk memudahkan pembagian tahapan pada penerapan teknik *shaping*, selanjutnya yaitu pemilihan perilaku awal sebagai penetapan level capaian awal yang ditetapkan selama proses pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika.

Berdasarkan hasil penelitian selama proses pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika dengan teknik *shaping* pada anak tunagrahita ringan, diketahui bahwa guru pendamping kelas menetapkan level capaian awal yang harus dilakukan oleh anak tunagrahita ringan yaitu mengenali alat-alat keterampilan bina diri menyetrika yaitu setrika, hanger, pelicin pakaian, kabel panjang, dan alas menyetrika.

Penelitian yang dilakukan di awal pembelajaran tahap pertama, menunjukkan bahwa guru pendamping kelas mengenalkan alat-alat yang akan digunakan untuk menyetrika. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang familiar pada anak tunagrahita sehingga mereka dapat melakukan pembelajaran secara maksimal. Pengetahuan anak tunagrahita ringan terhadap alat-alat yang digunakan untuk menyetrika juga dijadikan sebagai tolak ukur

¹⁶⁰ Martin and Pear. 181

awal guru pendamping kelas untuk mengetahui apakah anak-anak tunagrahita ringan telah mempelajari keterampilan bina diri menyetrika atau belum pernah sebelumnya. Dari antusias anak-anak tunagrahita ringan dalam menanyakan nama dan fungsi dari alat menyetrika menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita ringan di kelas 8 belum pernah mempelajari terkait keterampilan bina diri menyetrika.

Pembahasan hasil penelitian diatas, menunjukkan keselarasan dengan penjelasan pada bab dua kajian teori yaitu pemilihan perilaku awal bertujuan untuk menetapkan level capaian awal yang diinginkan, sebab pelaksanaan teknik *shaping* bertujuan untuk mencapai perilaku secara bertahap. Hal tersebut juga selaras dengan selaras dengan studi klasik, isaacs, Thomas dan goldiamond yang dikutip dalam buku yang berjudul modifikasi perilaku: makna dan penerapan yang menyebutkan bahwa dalam program pembentukan penting sekali untuk mengetahui bukan hanya perilaku final tetapi juga perilaku awal yang bisa segera dikerjakan, sebab tujuan program pembentukan adalah beranjak dari satu penguasaan perilaku ke perilaku selanjutnya.¹⁶¹

3) Pemilihan langkah-langkah pembentukan

Tahap selanjutnya setelah perilaku awal pembentukan ditetapkan yaitu memilih langkah-langkah pembentukan yang akan

¹⁶¹ Martin and Pear. 182

dilaksanakan selama proses pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika pada anak tunagrahita ringan di kelas 8.

Berdasarkan hasil penelitian, guru pendamping di ketahui bahwa telah membagi tahapan-tahapan pembelajaran dengan mencari informasi melalui internet yang kemudian diubah sesuai dengan kemampuan anak-anak tunagrahita ringan. Adapun point observasi pada pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika pada tabel 4.1 juga mengacu tahapan yang telah dibuat oleh guru pendamping kelas. Pada pemilihan tahapan keterampilan bina diri juga diketahui tidak ada tahapan ideal yang harus dikuasai oleh anak-anak tunagrahita ringan, hal tersebut berdasarkan pada pertimbangan kondisi dan kemampuan anak tunagrahita ringan yang berbeda-beda.

Setiap awal pembelajaran di setiap tahapan, guru pendamping kelas akan memberikan contoh terlebih dahulu kemudian meminta anak-anak tunagrahita ringan mengerjakan secara individu. Berdasarkan pemaparan temuan tersebut, diketahui bahwa fenomena di lapangan selaras dengan bab dua kajian teori yaitu pada penerapan teknik *shaping*, hal ini dimulai dari pemilihan perilaku awal sampai dengan perilaku akhir target tanpa adanya pedoman ideal menyesuaikan kemampuan target.

Garry Martin dan Joseph Pear dalam bukunya yang berjudul modifikasi perilaku: makna dan penerapan, menjelaskan bahwa sebelum melakukan program akan sangat membantu bila tahap-

tahapan telah dibagi dan memiliki aproksimasi suksesif dimana seseorang digerakan untuk mendekati perilaku final tanpa ada ukuran dan jumlah ideal serta berusaha fleksibel jika perilaku individu yang dilatih tidak kunjung memperlihatkan kemajuan.¹⁶²

4) Kemantapan perilaku di tiap tahap pembentukan

Kemantapan perilaku di tiap tahapan pembentukan merupakan tahapan yang dilaksanakan setelah membagi pembentukan perilaku menjadi tahapan-tahapan yang mudah diikuti sesuai dengan kondisi dan kemampuan target. Target yang dimaksud dalam hal ini adalah anak tunagrahita ringan di kelas 8.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum meminta anak-anak tunagrahita ringan mengerjakan tahapan pembelajaran secara individu, guru pendamping kelas terlebih dahulu mempraktikkan masing-masing tahapan di depan kelas secara berulang-ulang. Pada minggu pertama guru pendamping kelas mempraktikkan setiap tahapan sebanyak tiga kali, pada minggu kedua dipraktikkan sebanyak dua kali, dan pada minggu ketiga dipraktikkan sebanyak satu kali. Pengulangan tahapan yang dilakukan oleh guru pendamping kelas menyesuaikan pada tingkah pemahaman dan kemampuan anak-anak tunagrahita ringan di kelas 8.

¹⁶² Martin and Pear. 182

Proses pembelajaran di kelas dilaksanakan secara bergilir, masing-masing anak tunagrahita ringan dapat melakukan setiap tahap pembentukan secara individu. Kemudian guru pendamping kelas akan memastikan anak-anak tunagrahita ringan melakukan setiap tahapan secara adil dan tidak ada pedoman ideal berapa kali pengulangan tahapan yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan, selama mengerjakan tahapan pembentukan secara individu akan disertai dengan pemberian bantuan apabila anak-anak tunagrahita ringan mengalami kendala pada proses pembelajaran keterampilan bina diri menyetrika di kelas.

Cara lain yang digunakan untuk memantapkan perilaku di setiap tahapan pembentukan dilakukan dengan memberikan *reinforcement* positif pada setiap keberhasilan anak-anak tunagrahita dalam menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut bertujuan untuk menarik antusias serta memberikan apresiasi pada keberhasilan yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan sehingga mereka dapat mempertahankan perilaku yang sudah terbentuk.

Berdasarkan pemaparan hasil temuan tersebut selaras dengan pendapat Supriyanto pada bukunya yang berjudul Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik *Shaping* Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah, pada buku tersebut menjelaskan terkait kemantapan perilaku di setiap tahapan pembentukan, tidak ada pedoman ideal berapa kali

percobaan pada setiap tahapan yang dilaksanakan. Akan tetapi ada beberapa aturan yang harus diikuti dalam proses tahapan pembentukan perilaku baru untuk menuju proses final, yaitu: menguatkan setiap perilaku berkali-kali di tahap manapun sebelum menuju tahapan selanjutnya dengan tujuan perilaku yang sudah ada tidak mudah hilang akibat kepunahan tanpa disadari, hindari penguatan terlalu sering dengan tujuan menghindari keterlambatan untuk melangkah ke tahap selanjutnya serta menghindari perilaku terlalu kuat sehingga memperlambat munculnya perilaku baru, dan terakhir apabila pada proses pelaksanaannya ditemui hilangnya perilaku baru yang sudah dikuasai sebab pergerakan antar tahap yang terlalu cepat, maka proses pembentukan perilaku baru dengan teknik

shaping dapat kembali ke tahapan sebelumnya untuk mengendalikan lagi perilaku yang telah dikuasai.¹⁶³

Selain dalam hal perencanaan pembelajaran, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan guru pendamping kelas merupakan salah satu faktor penting keberhasilan penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil penelitian, guru pendamping kelas tidak hanya berperan sebagai pendamping selama pembelajaran tetapi sebagai

¹⁶³ Supriyanto, *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah*. 17

mediator antara anak tunagrahita ringan dengan materi sekolah yang diajarkan.

Berdasarkan penelitian pada guru pendamping kelas, diketahui bahwa guru pendamping kelas juga memiliki peran mengidentifikasi kebutuhan yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan. Dalam kebijakan menentukan pendekatan yang akan digunakan selama pembelajaran juga menjadi salah satu tugas guru pendamping kelas sebab guru pendamping dianggap sebagai orang yang mengamati serta berinteraksi setiap hari dengan murid yang ada di kelasnya.

Kemampuan guru pendamping kelas dalam mengidentifikasi kebutuhan dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan bisa di dasari oleh banyak sebab. Dalam penelitian ini, guru pendamping kelas menjelaskan bahwa dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak didiknya bisa dilakukan dengan mengamati serta meminta saran dan masukan dari guru-guru pendamping kelas lainnya. Tidak hanya itu, guru pendamping kelas juga menjelaskan bahwa telah mengajar di SLB selama 21 tahun. Tingginya jam pembelajaran serta pengalaman memudahkan dalam mengidentifikasi karakter serta kebutuhan anak tunagrahita ringan dalam hal pembelajaran di sekolah.

Hasil pemaparan temuan diatas, fenomena di lapangan selaras dengan penelitian Meliana, Hamna, dan Mustakim pada jurnalnya yang berjudul Analisis Pembelajaran Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar

Kabupaten Tolitoli yang menjelaskan bahwa guru perlu memahami karakteristik, kelemahan dan perkembangan siswa tunagrahita. Guru juga perlu memahami secara mendalam terkait penerapan metode dan strategi pendidikan yang sesuai untuk mengajar siswa tunagrahita sebab pemahaman dan peran guru akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di kelas.¹⁶⁴

b. Lingkungan Belajar Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah

Keberhasilan teknik *shaping* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor penerapan teknik *shaping* selama pembelajaran di kelas, akan tetapi dalam observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan diketahui bahwa ada faktor-faktor eksternal yang juga mempengaruhi keberhasilan penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri menyetrika pada anak tunagrahita ringan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa peran lingkungan belajar yang suportif dan kondusif untuk anak tunagrahita ringan memiliki pengaruh yang krusial pada keberhasilan penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember.

Guru pendamping kelas menjelaskan bahwa selama pembelajaran di kelas, anak-anak tunagrahita ringan memerlukan lingkungan yang kondusif untuk melatih fokus selama guru menjelaskan tahapan-

¹⁶⁴ Ramadhan Lubis et al., “Analisis Pembelajaran Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Kabupaten Tolitoli,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7899–7906. 16032

tahapan pembelajaran. Akan tetapi fakta di lapangan diketahui bahwa sering terjadi distraksi pada saat pembelajaran yang disebabkan oleh kegaduhan anak-anak tantrum di kelas lain. Sebagai bentuk upaya mengatasi hal tersebut, guru pendamping kelas akan mengunci pintu kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian pada guru pendamping kelas juga diketahui bahwa lokasi kelas di SMPLB-BCD YPAC cukup strategis sebab lokasi kelas terletak di lorong sekolah yang jauh dari jangkauan jalan utama kendaraan, sehingga suara dari kegaduhan di luar wilayah sekolah tidak masuk dan mengganggu proses pembelajaran.

Hasil penelitian diatas selaras dengan pendapat Oktaviani dan Harsiwi pada jurnal penelitian Meliana, Hamna, dan Mustakim pada jurnalnya yang berjudul Analisis Pembelajaran Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Kabupaten Tolitoli yang menjelaskan terkait keterbatasan perhatian pada anak tunagrahita untuk mempertahankan fokus pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga anak-anak tunagrahita memerlukan lingkungan yang kondusif dan minim distraksi untuk mempertahankan fokus dan konsentrasi pembelajaran sehingga materi yang dijelaskan dapat dipahami secara maksimal.¹⁶⁵

c. Fasilitas Pembelajaran Keterampilan Bina Diri di Sekolah

¹⁶⁵ Ramadhan Lubis et al., “Analisis Pembelajaran Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Kabupaten Tolitoli,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 16031.

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi keberhasilan penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita ringan adalah fasilitas pembelajaran yang memadai. Fasilitas pembelajaran yang memadai akan mengaruhi optimalitas pembelajaran di kelas yang dalam hal ini adalah pembelajaran keterampilan bina diri.

Hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa fasilitas pembelajaran keterampilan bina diri di SMPLB-BCD YPAC Jember terbilang lengkap. Hal ini dapat dilihat dari penyediaan ruang khusus pembelajaran keterampilan bina diri yang di dalamnya sudah tersedia berbagai alat pendukung pembelajaran seperti kompor, alat-alat memasak, mesin jahit, dan lain-lain.

Guru pendamping kelas dan kepala sekolah dalam wawancara juga menjelaskan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai alat keterampilan, akan tetapi apabila guru-guru pendamping kelas ingin memberikan pembelajaran keterampilan berbeda seperti menyetrika dan sekolah belum menyediakan alat-alat secara lengkap maka guru pendamping kelas berinisiatif membawa alat-alat pendukung pembelajaran dari rumah.

Peran fasilitas pembelajaran dalam optimalisasi keberhasilan pembelajaran juga selaras dengan penelitian Meliana, Hamna, dan Mustakim pada jurnalnya yang berjudul Analisis Pembelajaran Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Kabupaten Tolitoli yang menjelaskan

keberhasilan pembelajaran pada anak tunagrahita di kelas tidak dapat terlepas dari fasilitas yang memadai, anak tunagrahita merupakan anak dengan hambatan intelektual sehingga dalam pembelajaran memerlukan praktik langsung secara berulang dengan alat pendukung yang memadai, berdasarkan penelitian faktor penghambat pembelajaran paling besar berasal dari tidak adanya fasilitas yang mendukung.¹⁶⁶

d. Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Keterampilan Bina Diri di Rumah

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak tunagrahita ringan memiliki peran yang krusial sebab anak-anak tunagrahita ringan merupakan anak dengan kondisi intelektual di bawah rata-rata anak seusianya. Hal tersebut menjadi salah satu kendala pembelajaran sehingga untuk memahami suatu materi pembelajaran harus dilakukan secara berulang-ulang. Keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah juga menjadi salah satu kendala pembelajaran khususnya pembelajaran bina diri yang memerlukan praktik secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian pada orang tua dan guru pendamping di ketahui bahwa belum ada komunikasi detail antara guru pendamping kelas dengan orang tua anak tunagrahita ringan terkait pembelajaran keterampilan bina diri, adapun komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan orang tua hanya pada saat evaluasi pembelajaran di akhir

¹⁶⁶ Ramadhan Lubis et al. 16034

semester. Sehingga dalam praktik pembelajaran bina diri di rumah, orang tua hanya mengajarkan keterampilan umum seperti menyapu dan mencuci piring.

Berdasarkan hasil penelitian pada orangtua N, V, dan D juga menjelaskan bahwa orang tua mengetahui pembelajaran apa yang diajarkan di sekolah berdasarkan cerita dari N,V, dan D ketika di rumah. N, V, dan D akan meminta orang tuanya untuk mengajari apa yang sudah mereka pelajari di sekolah seperti keterampilan menyetrika. Akan tetapi orang tua N dan V belum mengizinkan untuk menggunakan alat-alat menyetrika secara mandiri sebab khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Berbeda dengan orang tua N dan V, orang tua D mengizinkan untuk menggunakan alat-alat menyetrika asalkan dalam pengawasan dan pendampingan orang tua. Dalam praktik di sekolah juga menunjukkan bahwa D lebih mudah menguasai keterampilan bina diri menyetrika daripada N dan V.

Orang tua N, V, dan D juga menjelaskan bahwa cara orang tua untuk mendukung pembelajaran keterampilan bina diri anak tunagrahita di rumah yaitu dengan melibatkan secara langsung N, V, dan D pada kegiatan sehari-hari. Meskipun memerlukan latihan berkali-kali, orang tua N, V, dan D tetap membiasakan anak-anak tunagrahita ringan untuk mengambil peran dan tanggung jawab pada keterampilan sehari-hari khususnya keterampilan untuk diri sendiri seperti makan, mandi, dan mencuci piring.

Pemaparan temuan diatas selaras dengan penelitian Eka dan Yuli pada jurnal yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Genteng Banyuwangi, dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran pada anak tunagrahita tidak terlepas dari pola asuh serta dukungan orang tua sebab lingkungan keluarga khususnya orang tua yang menjadi tempat anak berinteraksi dan bersosialisasi lebih lama daripada lingkungan sekolah. Sehingga apa yang diajarkan di sekolah dengan waktu terbatas memerlukan kelanjutan dan pembelajaran berulang-ulang di rumah.¹⁶⁷



¹⁶⁷ Eka Ramiati and Yulia Tri Andini, “Peran Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PGRI Genteng Banyuwangi,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan, Dan Hukum Islam* XVII (2020). 267

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, berikut beberapa kesimpulan hasil temuan terkait penerapan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember:

1. Proses penerapan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember

Penerapan teknik *shaping* pada pembelajaran bina diri menyetrिका pada anak tunagrahita ringan, dilakukan oleh guru pendamping kelas dengan mempertimbangkan lima aspek penting dalam dimensi perilaku, yaitu pertama, topografi pembentukan atau keselarasan antara stimulus dengan respon. Kedua, frekuensi bantuan atau jumlah bantuan yang diberikan selama tahapan pembelajaran berlangsung.

Ketiga, durasi atau panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tahapan pembelajaran. Keempat, latensi atau jarak waktu yang dibutuhkan dari pemberian stimulus dengan munculnya respon pada anak tunagrahita ringan. Kelima, intensitas atau usaha yang dikeluarkan saat melakukan suatu tindakan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember dalam penelitian ini terfokus pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian, adalah kualitas sumber daya manusia dalam perencanaan pelaksanaan teknik *shaping*. Perencanaan teknik *shaping* dalam pembelajaran terbagi menjadi empat, yaitu: pertama, perilaku akhir yang ingin dicapai harus spesifik. Kedua, pemilihan perilaku awal. Ketiga, pemilihan langkah-langkah pembentukan. Keempat, kemantapan perilaku di tiap tahap pembentukan. Guru pendamping juga harus memiliki kemampuan untuk mengenali kebutuhan serta kemampuan dari peserta didiknya.

Faktor eksternal merupakan poin penting yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran anak tunagrahita ringan, dalam penelitian ini berfokus menjadi tiga aspek, yaitu: pertama, peran lingkungan anak tunagrahita ringan di sekolah. Kedua, fasilitas pembelajaran keterampilan bina diri di sekolah yang memadai. Ketiga, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran keterampilan bina diri di rumah sebab orang tua yang menjadi tempat anak berinteraksi dan bersosialisasi lebih lama daripada lingkungan sekolah.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran supaya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga SMPLB-BCD YPAC Jember

Peneliti berharap kepada kepala sekolah serta jajaran guru pendamping kelas yang berada di SMPLB-BCD YPAC Jember, supaya lebih mengoptimalkan pembelajaran keterampilan bina diri kepada anak tunagrahita ringan, menangani dan mengantisipasi adanya distraksi selama pembelajaran berlangsung, meningkatkan intensitas komunikasi dengan orang tua peserta didik.

2. Orang Tua

Peneliti berharap supaya orang tua terus meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita di rumah, serta melibatkan, memberikan dukungan, dan mengingat bahwa peran serta keikutsertaan orang tua dalam pembelajaran sangat mempengaruhi dalam membentuk dan mempertahankan keterampilan sehari-hari yang telah dipelajari anak-anak tunagrahita ringan.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar lebih mendalami terkait penerapan teknik *shaping* dalam pembelajaran keterampilan bina diri anak tunagrahita, agar dapat menyempurnakan dengan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Firman. "Representasi Qs. Al-Imran: 104 'Analisis Atas Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Konten Video Tiktok (VT) Dakwah Muezza.'" *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i2.429>.
- Andhika, Khalda, Toni Yudha Pratama, and Yuni Tanjung Utami. "Penerapan Teknik Shaping Dalam Meningkatkan Pola Interaksi Sosial Siswa Dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas VI Di SKh 01 Kota Serang Dengan Lingkungan Sekitar." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 8, no. 1 (2024): 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i1.8>.
- Angguni, Reni. "Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo." *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2021.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Budiawan, Eril. "Penerapan Teknik Shaping Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Di SMP Negeri 2 Bantaeng." *Pharmacognosy Magazine*. Universitas Negeri Makasar, 2021.
- Choiroh, Ummal. "Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tuna Grahita Di Sdlbn Patrang Kabupaten Jember." Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf.
- Dwiandriani, Elsy. "Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri Melalui Teknik Shaping Pada Siswa Tunagrhitita Ringan." *Jurnal Ilmiah WUNY* 3, no. 1 (March 1, 2021): 6. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v3i1.40712>.
- Fitrah, Muhammad, and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* - Google Books. CV Jejak. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Gede, Ida Ayu, Kusumaastuti Widihapsari, and Nono Hery Yoenanto. "Aplikasi Teknik Shaping Dan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Durasi Perilaku On-Task Pada Anak Dengan ADHD The Application of Shaping Technique and Token Economy to Increase On-Task Behavior in a Child with ADHD." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 12, no. 1 (2021): 64–80. <https://doi.org/10.26740/jppt.v12n1.p64-80>.
- Ikrima Ilmi Sabila, Dayu, Muhammad Muhib Alwi, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq, and Corresponding Author. "Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrhitita Di

- SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modelling.” *Indonesian Journal of Disability Research* 2, no. 1 (2024): 43–50. <https://disabilitas.uinkhas.ac.id/index.php/IJDR>.
- Kemis, Rosnawati. *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Kecerdasan*. Cetakan 1. Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2019.
- Kemis, and Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Cetakan Pe. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Kiki Melita Andriani, Maemonah, and Rz. Ricky Satria Wiranata. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020.” *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 78–91. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>.
- Lalanlangi, Indri W. “Peningkatan Kemampuan Operasi Penjumlahan Melalui Penggunaan Batang Cuisenaire Pada Murid Tunagrahita Kelas III Di SLB Negeri 1 Gowa.” *Jurnal UNM*. Universitas Negeri Makassar, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Peneliti Kualitatif*. Edisi revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>.
- Luviana, Ina. “Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar.” Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.
- Malika, Nurul. “Penerapan Terapi Modifikasi Perilaku Dengan Teknik Shaping Untuk Membentuk Kemandirian Anak.” *Proceedings of The ICECRS* 8 (2020): 3–5. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020433>.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Martin, Garry, and Joseph Pear. *Modifikasi Perilaku : Makna Dan Penerapan*. Edited by Edi Purwanta. Edisi Kese. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Miles B, Matthew, Michael Hubermen, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Arizona, America: The United States of America, 2014.
- Norman K, Denzin, and Lincoln Yvonna S. *The Sage Handbook Of Qualitative Research*. Third Edit. London, United Kingdom: Sage Publication, 2005.
- Pramesti, Anggita Dona. “Efektivitas Bimbingan Individu Dengan Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Di Slbn Jember Skripsi.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

JemberHaji, 2024.

- Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasraful, and Fadillah Andina⁶. “Analisis Pembelajaran Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Kabupaten Tolitoli.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7899–7906.
- Ramiati, Eka, and Yulia Tri Andini. “Peran Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PGRI Genteng Banyuwangi.” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan, Dan Hukum Islam* XVII (2020).
- Rofifah, Dianah. “Pengajaran Bina Diri Dan Bina Gerak.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020, 12–26.
- Sari, Melia, Astuti Ardi Putri, and Sri Fawziyah. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity Daily Living Pada Anak Tunagrahita Di SLB Athallah Sungai Rumbai.” *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 3, no. 10 (2023): 3110–16. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.11000>.
- Sudrajat, Dodo. *Pendidikan Bina Diri: Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2018.
- Sudrajat, Dodo, and Rosida Lilis. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Edited by Sudiyanto. Pertama. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2018.
- Suhadak, Maulana. “Implementasi Teknik Shaping Bagi Santri Pengguna Smartphone Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mambaul Ulum.” Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Supriyanto, Agus. *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah*. Yogyakarta: K-Media, 2016.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Vol. 58, 2016.
- Wuryani. “Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 23, no. XIV (2021): 1–11. <https://doi.org/10.21009/pip.231.1>.
- Yanti, Silvia, and Edy Surya. “Kemandirian Belajar Dalam.” <https://www.researchgate.net/publication/321833928> *KEMANDIRIAN* 1, no. December (2023): 100–108.
- Yulianasari Lutfi A, Kusumaningrum. “Efektivitas Pengaruh Teknik Modelling Dan Shaping Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB.” *Journal of TSCSI* 8, no. 1 (2023).

LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Della Wahyu Fitriyah
NIM : 211103030030
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Insitusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 April 2025

Saya yang menyatakan,


Della Wahyu Fitriyah

NIM. 211103030030

NAMA : Della Wahyu Fitriyah
NIM : 211103030030



MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penerapan Teknik <i>Shaping</i> Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember	Teknik <i>Shaping</i>	1. Topografi (Gerakan fisik yang terlibat dalam suatu perilaku) 2. Frekuensi 3. Durasi	1. Gerakan fisik yang sesuai dapat teridentifikasi 2. Dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan intruksi 1. Perilaku lebih sering muncul seiring dengan tingkat penguasaan keterampilan 2. Dapat menunjukkan konsistensi seiring pemberian penguatan positif 1. Dapat menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu 2. Durasi perilaku sesuai dengan target yang	3. Pendekatan kualitatif 4. Jenis penelitian : deskriptif 5. Metode pengumpulan data : observasi, wawancara, dan dokumentasi 6. Keabsahan data : triangulasi sumber, triangulasi teknik	1. Bagaimana penerapan teknik <i>shaping</i> dalam pembelajaran keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember?

		4. Latensi (Waktu antara pemberian stimulus dengan munculnya perilaku) 5. Intensitas	diharapkan dari keterampilan bina diri 1. Dapat lebih cepat merespon dan menunjukkan penurunan latensi seiring peningkatan penguasaan keterampilan 1. Menunjukkan kontrol sesuai dengan intensitas perilaku yang tepat dan stabil		
	Keterampilan Bina diri	1. Keterampilan membersihkan dan merapikan diri (Menyetrika Baju)	1. Mengamati cara siswa menyebutkan peralatan yang digunakan 2. Menunjukkan peralatan yang digunakan untuk menyetrika 3. Menyebutkan langkah-langkah		2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode shaping dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember?

			dalam menyetrika 4. mempraktikkan secara langsung langkah-langkah yang telah disebutkan 5. Mengamati bagaimana guru menggunakan teknik <i>shaping</i>		
Anak Tunagrahita Ringan	1. Fisik	1. Menunjukkan kelemahan dalam kemampuan sensorik 2. Mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dan kasar	1. Memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata (kesulitan berpikir abstrak dan logis) 2. Menunjukkan keterbatasan dalam		



		3. Sosial	pembendaharaan kata 3. Mudah lupa dan kesulitan dalam memusatkan perhatian 1. Menunjukkan kemampuan bergaul dan bersosialisasi 2. Mampu melakukan pekerjaan semi terampil (<i>semu skilled</i>)		
--	--	-----------	---	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A. Pedoman Observasi

Nama :
 Kelas :
 TTL :
 Hari/Tanggal :

Petunjuk Pengerjaan :
 Berikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaianmu untuk setiap pertanyaan berikut:

Keterangan:
 SB : Sangat Baik
 B : Baik
 C : Cukup

No.	ITEM	SKALA			Kecepatan Respon	Frekuensi Bantuan	Durasi
		SB	B	C			
1.	Kegiatan keterampilan bina diri di kelas						
	a. Anak mendengarkan guru						
	b. Menyebutkan peralatan menyetrikan yang sudah di jelaskan oleh guru: 1. stop kontak/kabel panjang, 2. alas menyetrikan, 3. setrika, 4. hanger, 5. pelicin pakaian						
	c. Menunjukkan Peralatan yang digunakan untuk menyetrikan: 1. stop kontak/kabel panjang, 2. alas menyetrikan,						

	3. setrika, 4. hanger, 5. pelicin pakaian						
	d. Memahami langkah-langkah menyetrika yang dicontohkan oleh guru						
	e. Dapat menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrika: 1. Menyiapkan peralatan menyetrika 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrika pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika						
	f. Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah yang telah disebutkan: 1. Menyiapkan peralatan menyetrika 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika						

	3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrika pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika						
--	---	--	--	--	--	--	--

No.	ITEM	SKALA		
		SB	B	C
1.	Pelaksanaan teknik shaping oleh guru pada keterampilan bina diri di kelas			
	a. Pembagian kegiatan menjadi tahapan yang mudah di pahami			
	b. Memberikan contoh yang jelas pada setiap tahapan keterampilan bina diri			
	c. Pemberian <i>reinforcement</i> positif setelah anak berhasil melakukan tahapan dalam keterampilan bina diri			
2.	Pemenuhan prosedur pengaplikasian teknik <i>shaping</i>			
	a. Menyeleksi perilaku final pada target			
	b. Menyeleksi penguatan atau <i>reinforcement</i> yang tepat			
	c. Memulai perencanaan pelaksanaan kegiatan keterampilan bina diri dengan teknik <i>shaping</i>			
	d. Penerapan perencanaan yang			

B. Pedoman Wawancara

1. Informan Utama (Kepala Sekolah dan Guru Pendamping Kelas)

A. Pedoman wawancara untuk kepala sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita ringan?	
2.	Apakah sekolah memberikan pelatihan khusus kepada guru dalam penerapan teknik <i>shaping</i> untuk pembelajaran keterampilan bina diri?	
3.	Bagaimana fasilitas dan sarana di sekolah untuk mendukung pembelajaran keterampilan bina diri?	
4.	Apakah ada panduan atau program khusus terkait penerapan teknik <i>shaping</i> untuk pembelajaran keterampilan bina diri di SMPLB-BCD YPAC Jember?	
5.	Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan pembelajaran keterampilan bina diri bagi siswa tunagrahita ringan?	
6.	Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah pada penerapan teknik <i>shaping</i> untuk pembelajaran keterampilan bina diri di SMPLB-BCD YPAC Jember?	
7.	Apakah ada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan? Jika ada bagaimana bentuk kerjasama tersebut?	
8.	Bagaimana peran sekolah dalam memonitoring perkembangan keterampilan bina diri siswa di luar lingkungan sekolah?	

B. Pedoman wawancara untuk guru pendamping kelas

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses penerapan teknik <i>shaping</i> dalam pembelajaran keterampilan bina diri?	
2.	Apakah ada langkah-langkah spesifik yang dilakukan untuk menerapkan	

	teknik <i>shaping</i> kepada siswa tunagrahita ringan?	
3.	Bagaimana guru menentukan target keterampilan bina diri yang akan diajarkan dengan menggunakan teknik <i>shaping</i> ?	
4.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika menerapkan teknik <i>shaping</i> pada keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan?	
5.	Bagaimana guru memotivasi anak tunagrahita ringan untuk mencapai target keterampilan bina diri?	
6.	Apa indikator keberhasilan dalam penerapan teknik <i>shaping</i> pada keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan?	
7.	Bagaimana anda melibatkan orang tua siswa dalam proses pembelajaran keterampilan bina diri?	
8.	Apakah ada contoh kasus siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan setelah diterapkannya teknik <i>shaping</i> ? Jika ada, bisa di jelaskan?	

2. Informan Pendukung (Orang tua anak tunagrahita ringan)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana orang tua mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan bina diri di rumah?	
2.	Apakah orang tua mengetahui teknik <i>shaping</i> yang diterapkan oleh guru di sekolah? Jika ya, bagaimana orang tua melanjutkan teknik tersebut di rumah?	
3.	Apa perubahan yang orang tua lihat pada keterampilan bina diri anak setelah mengikuti pembelajaran di sekolah?	
4.	Apa saja keterampilan bina diri yang sudah dikuasai anak, dan apa yang masih perlu ditingkatkan?	
5.	Apakah orang tua mendapatkan bimbingan dari pihak sekolah atau guru?	

	mengenai cara melatih keterampilan bina diri anak di rumah?	
6.	Apa saja kendala yang orang tua hadapi dalam membantu anak mempraktikkan keterampilan bina diri?	
7.	Bagaimana orang tua memberikan penghargaan atau motivasi kepada anak ketika berhasil melakukan keterampilan bina diri?	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B. 187 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ | /2025 8 januari 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Sekolah SMPLB-BCD YPAC Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Della Wahyu Fitriyah
NIM : 211103030030
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penerapan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

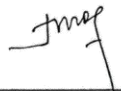
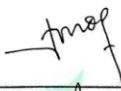
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

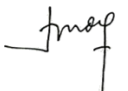
a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Selasa, 7 Januari 2025	Mengantar surat izin penelitian kepada ke SMPLB-BCD YPAC Jember	
2.	Rabu, 8 Januari 2025	Melakukan observasi minggu pertama mengenai penerapan teknik <i>shaping</i> untuk keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.	
3.	Rabu, 15 Januari 2025	Melakukan observasi minggu kedua mengenai penerapan teknik <i>shaping</i> untuk keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.	
4.	Rabu, 22 Januari 2025	Melakukan observasi minggu ketiga mengenai penerapan teknik <i>shaping</i> untuk keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.	
5.	Rabu, 23 Januari 2025	Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Suparwoto di SMPLB-BCD YPAC Jember	
6.	Rabu, 23 Januari 2025	Wawancara dengan Guru Pendamping, Kelas Ibu Nana di SMPLB-BCD YPAC Jember	
7.	Rabu, 5 Februari 2025	Wawancara dengan Orang Tua N selaku wali murid mengenai keterampilan bina diri di rumah	

8.	Rabu, 5 Februari 2025	Wawancara dengan Orang Tua V selaku wali murid mengenai keterampilan bina diri di rumah	
9.	Rabu, 5 Februari 2025	Wawancara dengan Orang Tua D selaku wali murid mengenai keterampilan bina diri di rumah	
10.	Senin, 28 April 2025	Pamitan sekaligus meminta surat izin telah selesai melakukan penelitian di SMPLB-BCD YPAC Jember	



Suparwoto, S.Pd

NIP.1965112519191031006

DOKUMENTASI PEDOMAN OBSERVASI PERTEMUAN PERTAMA

A. Observasi N

A. Pedoman Observasi

Nama : Firda
 Kelas : 8
 TTL :
 Hari/Tanggal : Rabu - Januari 2025

Petunjuk Pengerjaan :

Berikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaianmu untuk setiap pertanyaan berikut:

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

No.	ITEM	SKALA			Kecepatan Respon	Frekuensi Bantuan	Durasi
		SB	B	C			
1.	Kegiatan keterampilan bina diri di kelas		✓				
	a. Anak mendengarkan guru		✓				
	b. Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah di jelaskan oleh guru:						
	1. stop kontak/kabel panjang,	✓			36 detik		
	2. alas menyetrika,						
	3. setrika,						
	4. hanger,						
	5. pelicin pakaian						
	c. Menunjukkan Peralatan yang						

	digunakan untuk menyetrika: (1) stop kontak/kabel panjang, (2) alas menyetrika, (3) setrika, (4) hanger, (5) pelicin pakaian		✓		40 detik	3x	3 menit
	d. Memahami langkah-langkah menyetrika yang dicontohkan oleh guru		✓				
	e. Dapat menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrika: (1) Menyiapkan peralatan menyetrika (2) Menyiapkan pakaian yang akan di setrika (3) Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak (4) Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian (5) Menyetrika pakaian bagian belakang (6) Hanger pakaian yang telah di setrika		✓		40 detik	5x	4 menit
	f. Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah						

	yang telah disebutkan: (1) Menyiapkan peralatan menyetrika (2) Menyiapkan pakaian yang akan di setrika (3) Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak (4) Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian (5) Menyetrika pakaian bagian belakang (6) Hanger pakaian yang telah di setrika		✓		1 menit	4x	5 menit
--	--	--	---	--	---------	----	---------

B. Observasi V

A. Pedoman Observasi

Nama : Vito

Kelas : 8

TTL :

Hari/Tanggal : Rabu, Januari 2025

Petunjuk Pengerjaan :

Berikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaianmu untuk setiap pertanyaan berikut:

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

No.	ITEM	SKALA			Kecepatan Respon	Frekuensi Bantuan	Durasi
		SB	B	C			
1.	Kegiatan keterampilan bina diri di kelas						
	a. Anak mendengarkan guru		✓				
	b. Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah di jelaskan oleh guru:						
	1. stop kontak/kabel panjang,				24 detik	1x	2 menit
	2. alas menyetrika,		✓				
	3. setrika,						
	4. hanger,						
	5. pelicin pakaian						
	c. Menunjukkan Peralatan yang						

	digunakan untuk menyetrikan: 1. stop kontak/kabel panjang, 2. alas menyetrikan, 3. setrika, 4. hanger, 5. pelicin pakaian	✓	98 detik	4x	4 menit
	d. Memahami langkah-langkah menyetrikan yang dicontohkan oleh guru	✓			
	e. Dapat menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrikan: 1. Menyiapkan peralatan menyetrikan 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrikan pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrikan pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika	✓	50 detik	5x	5 menit
	f. Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah				

	yang telah disebutkan: 1. Menyiapkan peralatan menyetrikan 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrikan pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrikan pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika	✓	1 menit	5x	6 menit
--	--	---	---------	----	---------

C. Observasi D

A. Pedoman Observasi

Nama : Diver
Kelas :
TTL :
Hari/Tanggal :

Petunjuk Pengerjaan :

Berikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaianmu untuk setiap pertanyaan berikut:

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

No.	ITEM	SKALA			Kecepatan Respon	Frekuensi Bantuan	Durasi
		SB	B	C			
1.	Kegiatan keterampilan bina diri di kelas						
	a. Anak mendengarkan guru		✓				
	b. Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah di jelaskan oleh guru:						
	1. stop kontak/kabel panjang,				29 detik	3 x	2 menit
	2. alas menyetrika,		✓				
	3. setrika,						
	4. hanger,						
	5. pelicin pakaian						
	c. Menunjukkan Peralatan yang						

	digunakan untuk menyetrika: 1. stop kontak/kabel panjang, alas 2. menyetrika, 3. setrika, 4. hanger, 5. pelicin pakaian	✓	36 detik	3x	3 menit
	d. Memahami langkah-langkah menyetrika yang dicontohkan oleh guru	✓			
	e. Dapat menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrika: 1. Menyiapkan peralatan menyetrika 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrika pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika	✓	45 detik	4x	9 menit
	f. Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah				

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

	yang telah disebutkan: 1. Menyiapkan peralatan menyetrika 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrika pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika	✓	60 detik	4x	5 menit
--	--	---	----------	----	---------

DOKUMENTASI PEDOMAN OBSERVASI PERTEMUAN KEDUA

A. Observasi N

A. Pedoman Observasi

Nama : *Fitri*

Kelas : *8*

TTL :

Hari/Tanggal : *Rabu, Januari 2025*

Petunjuk Pengerjaan :

Berikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaianmu untuk setiap pertanyaan berikut:

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

No.	ITEM	SKALA			Kecepatan Respon	Frekuensi Bantuan	Durasi
		SB	B	C			
1.	Kegiatan keterampilan bina diri di kelas						
	a. Anak mendengarkan guru		✓				
	b. Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah di jelaskan oleh guru:						
	1. stop kontak/kabel panjang,		✓		<i>24 detik</i>	<i>2x</i>	<i>2 menit</i>
	2. alas menyetrika,						
	3. setrika,						
	4. hanger,						
	5. pelicin pakaian						
	c. Menunjukkan Peralatan yang						

	digunakan untuk menyetrika: 1. stop kontak/kabel panjang, 2. alas menyetrika, 3. setrika, 4. hanger, 5. pelicin pakaian	✓		29 detik	2x	20 menit
	d. Memahami langkah-langkah menyetrika yang dicontohkan oleh guru	✓				
	e. Dapat menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrika: 1. Menyiapkan peralatan menyetrika 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrika pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika	✓		35 detik	4x	3,5 menit
	f. Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah					

	yang telah disebutkan: 1. Menyiapkan peralatan menyetrika 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrika pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika	✓		50 detik	4x	5 menit
--	--	---	--	----------	----	---------

B. Observasi V

A. Pedoman Observasi

Nama : Vito

Kelas : 8

TTL :

Hari/Tanggal : Rabu, Januari 2019

Petunjuk Pengerjaan :

Berikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaianmu untuk setiap pertanyaan berikut:

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

No.	ITEM	SKALA			Kecepatan Respon	Frekuensi Bantuan	Durasi
		SB	B	C			
1.	Kegiatan keterampilan bina diri di kelas						
	a. Anak mendengarkan guru		✓				
	b. Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah di jelaskan oleh guru:		✓		29 detik	3x	2 menit
	1. stop kontak/kabel panjang,						
	2. alas menyetrika,						
	3. setrika,						
	4. hanger,						
	5. pelicin pakaian						
	c. Menunjukkan Peralatan yang						

	digunakan untuk menyetrikan: ① stop kontak/kabel panjang, ② alas menyetrikan, setrika, ③ hanger, ④ pelicin pakaian	✓		29 detik	3x	2 menit
	d. Memahami langkah-langkah menyetrikan yang dicontohkan oleh guru	✓				
	e. Dapat menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrikan: 1. Menyiapkan peralatan menyetrikan ② Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak ④ Mulai menyetrikan pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrikan pakaian bagian belakang ⑥ Hanger pakaian yang telah di setrika	✓		40 detik	5x	4 menit
	f. Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah					

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember

	yang telah disebutkan: ① Menyiapkan peralatan menyetrikan ② Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrikan pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrikan pakaian bagian belakang ⑥ Hanger pakaian yang telah di setrika	✓		50 detik	4x	5 menit
--	---	---	--	----------	----	---------

C. Observasi D

A. Pedoman Observasi

Nama : Dika

Kelas : 8

TTL :

Hari/Tanggal : Rabu, Januari 2025

Petunjuk Pengerjaan :

Berikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaianmu untuk setiap pertanyaan berikut:

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

No.	ITEM	SKALA			Kecepatan Respon	Frekuensi Bantuan	Durasi
		SB	B	C			
1.	Kegiatan keterampilan bina diri di kelas						
	a. Anak mendengarkan guru		✓				
	b. Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah di jelaskan oleh guru:						
	1. stop kontak/kabel panjang	✓			27 detik	2 x	2 menit
	2. alas menyetrika,						
	3. setrika,						
	4. hanger,						
	5. pelicin pakaian						
	c. Menunjukkan Peralatan yang						

	digunakan untuk menyetrikan: 1. stop kontak/kabel panjang, 2. alas menyetrikan, 3. setrika, 4. hanger, 5. pelicin pakaian	✓		24 detik	1x	2 menit
d.	Memahami langkah-langkah menyetrikan yang dicontohkan oleh guru	✓				
e.	Dapat menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrikan: 1. Menyiapkan peralatan menyetrikan 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrikan pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrikan pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika	✓		24 detik	3x	3.5 menit
f.	Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah					

	yang telah disebutkan: 1. Menyiapkan peralatan menyetrikan 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrikan pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrikan pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika	✓		43 detik	3x	4,5 menit
--	--	---	--	----------	----	-----------

DOKUMENTASI PEDOMAN OBSERVASI PERTEMUAN KETIGA

A. Observasi N

A. Pedoman Observasi

Nama : *Fitri*

Kelas : *8*

TTL :

Hari/Tanggal : *Rabu, Januari 2025*

Petunjuk Pengerjaan :

Berikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaianmu untuk setiap pertanyaan berikut:

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

No.	ITEM	SKALA			Kecepatan Respon	Frekuensi Bantuan	Durasi
		SB	B	C			
1.	Kegiatan keterampilan bina diri di kelas						
	a. Anak mendengarkan guru						
	b. Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah di jelaskan oleh guru:						
	1. stop kontak/kabel panjang,						
	2. alas menyetrika,						
	3. setrika,						
	4. hanger,						
	5. pelicin pakaian						
	c. Menunjukkan Peralatan yang						

digunakan untuk menyetrikan:						
1. stop kontak/kabel panjang,						
2. alas menyetrikan,	✓		24 detik	2x	2 menit	
3. setrika,						
4. hanger,						
5. pelicin pakaian						
d. Memahami langkah-langkah menyetrikan yang dicontohkan oleh guru	✓					
e. Dapat menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrikan:						
1. Menyiapkan peralatan menyetrikan						
2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika						
3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak			30 detik	3x	3 menit	
4. Mulai menyetrikan pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian						
5. Menyetrikan pakaian bagian belakang						
6. Hanger pakaian yang telah di setrika						
f. Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah						

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

yang telah disebutkan:						
1. Menyiapkan peralatan menyetrikan						
2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika						
3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak						
4. Mulai menyetrikan pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian						
5. Menyetrikan pakaian bagian belakang						
6. Hanger pakaian yang telah di setrika	✓		40 detik	1x	1 menit	

B. Observasi V

A. Pedoman Observasi

Nama : VINO

Kelas : 8

TTL :

Hari/Tanggal : Rabu, Januari 2025

Petunjuk Pengerjaan :

Berikan tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaianmu untuk setiap pertanyaan berikut:

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

No.	ITEM	SKALA			Kecepatan Respon	Frekuensi Bantuan	Durasi
		SB	B	C			
1.	Kegiatan keterampilan bina diri di kelas						
	a. Anak mendengarkan guru		✓				
	b. Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah di jelaskan oleh guru:	✓			29 detik	2x	2 menit
	1. stop kontak/kabel panjang,						
	2. alas menyetrika,						
	3. setrika,						
	4. hanger,						
	5. pelicin pakaian						
	c. Menunjukkan Peralatan yang						

	digunakan untuk menyetrika: ① stop kontak/kabel panjang, alas ② menyetrika, setrika, ③ hanger, ④ pelicin pakaian	✓		29 detik	2x	2 menit
	d. Memahami langkah-langkah menyetrika yang dicontohkan oleh guru	✓				
	e. Dapat menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrika: ① Menyiapkan peralatan menyetrika ② Menyiapkan pakaian yang akan di setrika ③ Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak ④ Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian ⑤ Menyetrika pakaian bagian belakang ⑥ Hanger pakaian yang telah di setrika	✓		30 detik	4x	3 menit
	f. Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah					
	yang telah disebutkan: ① Menyiapkan peralatan menyetrika ② Menyiapkan pakaian yang akan di setrika ③ Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak ④ Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian ⑤ Menyetrika pakaian bagian belakang ⑥ Hanger pakaian yang telah di setrika	✓		50 detik	4x	3 menit

C. Observasi D

A. Pedoman Observasi

Nama : Dwa

Kelas : 8

TTL :

Hari/Tanggal : Rabu, Januari 2025

Petunjuk Pengerjaan :

Berikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaianmu untuk setiap pertanyaan berikut:

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

No.	ITEM	SKALA			Kecepatan Respon	Frekuensi Bantuan	Durasi
		SB	B	C			
1.	Kegiatan keterampilan bina diri di kelas						
	a. Anak mendengarkan guru		✓				
	b. Menyebutkan peralatan menyetrika yang sudah di jelaskan oleh guru:	✓			18 detik	1x	1,5 menit
	1. stop kontak/kabel panjang,						
	2. alas menyetrika,						
	3. setrika,						
	4. hanger,						
	5. pelicin pakaian						
	c. Menunjukkan Peralatan yang						

	digunakan untuk menyetrika: 1. stop kontak/kabel panjang, 2. alas menyetrika, 3. setrika, 4. hanger, 5. pelicin pakaian	✓		12 detik	-	1ment
	d. Memahami langkah-langkah menyetrika yang dicontohkan oleh guru	✓				
	e. Dapat menyebutkan langkah-langkah dalam menyetrika: 1. Menyiapkan peralatan menyetrika 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrika pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika	✓		30 detik	2x	3 menit
	f. Dapat mempraktikkan secara langsung langkah-langkah					

	yang telah disebutkan: 1. Menyiapkan peralatan menyetrika 2. Menyiapkan pakaian yang akan di setrika 3. Hubungkan kabel setrika dengan stop kontak 4. Mulai menyetrika pakaian bagian depan dan diberikan pelicin pakaian 5. Menyetrika pakaian bagian belakang 6. Hanger pakaian yang telah di setrika	✓		30 detik	2x	3 menit
--	--	---	--	----------	----	---------

DOKUMENTASI WAWANCARA

Narasumber	Dokumentasi	Tujuan
Kepala Sekolah		Wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait kebijakan sekolah dalam pembelajaran keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.
Guru Pendamping Kelas		Wawancara yang dilakukan dengan guru pendamping kelas bertujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait penerapan teknik <i>shaping</i> untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan, beserta dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik <i>shaping</i> dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di kelas 8 SMPLB-BCD YPAC Jember

Orang Tua
Anak
Tunagrahita
Ringan



Wawancara dengan orang tua anak tunagrahita ringan di SMPL-BCD YPAC Jember untuk mengetahui secara mendalam terkait penerapan keterampilan bina diri anak tunagrahita di rumah, serta mengetahui dukungan dan keterlibatan orang tua dalam penerapan keterampilan bina diri di rumah.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Utama (Kepala Sekolah dan Guru Pendamping Kelas)

A. Pedoman wawancara untuk kepala sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita ringan?	Kebijakan khususnya ya tidak ada, memang bina diri inikan sudah jadi mata pelajaran wajib di kurikulum SLB.
2.	Apakah sekolah memberikan pelatihan khusus kepada guru dalam penerapan teknik <i>shaping</i> untuk pembelajaran keterampilan bina diri?	Tidak ada mbak, mungkin ya beberapa bulan sekali ada perkumpulan guru-guru SLB se-Jember untuk membahas tentang kurikulum dan pembelajaran aja.
3.	Bagaimana fasilitas dan sarana di sekolah untuk mendukung pembelajaran keterampilan bina diri?	Fasilitas pembelajaran seperti pembelajaran bina diri kalau di sekolah ini ya sudah termasuk lengkap dan memadai mbak, samean tahu sendiri di ruang keterampilan ada macam-macam alat seperti mesin jahit sampai kompor dan alat memasak
4.	Apakah ada panduan atau program khusus terkait penerapan teknik <i>shaping</i> untuk pembelajaran keterampilan bina diri?	Kalau untuk teknik yang di terapkan dalam pembelajaran keterampilan bina diri ini pihak sekolah menyesuaikan dengan keputusan guru

	diri di SMPLB-BCD YPAC Jember?	pendamping kelas mbak, karena masing-masing kondisi anak tunagrahita inikan beda-beda ya jadi yang paling bisa menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan anaknya ya guru yang mengampu di kelas.
5.	Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan pembelajaran keterampilan bina diri bagi siswa tunagrahita ringan?	Kalau evaluasi khusus pembelajaran bina diri tidak ada, tapi kalau rapat rutin membahas terakit pembelajaran ada satu bulan sekali mbak.
6.	Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah pada penerapan teknik <i>shaping</i> untuk pembelajaran keterampilan bina diri di SMPLB-BCD YPAC Jember?	Setiap anak beda-beda ya mbak, yang mengetahui secara spesifik ya guru pendamping kelasnya. Biasanya ya gak fokus karena terdistraksi kelas sebelah.
7.	Apakah ada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan? Jika ada bagaimana bentuk kerjasama tersebut?	Setahu saya tidak mbak, tapi itukan kewajiban pendamping kelas ya jadi saya jarang dapat laporan. Biasanya evaluasi dan komunikasi dengan orang tua hanya di akhir semester waktu pembagian raport mbak. Jarang orang tua yang menanyakan terkait

		pembelajaran keterampilan bina diri mbak.
8.	Bagaimana peran sekolah dalam memonitoring perkembangan keterampilan bina diri siswa di luar lingkungan sekolah?	Sejauh ini belum ada mbak

B. Pedoman wawancara untuk guru pendamping kelas

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses penerapan teknik <i>shaping</i> dalam pembelajaran keterampilan bina diri?	Sebenarnya kalau anak-anak grahita kan pembelajarannya harus telaten satu persatu ya mbak, mbaknya tahu sendirikan kalau anak tunagrahita memang lupa karena memang pada dasarnya beda dari anak-anak pada umumnya. Untuk menyikapi permasalahan anak tunagrahita ya memang pembelajarannya harus dilakukan berulang-ulang mbak, sama seperti pelajaran yang lain juga di ulang-ulang. Kalau pembelajaran keterampilan bina diri ini memang dibagi jadi tahapan kecil-kecil atau biasa disebut <i>shaping</i> mbak, ya biar anaknya paham juga, nanti di selingi pujian kalau

		anaknya sudah berhasil melakukan tugasnya kadang juga di kasih ciki biar semangat.
2.	Apakah ada langkah-langkah spesifik yang dilakukan untuk menerapkan teknik <i>shaping</i> kepada siswa tunagrahita ringan?	Pemilihan perilaku akhir, perilaku awal, dan tahapannya mbak. Kalau awal-awal biasanya anak-anak heboh lliat alat-alat keterampilannya mbak, memang kebanyakan baru pertama kali dilakukan di sekolah dan mereka langsung nanya itu apa bu? Di rumah mereka memang jarang ngerjain keterampilan rumah tangga begini mbak, kok menyetrika wong ada yang gatau cara nyapu. Gak semua tapi kebanyakan yang saya tau orang tua anak-anak ini gak tega kalau anaknya mengerjakan keterampilan sehari-hari seperti menyetrika ini mbak, mungkin khawatir juga ya. Tapi saya lihat daripada yang lain, D lebih cepat nangkep pembelajaran mbak. Mungkin ya karena mamanya kerja terus dia punya 2 adek jadi mungkin tuntutan juga makanya dia bisa lebih mandiri.
3.	Bagaimana guru menentukan target keterampilan bina diri yang akan diajarkan dengan menggunakan teknik <i>shaping</i>?	Iya mbak, mungkin ini sebenarnya ada target pembelajarannya ya mbak, tapi balik lagi kita lihat kemampuan anaknya. Kalau pembelajaran di sekolah ya cuma pembelajaran bina diri biasa ya mbak. Maksimal ngulang materinya ya 3 kali pertemuan karena di kejar waktu juga ya mbak. soalnya setiap bulan biasanya ada agenda atau kegiatan pembelajaran di luar kelas jadi biar waktu pembelajarannya gak

	kepotong lama dan anak-anak lupa sama tahapannya. sebelum pembelajaran pastinya gurunya juga harus tau ya mbak perilaku akhir yang mau dibentuk ini kaya gimana. Kalau sudah tau yang mau dicapai seperti apa itu memudahkan step lainnya mbak. Kalau proses menyetrika ini yang penting anak-anak tau dan bisa menyetrika meskipun gak sempurna ya mbak. “Setelah tau goalsnya apa pasti harus mempertimbangkan mulai dari mana dulu mbak, ya pembelajaran keterampilan bina diri juga seperti itu. Inikan saya praktik menyetrika jadi tahap awalnya mereka harus kenal dulu alat-alatnya. Gak ada tahapan ideal anak-anak harus bisa semua sebenarnya mbak, cuma ya harus berproses. Kalau saya sebelum belajar di kelas itu biasanya buat modul pembelajaran keterampilan bina diri, nanti disana ada tahapannya seperti apa biasanya saya nyari di google dulu mbak untuk refrensi tapi diubah sesuai dengan kemampuan anaknya. Jadi guru untuk anak berkebutuhan khusus ini gak cuma ngawasin anaknya di sekolah mbak, tapi juga membantu mereka menyesuaikan diri dengan pembelajaran di kelas. “saya sudah ngajar di SLB sejak tahun 2003 mbak, sedikit banyak saya tahu bagaimana karakter anak tunagrahita ringan dan strategi pembelajarannya. saya sebenarnya juga masih perlu banyak belajar, jadi untuk keterampilan bina diri ini memang
--	--

		tekniknya terserah guru di kelas karena yang paling tahu kondisi muridnya jadi ya selama ini saya mempraktikkan apa yang saya tahu dan sharing ke sesama teman-teman guru SLB.
4.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika menerapkan teknik <i>shaping</i> pada keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan?	Kalau waktu pembelajaran keterampilan bina diri inikan anak-anaknya perlu fokus ya mbak, biar paham masing-masing tahapan yang di jelaskan di depan kelas, tapi ya gitu mbak. Ruangan sayakan cuma dibatasi sekat tirplek dengan ruang kelas sebelah jadi ya kalau kelas sebelah ramai anak-anak gak bisa fokus pembelajaran. Sebenarnya bisa fokus sih mbak tapi cuma di menit-menit pertama. Sebenarnya kalau lingkungan ini ya mendukung mbak, waktu pembelajaran ya guru-guru pendamping kelas lain juga pasti berusaha mengkondisikan muridnya, tapi namanya anak Istimewa kadangkan ya ada aja tingkahnya. Paling susah kalau ada yang tantrum sih mbak, soalnya anak-anak disini jadi kepo dan lari lihat dari jendela. Sebenarnya kalau hal-hal yang menyebabkan fokus anak-anak ke pelajaran berkurang ya karena masalah di sekolah saja mbak, kalau dari lingkungan luar sekolah seperti warga sekitar yang ramai atau gimana-gimana gitu jarang terjadi mbak, samean tahu sendiri sekolah inikan meskipun di pinggir jalan rasa tapi ruangan kelasnya masuk ke lorong yang lumayan jauh mbak, jadi suara-suara dari luar tidak terdengar. Masyarakat

		disini juga mayoritas paham dengan kondisi murid-murid SLB jadi ya aman-aman saja. Kalau dari sekolah ya fasilitasnya ada mbak, kadang kalau guru-guru mau keterampilan yang beda ya gurunya bawa peralatan dari rumah. Biasa saya gentian sama Ibu R dan Ibu K. Kalau di sekolahkan cuma seminggu sekali pembelajarannya jadi ya kurang maksimal kalau cuma mengandalkan pihak sekolah aja, pihak sekolah ya cuma bisa membantu dan kalau di rumah ya harusnya jadi lingkungan paling aman untuk mereka ya
5.	Bagaimana guru memotivasi anak tunagrahita ringan untuk mencapai target keterampilan bina diri?	Kalau pembelajaran keterampilan bina diri ini memang dibagi jadi tahapan kecil-kecil biar anaknya paham juga, nanti di selingi pujian kalau anaknya sudah berhasil melakukan tugasnya kadang juga di kasih ciki biar semangat. Biasanya memang di akhir pertemuan minggu ketiga saya ngasih reinforcement beda dari minggu sebelumnya mbak, ya biar anak-anak tetep antusias dan jadi kenangan yang baik dan diingat terus sama anak-anak.
6.	Apa indikator keberhasilan dalam penerapan teknik <i>shaping</i> pada keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan?	Wah ini susah ya mbak kalau untuk anak tunagrahita, jadi lebih ke yang sebelumnya gak bisa jadi bisa itu aja mbak. Gak harus sempurna karena kita tau sendiri seperti apa kemampuan anak-anak ya mbak. Yang penting sudah berprogres mbak, kaya setrika ini ya mereka yang awalnya belajar dari 0 gak tau

		apa-apa jadi tau dan bisa ngerti langkah-langkahnya. Paling tidak mereka sudah bisa melakukan kegiatan sehari-hari di rumah secara mandiri mbak, Dan untuk pembelajaran di kelas ya ada perkembangan antara latensi minggu pertama dengan minggu-minggu selanjutnya
7.	Bagaimana anda melibatkan orang tua siswa dalam proses pembelajaran keterampilan bina diri?	Kalau komunikasi dengan orang tua memang tidak ada mbak. Biasanya orang tuanya nanya perkembangan akademiknya ya kaya nulis, bacaannya. Ya memang kebanyakan orang tua mikirnya dibagian akademiknya ya mbak, kalau pembagian raport biasanya orang tua cuma nanya kenapa anaknya belum bisa membaca dan nulis padahal dari pihak sekolah ya sudah mengajarkan sesuai kemampuan anaknya dan memang Allah ngasih kemampuan anaknya segitu ya mbak. Kalau dipaksa akademiknya ya susah juga ya mbak karena anak tunagrahita juga intelektualnya di bawah rata-rata IQ kisaran 70an. D aja bisa tapi ya masih gleduh-gleduh (kesusahan) dan kalau di rumah masih harus ngurus adek-adeknya. Saya lihatnya begitu soalnya mbak
8.	Apakah ada contoh kasus siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan setelah diterapkannya	Susah kalau anak-anak ini mbak, kaya hal-hal yang menyangkut motorik halus dan motoric kasarnya. Kalau ngarahnya ke penilaian ya jelas berbeda dengan anak pada umumnya ya mbak. Anak SLB yang penting mau berprogres ya dapet nilai 8 dan nilai ini jelas

	teknik <i>shaping</i> ? Jika ada, bisa di jelaskan?	beda dengan sekolah regular mbak, jadi kalau Diva dapat 100 ya beda dengan nilai 100 anak-anak di sekolah regular. Kalau disamakan antara anak SLB dengan anak regular ya kasian mbak. Malah saya lihatnya orang tua nyekolahkan anaknya ya yang penting sekolah belajar bersosialisasi daripada di rumah.
--	---	--

Informan Pendukung (Orang tua anak tunagrahita ringan)

A. Orang tua N

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana orang tua mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan bina diri di rumah	Sering saya maintain tolong sih mbak, kaya ke toko atau bantu-bantu bersih-bersih rumah kalau saya sibuk. Tapi biasanya ya saya harus nyontohin dulu bolak-balik karena anaknya emang gampang lupa.
2.	Bagaimana ke-peka-an anak terhadap lingkungan sekitarnya?	Nuril ini anaknya cukup peka mbak, kalau saya lagi kerja nanti dia bantu-bantu nyapu dan cuci piring tapi tergantung moodnya juga. Kalau anaknya lagi kurang baik moodnya ya diem aja meskipun di suruh
3.	Apa perubahan yang orang tua lihat pada keterampilan bina diri anak setelah mengikuti pembelajaran di sekolah?	Kalau bersosialisasi ini Nuril lebih suka sama anak yang usianya di bawah dia mbak, kalau diatasnya atau sepantaran anaknya minderan jadi susah bergaul. Dia itu di rumah ikut ngaji tapui ya satu kelasnya anak-anak yang usianya di bawahnya soalnya kalau usia diatasnya anaknya jadi minder dan diem aja selama ngaji. Tapi semenjak sekolah di SLB ini anaknya jadi lebih percaya diri kalau mau bergaul gitu mbak. Waktu SD dia diem mungkin karena takut di bully juga ya mbak. Dulukan SDnya umum ya terus SMPnya pindah ke SLB dia jadi banyak belajar hal baru mbak. Mungkin karena murid di kelasnya dikit ya jadi lebih di perhatikan. Anaknya jadi ngerti bantu-bantu dan bersih-bersih mbak. Anaknya cerita kalau di sekolah belajar nyetrika

		mbak, tapi menyetrika sendiri saya belum tega mbak, tapi anaknya saya bolehin nancepin kabel, ngelipat baju, hanger baju yang sudah di setrika juga bisa
4.	Apa saja keterampilan bina diri yang sudah dikuasai anak, dan apa yang masih perlu ditingkatkan?	kaya ke toko atau bantu-bantu bersih-bersih rumah kalau saya sibuk.
5.	Apakah orang tua mendapatkan bimbingan dari pihak sekolah atau guru mengenai cara melatih keterampilan bina diri anak di rumah?	Sejauh ini nggak sih mbak, tapi waktu pembagian rapot akhir semester biasanya wali kelasnya cerita tentang keterampilan anaknya, paling ya anaknya cerita di sekolah habis ngapain gitu
6.	Apa saja kendala yang orang tua hadapi dalam membantu anak mempraktikkan keterampilan bina diri?	Cuma mood anaknya sih mbak, kadang kalau dia kedapetan waktu main hp sama adeknya makin susah di maintain tolong dan gak dengerin kalau di ajak ngobrol mbak. Selain itu ya Alhamdulillah anaknya manut-manut aja selama ini.
7.	Bagaimana orang tua memberikan penghargaan atau motivasi kepada anak ketika berhasil melakukan keterampilan bina diri?	Biasanya ya saya puji pintar dan kadang saya belikan jajan juga mbak biar anaknya mau kalau di maintain tolong dan dengerin kalau diajak ngobrol.

B. Orang tua V

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana orang tua mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan bina diri di rumah	Harus diulang-ulang dan dijelaskan secara detail satu-satu mbak soalnya vino ini anaknya gampang lupa, tapi kalau dia udah tau dan udah mulai biasa ya gampang apa-apanya. Misal mau minta tolong ngambilin daun jeruk ya saya harus bolak-balik ngasih tau daun jeruk kaya gini dan tempatnya disini.
2.	Bagaimana ke-peka-an anak terhadap lingkungan sekitarnya?	bagus mbak, tapi dia lebih suka ngumpul sama orang-orang yang lebih tua diatasnya kaya bapak-bapak gitu. Mungkin karena selama ini sering ikut ayahnya kegiatan di perumahan ya, jadi

		ayahnya inikan RW terus kalau ada rapat-rapat RW ini dia sering ikut bahkan dia bisa buat kopi dan nyiapin gelas-gelasnya mbak. Kadang banyak bapak-bapak yang cerita kalau vino ini tanpa disuruh sudah inisiatif buatin kopi terus kalau gelasnya kurang ya langsung ngambil sendiri di rumah, dia juga bisa bagi minumannya itu sama rata mbak.
3.	Apa perubahan yang orang tua lihat pada keterampilan bina diri anak setelah mengikuti pembelajaran di sekolah?	Ada mbak, dia bagus bersosialisasinya terus mandiri juga anaknya.
4.	Apa saja keterampilan bina diri yang sudah dikuasai anak, dan apa yang masih perlu ditingkatkan?	Vino ini mandiri mbak, mandi, makan, dan bersih-bersih anaknya sudah bisa sejak SD mbak tapi harus diulang-ulang dan dijelaskan secara detail satu-satu mbak soalnya vino ini anaknya gampang lupa, tapi kalau dia udah tau dan udah mulai biasa ya gampang apa-apanya. Kalau untuk nyetrika saya gak tega mbak, tapi dia katanya diajarin di kelas jadi sering nemenin saya dan bantuin ngehanger seragam sekolahnya yang udah di setrika
5.	Apakah orang tua mendapatkan bimbingan dari pihak sekolah atau guru mengenai cara melatih keterampilan bina diri anak di rumah?	gak ada komunikasi sih mbak, saya tahu dari anaknya saja
6.	Apa saja kendala yang orang tua hadapi dalam membantu anak mempraktikkan keterampilan bina diri?	masih belum bisa cepet paham mbak, harus diulang-ulang soalnya dia gampang lupa.
7.	Bagaimana orang tua memberikan penghargaan atau motivasi kepada anak ketika berhasil melakukan keterampilan bina diri?	Saya puji sih mbak, saya apresiasi mbak.

C. Orang tua D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana orang tua mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan bina diri di rumah	Biasanya saya ngajak dia ngerjain pekerjaan rumah kaya nyapu mbak, biar dia lihat dan ditiru ya. Saya juga sering minta tolong diva untuk jaga adeknya mbak, kalau nyuci piring itu saya takut mbak. Diva inikan kendalanya di mata ya, kalau lihat sesuatu harus deket banget mbak, jadi dulu dia pernah demam tinggi setelah suntik polio terus matanya yang hitam itu baik mbak, tinggal yang putih aja. Diva itu awalnya ya kaya anak normal biasanya, ya namanya orang tua lihat anaknya begitu ya pasti di usahakan pengobatan ya mbak. Saya dan suami selama diva kecil itu sibuk kerja di pabrik biar bisa punya rumah sendiri mbak, akhirnya saya ya kurang perhatian ke diva. Anaknya dari kecil memang sudah di terapi tapi ya saya nyesel mbak soalnya seandainya di terapi dari awal mungkin gak kaya sekarang ya. Saya dulu cuma bisa beliin kacamata harga 1,5 juta biar dia bisa lihat mbak.
2.	Bagaimana ke-peka-an anak terhadap lingkungan sekitarnya?	Inisiatif sendiri mbak, anaknya memang peka kalau lihat saya sibuk kerja
3.	Apa perubahan yang orang tua lihat pada keterampilan bina diri anak setelah mengikuti pembelajaran di sekolah?	Lebih banyak perkembangan dia mbak, kaya nyuci baju, ngepel itu saya gak pernah ngajarin di bisa sendiri ternyata belajar di sekolah
4.	Apa saja keterampilan bina diri yang sudah dikuasai anak, dan apa yang masih perlu ditingkatkan?	banyak mbak, nyapu, ngepel, ngurus adik-adiknya, nata baju, nyuci piring tapi saya takut soalnya tangannya pernah luka karena dia gak lihat kalau gelasnya ada yang pecah. Baru-baru ini dia memang belajar nyetrika katanya mbak, tapi tetep saya temenin nyetrika bajunya. Kalau udah kelihatan setrikanya panas banget ganti saya yang pegang. D cuma saya bolehin nemenin

		sambil bantu-bantu yang ringan kaya nancepin kabel, ngasih pewangi, hanger baju juga, kalau ngelipet baju anaknya udah bisa dari dulu.
5.	Apakah orang tua mendapatkan bimbingan dari pihak sekolah atau guru mengenai cara melatih keterampilan bina diri anak di rumah?	Gak ada sih mbak, paling ya kalau rapotan itu gurunya cerita
6.	Apa saja kendala yang orang tua hadapi dalam membantu anak mempraktikkan keterampilan bina diri?	Cuma dipenglihatannya mbak, dia kalau liat apa-apa harus deket banget soalnya.
7.	Bagaimana orang tua memberikan penghargaan atau motivasi kepada anak ketika berhasil melakukan keterampilan bina diri?	Saya puji mbak, diva ini suka uang mbak jadi kadang saya kasih uang. Selama ini kalau tetangga saya jualan itu anaknya selalu menawarkan diri untuk jualan di sekolah mbak, biar dapat uang saku tambahan gitu. Anaknya gak gengsian mbak, kadang ngasih uang adeknya, kadang beliin popok adeknya kalau dapat uang hasil jualan itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Della Wahyu Fitriyah
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 04 Desember 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Paseban, Kec. Kencong, Kabupaten Jember
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
NIM : 211103030030

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Sunan Ampel
2. SMP/MTS : MTs Ma'arif NU Kencong
3. SMA/SMK/MA : MAN 03 Jember